STRATEGI KOLABORATIF PENDIDIK DALAM PENGUATAN KEDISIPLINAN SALAT SISWA
(Studi Kasus di MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci Batangan Pati)

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:
FARIDA ROHMAWATI
NIM: 24620056

FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER SUDIRMAN
KAB. SEMARANG
TAHUN 2026

ABSTRAK

FARIDA ROHMAWATI, Tesis, *Strategi Kolaboratif Pendidik dalam Penguatan Kedisiplinan Salat Siswa (Studi Kasus di MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci, Batangan, Pati)*, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Kab. Semarang, 2026.

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) bentuk strategi kolaboratif pendidik, (2) menganalisis faktor pendukung dan penghambat sinergi, serta (3) merumuskan solusi adaptif institusi dalam menguatkan kedisiplinan salat siswa di MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci, Batangan, Pati. Latar belakang penelitian didasari oleh gejolak emosi remaja usia transisi, kelonggaran pengawasan ibadah di lingkungan masyarakat pesisir, dan pengaruh kelompok teman sebaya (*peer effect*) di luar sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus lapangan. Peneliti menentukan subjek penelitian secara *purposive*, yang terdiri dari empat pilar pendidik: Guru Fikih, Guru Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Guru Bimbingan Konseling (*BK*). Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumen pada Januari hingga April 2026. Peneliti mengolah data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) dengan uji keabsahan triangulasi. Peneliti membedah temuan lapangan menggunakan pisau analisis doktrin *tazkiyat an-nafs* Al-Ghazali dan konsep sinergi pedagogis Muhaimin.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. (1) bentuk strategi kolaboratif terwujud melalui penyatuan visi keagamaan, pembagian peran fungsional lima pilar pendidik, sinkronisasi instrumen pemantauan (*monitoring*) harian, dan pembentukan lingkungan religius (*bi'ah shalihah*) melalui keteladanan kolektif (*uswah hasanah*). (2) faktor pendukung meliputi komitmen pimpinan madrasah, keteladanan dewan guru, dan ketersediaan sarana ibadah. Faktor penghambat mencakup karakteristik sosiokultural masyarakat pesisir, fluktuasi emosi remaja, kemalasan pribadi siswa, serta potensi ego sektoral antar-guru. (3) solusi adaptif diwujudkan melalui optimasi konseling spiritual yang humanis, penerapan sanksi edukatif (*ta'dib*), penyelarasan kontrol domestik orang tua melalui buku pemantauan ibadah, dan rapat evaluasi berkala berbasis prinsip *ta'awun*. Sinergi kolektif-integratif lima pilar pendidik terbukti efektif menumbuhkan kontrol diri (*dhabt an-nafs*) dan kesadaran *istiqamah* beribadah siswa.

Kata Kunci: *Strategi Kolaboratif Pendidik, Kedisiplinan Salat, Masyarakat Pesisir, Bi'ah Shalihah, Ta'awun.*

ABSTRACT

FARIDA ROHMAWATI, Thesis: Educators' Collaborative Strategy in Strengthening Students' Prayer Discipline (A Case Study at MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci, Batangan, Pati), Master's Program in Islamic Religious Education, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Semarang Regency, 2026.

This study aims to analyze (1) the forms of educators' collaborative strategies, (2) the supporting and inhibiting factors of synergy, and (3) the institutional adaptive solutions in strengthening students' prayer discipline at MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci, Batangan, Pati. The research background is driven by the emotional fluctuations of transitional adolescents, loose worship supervision in coastal communities, and the negative influence of peer groups (peer effects) outside the school environment.

This research employs a qualitative approach with a field case study design. The research subjects were determined purposively, consisting of four pillars of educators: Fiqh teachers, Akidah Akhlak teachers, homeroom teachers, and Guidance and Counseling (BK) teachers. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis from January to April 2026. Data were analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña (data reduction, data display, and conclusion drawing/verification) with triangulation for validity testing. Field findings were critically analyzed using Al-Ghazali's doctrine of tazkiyat an-nafs and Muhaimin's concept of pedagogical synergy.

The results of the study reveal three main findings. (1) The form of collaborative strategy is realized through the alignment of religious vision, the functional role division among the pillars of educators, the synchronization of daily monitoring instruments, and the creation of a religious environment (bi'ah shalihah) through collective role modeling (uswah hasanah). (2) Supporting factors include the commitment of the madrasah leadership, the collective role modeling of the teaching staff, and the availability of worship facilities. Inhibiting factors encompass the sociocultural characteristics of coastal communities, adolescent emotional fluctuations, individual student laziness, and the potential for inter-teacher sectoral ego. (3) Adaptive solutions are implemented through the optimization of humanistic spiritual counseling, the application of educational sanctions (ta'dib), the alignment of parents' domestic control through worship monitoring logbooks, and periodic evaluation meetings based on the principle of ta'awun. The collective-integrative synergy among educators is proven effective in fostering self-control (dhabt an-nafs) and a sense of consistency (istiqamah) in students' daily prayers.

Keywords: *Collaborative Educator Strategy, Prayer Discipline, Coastal Community, Bi'ah Shalihah, Ta'awun.*

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:

Nama : Farida Rohmawati
NIM : 24620056
Judul : Strategi Kolaboratif Pendidikan dalam Penguatan Kedisiplinan Salat Siswa (Studi Kasus di MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci Batangan Pai)

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Sabtu Tanggal Enam belas Bulan Oktober Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tanggan
1.	**Ketua Sidang** Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I	
2.	**Sekretaris Sidang** Dr. Ayep Rosidi, M.Pd	
3.	**Pembimbing** 1. Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I 2. Dr. Uswatun Hasanah, M.Pd.I	1. 2.
4.	**Penguji 1.** Dr. Zaenal Abidin, M.P.I	
5.	**Penguji 2.** Dr. Purwoko, M.Pd	

Semarang, 29 Oktober 2026
Dekan Fakultas Agama Islam,

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	:	Farida Rohmawati
NIM	:	24620056
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Strategi Kolaboratif Pendidik dalam Penguatan Kedisiplinan Salat Siswa (Studi Kasus di MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci Batangan Pati)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. (Khasanah, 2020 : 7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian - bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Ungaran, Agustus 2026
Yang Menyatakan,



Farida Rohmawati
NIM. 24620056

MOTTO

“Sinergi kolaboratif dewan guru dalam menegakkan kedisiplinan salat jemaah menjadi tiang penopang spiritual bagi jiwa remaja, pembiasaan ibadah secara konsisten menumbuhkan kontrol batin yang kuat pada diri siswa, dan keteladanan kolektif para pendidik menjadi kompas penuntun yang membimbing generasi menuju kesucian jiwa, akhlak yang terpuji, serta ketaatan yang istiqamah di tengah terpaan arus sosiokultural zaman.”

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan cinta kepada:

1. Allah SWT dan Rasulullah SAW, sumber segala ilmu, petunjuk, dan cahaya kehidupan, yang senantiasa membimbing langkah penulis dalam menjaga kemurnian aqidah, memahami tantangan zaman, serta menyelesaikan karya ilmiah ini;
2. Kedua orang tua tercinta, yang dengan kasih sayang, doa yang tiada putus dalam setiap sujudnya, serta pengorbanan yang tulus telah menjadi pondasi kekuatan, keteguhan, dan inspirasi dalam setiap perjalanan hidup penulis;
3. Keluarga tercinta, sebagai pelita hati dan penyemangat utama, yang dengan kesabaran, pengertian, serta dukungan yang penuh keikhlasan senantiasa memberikan ketenangan dan kebahagiaan dalam proses penyelesaian studi dan penelitian ini;
4. Para dosen dan pembimbing di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang dengan keikhlasan, bimbingan ilmiah, serta keteladanan akademik telah membentuk cara berpikir penulis dalam memahami dan mengembangkan ilmu Pendidikan Agama Islam;
5. Keluarga besar dan informan penelitian di MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci Batangan Pati, yang telah memberikan keterbukaan, kerja sama, dan inspirasi nyata mengenai urgensi kolaborasi pendidik dalam mengawal kedisiplinan salat jemaah dan penataan karakter spiritual siswa;
6. Rekan-rekan seperjuangan di Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, khususnya angkatan 2024, yang telah menjadi bagian dari perjalanan intelektual melalui kebersamaan, diskusi ilmiah, dan semangat saling menguatkan selama proses perkuliahan dan penelitian.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah, memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam strategi kolaboratif guru untuk penguatan karakter religius di madrasah, serta menjadi panduan praktis bagi para pendidik dalam membina generasi yang taat beribadah dan istiqamah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Strategi Kolaboratif Pendidik dalam Penguatan Kedisiplinan Salat Siswa (Studi Kasus di MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci Batangan Pati)" dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Kabupaten Semarang. Penulisan tesis ini dilatarbelakangi oleh pentingnya membangun sinergi dan kolaborasi pedagogis antarpendidik guna menguatkan karakter religius serta kedisiplinan ibadah siswa. Remaja pada masa transisi sering kali menghadapi tantangan pergaulan kelompok sebaya dan kelonggaran kontrol keagamaan di lingkungan domestik masyarakat pesisir. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci Batangan Pati guna mengkaji secara mendalam bentuk strategi kolaboratif guru, faktor yang memengaruhi, serta solusi adaptif dalam menegakkan kedisiplinan salat jemaah siswa.

Penulisan tesis ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa dukungan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan kebijakan, fasilitas, serta bimbingan intelektual dan arahan berharga dalam proses penyusunan tesis ini;
2. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi selama penulis menempuh proses perkuliahan;
3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas perhatian, bimbingan, serta layanan akademik yang sangat membantu penulis selama masa studi;
4. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I. selaku Pembimbing 1, dan Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Pembimbing 2, yang telah memberikan koreksi, masukan konstruktif, serta bimbingan teknis yang sangat teliti demi kesempurnaan tesis ini;

5. Bapak/Ibu Dosen Penguji, yang telah memberikan kritik dan saran transformatif dalam ujian tesis guna meningkatkan kualitas ilmiah karya ini;
6. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang telah mentransfer ilmu pengetahuan serta memberikan pelayanan administratif selama penulis menempuh studi;
7. Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Dewan Guru, Staf, dan Seluruh Informan di MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci Batangan Pati, yang telah memberikan keterbukaan informasi, waktu, dan kerja sama yang luar biasa selama proses pengumpulan data penelitian;
8. Keluarga tercinta, yang selalu menjadi sumber kekuatan terbesar, memberikan doa tanpa henti, serta kesabaran yang luar biasa selama penulis menyelesaikan studi ini;
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, atas kebersamaan, semangat saling menguatkan, dan diskusi-diskusi produktif selama masa perkuliahan;
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa depan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memperkuat tata kelola strategi kolaboratif guru dan kedisiplinan ibadah praktis siswa di madrasah.

Ungaran, Agustus 2026
Penulis,

Farida Rohmawati
NIM. 24620056

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain, misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor:158 Tahun 1987- Nomor: 0543 B/U/1987 tentang PedomanTransliterasi Arab-Latin, yang peneliti gunakan dalam penulisan Tesis ini adalah:

A. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan	Rumus*
ا	Alif	–	–	2013
ب	Ba’	B	Be	0042 & 0062
ت	Ta’	T	Te	0054 & 0074
ث	Ṡa’	Ṡ	Es dengan titik di atas	1E60 & 1E61
ج	Jim	J	Je	004A & 006A
ح	Ḥa’	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1E25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	004B+0068 / 006B+0068
د	Dal	D	De	0044 & 0064
ذ	Żal	Ż	Zet dengan titik di atas	017B & 017C
ر	Ra’	R	Er	0052 & 0072
ز	Zai	Z	Zet	005A & 007A
س	Sin	S	Es	0053 & 0073
ش	Syin	Sy	Es dan ye	0053+0079 / 0073+0079
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah	1E62 & 1E63

ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah	1E0C & 1E0D
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1E6C & 1E6D
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah	1E92 & 1E93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	02BB
غ	Gain	Gh	Ge dan ha	0047+0068 / 0067+0068
ف	Fa’	F	Ef	0046 & 0066
ق	Qaf	Q	Qi	0051 & 0071
ك	Kaf	K	Ka	004B & 006B
ل	Lam	L	El	004C & 006C
م	Mim	M	Em	004D & 006D
ن	Nun	N	En	004E & 006E
و	Waw	W	We	0057 & 0077
ه	Ha	H	Ha	0048 & 0068
ء	Hamzah	’	Apostrof	02BC
ي	Ya	Y	Ye	0059 & 0079

*Rumus merupakan kode Unicode yang digunakan untuk menghasilkan huruf Latin dengan tanda diakritik pada komputer atau Microsoft Word. Misalnya dengan mengetik kode kemudian menekan Alt+X

B. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Latin
◌َ	Fathah	a
◌ِ	Kasrah	i

ُ	Dhammah	u

C. Vokal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Latin	Contoh
ا + fathah	ā	qāla
ي + kasrah	ī	qīla
و + dhammah	ū	yaqūlu

D. Ta' Marbūṭah

1. Ta' marbūṭah hidup ditransliterasikan t.
   Contoh: زكاة الفطر → zakāt al-fiṭr
2. Ta' marbūṭah mati ditransliterasikan h.
   Contoh: حكمة → ḥikmah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dilambangkan dengan penggandaan huruf.
Contoh:

ربنا → rabbanā

F. Kata Sandang

Kata sandang al- tetap ditulis al-.
Contoh:

الكتاب → al-kitāb

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER i
ABSTRAK ii
ABSTRACT iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
PEDOMAN TRANSLITERASI x
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL/GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Pembatasan Masalah 7
D. Perumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 10
BAB II KERANGKA TEORITIS 12
A. Tinjauan Pustaka 12
B. Penelitian Terdahulu 37
C. Kerangka Berpikir Penelitian 42
BAB III METODE PENELITIAN 45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 45
B. Lokasi dan Subjek Penelitian 46

C. Fokus Penelitian 47

D. Sumber Data Penelitian 48

E. Metode Pengumpulan Data 49

F. Teknik Analisis Data 50

G. Keabsahan Data Penelitian 51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 53

A. Hasil Penelitian 53

1. Profil Lokus Penelitian 53
2. Penyajian Data Penelitian 59

B. Pembahasan 81

1. Analisis bentuk strategi kolaboratif Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan & Konseling dalam penguatan kedisiplinan salat siswa 81
2. Analisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi strategi kolaboratif Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan & Konseling dalam penguatan kedisiplinan salat siswa 93
3. Analisis solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan strategi kolaboratif Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan & Konseling tersebut 104

C. Keterbatasan Penelitian 116

BAB V PENUTUP 119

A. Kesimpulan 119

B. Saran-saran 121

DAFTAR PUSTAKA 123

LAMPIRAN-LAMPIRAN 127

RIWAYAT HIDUP 177

DAFTAR TABEL/GAMBAR

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu yang Relevan ……..……	37
Gambar 2.2	Kerangka Berfikir Penelitian ……...……	43
Tabel 3.1	Fokus Penelitian ……..……..	47
Tabel 4.1	Matriks Sintesis Pembahasan Bentuk Strategi Kolaboratif Guru	92
Tabel 4.2	Matriks Sintesis Pembahasan Faktor Pendukung dan Penghambat ……..…	103
Tabel 4.3	Matriks Sintesis Pembahasan Solusi Atas Hambatan ……	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Timeschedule Wawancara ……..…..……...	127
Lampiran 2.	Timeschedule Observasi …….…….	128
Lampiran 3.	Timeschedule Studi Dokumentasi ..…….	129
Lampiran 4.	Pedoman Wawancara	130
Lampiran 5.	Pedoman Observasi …….…….	142
Lampiran 6.	Pedoman Studi Dokumen …..…….…….	143
Lampiran 7.	Hasil Wawancara …….	144
Lampiran 8.	Hasil Observasi ……	173
Lampiran 9.	Hasil Studi Dokumen …..…….……	175

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kasus pelanggaran kedisiplinan dan krisis moralitas remaja di Indonesia tercatat mencapai 3.800 laporan (KPAI, 2025). Kondisi tersebut sejalan dengan penurunan tingkat kepatuhan ibadah salat harian di sekolah, di mana 64,2% siswa tingkat menengah dilaporkan tidak menjalankan salat lima waktu secara tertib (Kemenag RI, 2024). Krisis nilai keagamaan kontemporer ini dipicu oleh pesatnya arus digitalisasi yang mengikis kesadaran spiritual peserta didik (Hadi et al., 2026). Kedisiplinan salat sejatinya merupakan benteng utama dalam penataan moralitas dan pembentukan karakter religius anak. Namun, pembinaan kedisiplinan salat di lingkungan sekolah tidak dapat ditangani secara parsial oleh satu pendidik saja. Permasalahan ini menuntut penerapan strategi kolaboratif yang terpadu antara guru Fikih, Akidah Akhlak, wali kelas, serta Bimbingan & Konseling.

Siswa usia remaja pada jenjang pendidikan menengah idealnya menunjukkan kepatuhan moral melalui konsistensi ibadah wajib (Tafsir, 2024). Pelaksanaan salat lima waktu secara tertib bertindak sebagai fondasi utama dalam pembentukan struktur kepribadian dan regulasi diri. Ketertiban ibadah secara kausalitas melahirkan kendali perilaku yang positif serta memperkuat karakter religius siswa (Langgulung, 2022). Penanaman disiplin ibadah yang

terstruktur di sekolah mampu mengunci kesadaran afektif peserta didik dari gangguan lingkungan eksternal (Hadi, 2019).

Pembelajaran Fikih bertindak sebagai instrumen kognitif dan praktis dalam mengonseptualisasikan tata cara ibadah secara syariat (Daradjat, 2020). Penguasaan konsep bersuci hingga tata cara salat yang matang mendasari pembentukan komitmen religius siswa. Penerapan strategi *problem solving* dalam pembelajaran Fikih terbukti meningkatkan pemahaman substantif dan ketepatan ibadah anak (Hadi et al., 2025). Selain itu, penguatan materi Akidah Akhlak diperlukan untuk menyentuh kesadaran batin dan motivasi spiritual peserta didik. Sinergi aspek syariat dan pemaknaan akhlak mendorong siswa mempraktikkan salat secara mandiri serta penuh tanggung jawab (Adibah et al., 2025).

Kemerosotan disiplin spiritual remaja tampak nyata dari perilaku menunda waktu salat hingga menghindari jamaah di sekolah (Fathoni & Sholihah, 2023). Kemalasan individu serta pengaruh negatif kawan sebaya menjadi faktor internal utama penurun komitmen ibadah (Zulkifli & Anwar, 2025). Hambatan psikologis tersebut menyebabkan pemahaman materi keagamaan di kelas tidak membekas dalam perilaku harian. Fenomena krisis kepatuhan ini terancam mengikis identitas spiritualitas generasi muda apabila dibiarkan tanpa intervensi komprehensif (Irawan & Mulyadi, 2023).

Penanganan siswa yang mengalami krisis motivasi ibadah memerlukan pendekatan edukasi yang bersumber dari khazanah Islam dan konseling modern (Al-Ghazali, 2022). Integrasi layanan kesehatan mental dan nilai kemanusiaan

oleh Guru Bimbingan & Konseling (BK) efektif mengatasi resistensi perilaku siswa (Purwoko, 2026). Sentuhan psikologis dan pendampingan personal mampu menumbuhkan kesadaran murni anak untuk menjalankan ibadah tanpa paksaan. Kombinasi antara pendekatan konseling dan penegakan tata tertib sekolah membentuk benteng kepribadian siswa yang kokoh (Maimunah & Haris, 2025).

Pembongkaran kebiasaan buruk remaja dalam beribadah menuntut transformasi pola pengajaran konvensional menuju strategi yang integratif (Muhaimin, 2023). Guru PAI tidak dapat lagi bergerak secara terisolasi dalam memikul beban pembentukan karakter religius siswa. Penanganan kedisiplinan ibadah memerlukan kolaborasi terstruktur antara Guru Fikih, Guru Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Guru BK (Rosidi & Nur, 2026). Kerja sama inter-profesional ini memperkuat pengawasan serta evaluasi perilaku peserta didik secara berkelanjutan di madrasah (Mustafa & Hidayat, 2021).

Implementasi strategi kolaboratif diwujudkan melalui pembagian peran yang terukur antar-pendidik (Sari & Wijaya, 2022). Guru Fikih dan Akidah Akhlak berfokus pada penguatan pemahaman syariat serta motivasi spiritual di kelas. Wali Kelas memegang peran sentral dalam pemantauan harian, pengisian buku pembiasaan salat, dan pendampingan ruang kelas. Penyusunan instrumen pemantauan yang sinkron memungkinkan pengawasan rutinitas ibadah berjalan secara konsisten (Suryadarma, 2024). Penggunaan metode pengajaran yang interaktif juga dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembiasaan keagamaan (Abidin et al., 2023).

Pengondisian iklim religius di madrasah sangat bergantung pada konsistensi keteladanan seluruh staf pengajar (Maimunah & Haris, 2023). Gerakan bersama para guru dalam melaksanakan salat berjamaah tepat waktu menstimulasi motivasi intrinsik siswa. Pengelolaan lingkungan pendidikan abad 21 membutuhkan kepemimpinan yang mampu mengoordinasikan seluruh unsur pendidik demi target karakter siswa (Rosidi & Nur, 2026). Penyelarasan perilaku islami lintas elemen guru ini mentransformasikan madrasah menjadi ekosistem karakter saleh yang alami (Yusof & Amin, 2025).

Keberhasilan penegakan disiplin ibadah secara kolektif membutuhkan payung kebijakan yang kuat dari jajaran manajemen sekolah (Aminah, 2023). Kebijakan tata tertib terpadu diselaraskan dengan pelibatan aktif orang tua untuk memantau konsistensi salat anak di rumah (Pratama & Rahmawati, 2022). Selain itu, studi komparatif dan evaluasi model pembelajaran PAI secara berkala menjadi dasar perumusan solusi atas kendala pembiasaan ibadah (Rosidi, 2025). Sinkronisasi antara pembiasaan di sekolah dan kontrol di lingkungan domestik mencegah kerancuan standar moral remaja (Wijaya & Fathoni, 2026).

Praktik di lapangan sering kali menghadapi hambatan berupa ego sektoral dan keterbatasan waktu antar-guru (Rohman & Wijaya, 2026). Komunikasi formalitas menyebabkan program pembiasaan ibadah terkesan berjalan sendiri-sendiri tanpa keselarasan visi (Handayani & Mulyadi, 2025). Pihak madrasah wajib menerapkan sistem kurikulum yang responsif dan ruang diskusi yang inklusif untuk memecahkan sekat antar-pendidik (Adibah & Chasanah, 2025). Komitmen bersama dalam menanggulangi hambatan manajerial menjadi kunci

utama menjaga konsistensi mutu program keagamaan (Irawan & Rahmawati, 2024).

Kajian terhadap dinamika kolaborasi guru ini difokuskan pada jenjang pendidikan menengah yang menghadapi tantangan krisis disiplin ibadah remaja. Integrasi nilai-nilai hukum Islam ke dalam tata tertib harian siswa memerlukan pola interaksi edukatif yang terbangun harmonis antar-guru. Pengondisian lingkungan ibadah melalui bimbingan kolektif memberikan gambaran riil mengenai efektivitas strategi penanaman karakter religius. Konteks ini sangat representatif untuk dibedah secara mendalam guna menemukan model penguatan kedisiplinan ibadah yang mapan (Wijaya & Anwar, 2026).

Kesenjangan dari studi terdahulu yang cenderung melihat peran guru secara terpisah menjadi celah akademis utama yang diisi melalui penelitian ini. Pengamatan difokuskan secara sistematis pada mekanisme perencanaan sinergis, proses pengondisian ibadah, hingga pola pendampingan perilaku siswa oleh empat elemen pendidik. Penegasan arah ilmiah ini dirancang untuk menghasilkan formulasi konseptual yang baru mengenai efektivitas pengajaran hukum Islam dan pembinaan moral secara terpadu. Oleh karena itu, ulasan latar belakang ini bermuara kuat pada urgensi penelitian berjudul "Strategi Kolaboratif Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas dan Bimbingan & Konseling dalam Penguatan Kedisiplinan Salat Siswa".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah diuraikan, ditemukan berbagai persoalan krusial mengenai sinkronisasi kerja sama pendidik dan konsistensi kedisiplinan ibadah salat siswa di madrasah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pembiasaan ibadah salat di madrasah masih cenderung berjalan secara parsial. Peran Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, serta Bimbingan & Konseling (BK) sering kali berjalan secara terisolasi tanpa adanya koordinasi instruksional yang padu. Adanya hambatan sekat komunikasi dan potensi ego sektoral antar-pendidik menyebabkan penyelarasan visi pembinaan karakter religius siswa belum optimal.
2. Penguatan kedisiplinan salat siswa diperhadapkan pada dua sisi kondisi yang kompleks. Di satu sisi, madrasah memiliki faktor pendukung potensial seperti komitmen pimpinan, kultur religius berbasis yayasan, serta ketersediaan sarana ibadah. Namun di sisi lain, keberhasilan sinergi dibayangi oleh faktor penghambat yang signifikan, mencakup fluktuasi emosi masa transisi remaja, kelonggaran pengawasan domestik akibat latar belakang sosiokultural masyarakat pesisir, pengaruh negatif kawan sebaya (*peer effect*), distraksi media digital, serta potensi ego sektoral antar-guru. Belum dipetakannya faktor pendukung dan penghambat ini secara sistematis menjadi kendala dalam memaksimalkan potensi sinergi pendidik.
3. Proses pemantauan dan evaluasi kedisiplinan ibadah siswa belum didukung oleh instrumen pemantauan (*monitoring*) harian yang disepakati secara rinci

oleh Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan BK. Selain itu, penanganan terhadap siswa yang mangkir beribadah masih kerap tertumpu pada sanksi formalitas belaka, belum mengintegrasikan pendekatan konseling spiritual yang humanis dan sanksi edukatif (*ta'dīb*) berbasis *tazkiyat an-nafs*.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti menetapkan pembatasan masalah demi menjaga kedalaman analisis serta akurasi data di lapangan. Langkah ini bertujuan agar pembahasan tetap fokus pada variabel utama penelitian dengan menyatukan seluruh aspek kajian ke dalam tiga batasan sebagai berikut:

1. Lingkup Materi dan Variabel Penelitian: Fokus kajian dibatasi pada bentuk strategi kolaboratif antara Guru Fikih, Guru Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Guru Bimbingan & Konseling (BK) dalam penguatan kedisiplinan ibadah salat siswa. Analisis difokuskan pada mekanisme perencanaan sinergis, pengondisian lingkungan beribadah (*bi'ah shalihah*), serta pola pembentukan kontrol diri (*dhabt an-nafs*) peserta didik. Penelitian ini tidak memperluas pembahasan pada materi PAI di luar ibadah salat, kurikulum muamalah kontemporer, maupun aspek sejarah keislaman guna menjaga ketajaman analisis kualitatif terhadap esensi penegakan disiplin ibadah.
2. Subjek Penelitian dan Fase Perkembangan: Subjek penelitian dibatasi pada Guru Fikih, Guru Akidah Akhlak, Wali Kelas, Guru Bimbingan & Konseling (BK), serta Kepala Madrasah. Objek pengamatan difokuskan pada perilaku kedisiplinan salat siswa usia remaja di tingkat Madrasah Tsanawiyah,

khususnya kelas VII dan VIII. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada karakteristik transisi psikologis remaja yang rawan mengalami fluktuasi motivasi intrinsik akibat pengaruh kawan sebaya (*peer effects*), sehingga memerlukan pendampingan kolektif-integratif secara intensif.

3. Lokus Geografis dan Ruang Lingkup Hambatan-Solusi: Lokus penelitian dibatasi pada lingkungan internal MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci Batangan Pati sebagai tempat pengambilan data empiris. Analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat dibatasi pada dinamika psikologis siswa, pengaruh media digital, serta kendala manajerial kolaborasi guru di lapangan. Adapun solusi yang dievaluasi hanya mencakup strategi manajemen intervensi dan pola bimbingan kolektif yang diterapkan di tingkat madrasah tanpa mengevaluasi kebijakan regulasi makro pemerintah.

D. Perumusan Masalah

Peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan utama berdasarkan latar belakang serta pembatasan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Fokus kajian penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan mendasar sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk strategi kolaboratif Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan & Konseling dalam penguatan kedisiplinan salat siswa?

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat sinergi kolaboratif Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan & Konseling dalam penguatan kedisiplinan salat siswa tersebut?
3. Bagaimana solusi adaptif yang diterapkan untuk mengatasi kendala dan mengoptimalkan implementasi strategi kolaboratif Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan & Konseling tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk strategi kolaboratif Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan & Konseling dalam penguatan kedisiplinan salat siswa;
2. Menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat sinergi kolaboratif Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan & Konseling dalam penguatan kedisiplinan salat siswa tersebut;
3. Menganalisis dan merumuskan solusi adaptif yang diterapkan untuk mengatasi kendala serta mengoptimalkan implementasi strategi kolaboratif Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan & Konseling tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi konseptual dan operasional dalam disiplin Pendidikan Agama Islam (PAI) serta Manajemen Pendidikan Islam (MPI) melalui tiga aspek utama:

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini memformulasi konstruksi teoretis mengenai *Inter-Professional Collaboration* (IPC) dalam lingkup Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam. Kajian ini memetakan sintesis konseptual antara pedagogi syariat (Guru Fikih), pembinaan afektif-moral (Guru Akidah Akhlak), pendampingan terstruktur (Wali Kelas), serta modifikasi perilaku psikologis (Guru Bimbingan & Konseling). Secara khusus, temuan penelitian ini mengartikulasi ulang integrasi teori habituasi ibadah (*at-ta'awud*) dan teori pengondisian lingkungan (*bi'ah shalihah*) secara multidisipliner pada lembaga pendidikan menengah.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini menyediakan kerangka kerja operasional (*operational framework*) bagi Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan & Konseling (BK) dalam mengeksekusi pembagian peran serta komunikasi instruksional yang presisi. Hasil riset ini menghasilkan acuan teknis dalam penyusunan instrumen pemantauan terpadu, formulasi metode pembiasaan ibadah harian, serta penerapan teknik konseling spiritual untuk menguatkan motivasi intrinsik salat pada siswa.
3. Manfaat Kebijakan: Penelitian ini menghasilkan rekomendasi manajerial berbasis data empiris bagi Kepala Madrasah dan pengelola lembaga dalam merancang regulasi internal penguatan karakter religius. Data penelitian ini

menjadi basis formulasi kebijakan institusional terkait penyediaan sarana pengawasan terpadu, pengintegrasian program keagamaan ke dalam dokumen kurikulum satuan pendidikan, serta penetapan standar operasional prosedur (SOP) sinergi lintas pendidik.

BAB II
KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Strategi Kolaboratif Pendidik

   a. Hakikat dan Prinsip Kolaborasi dalam Pendidikan Islam

      Kolaborasi dalam pendidikan Islam berakar pada prinsip tolong-menolong atau *ta'awun* untuk menegakkan kebaikan. Pendidik tidak dapat menjalankan fungsi pembinaan secara individual tanpa keterlibatan komponen pendidik lainnya. Sinergi antar-pendidik membentuk kesatuan langkah dalam mengarahkan jiwa peserta didik menuju ketakwaan (Al-Ghazali, 2022). Hakikat kolaborasi ini menciptakan keterpaduan peran antara pendidik mata pelajaran keagamaan dan pendamping siswa di sekolah. Kerja sama inter-profesional pendidik secara terstruktur meningkatkan efektivitas pengawasan perilaku moral siswa (Rosidi & Nur, 2026). Pengondisian kolektif tersebut memperkuat iklim pendidikan Islam di madrasah secara melembaga.

      elaksanaan kolaborasi pendidikan Islam wajib dilandasi oleh prinsip keterbukaan, kesetaraan, dan musyawarah. Penegakan tata tertib keagamaan membutuhkan keselarasan aturan institusi dengan penegakan hukum syariat secara adil (Ibnu Taimiyah, 2021). Setiap pendidik memiliki tanggung jawab kepemimpinan yang seimbang dalam menjaga moralitas lingkungan sekolah. Prinsip kesetaraan ini menghapuskan ego sektoral antar-guru mata pelajaran di madrasah. Pihak madrasah wajib merancang

kurikulum yang responsif dan inklusif demi mengakomodasi kolaborasi lintas pendidik secara berkelanjutan (Adibah & Chasanah, 2025). Transparansi koordinasi tersebut memperkokoh komitmen bersama dalam mengawal kedisiplinan siswa.

Sinergi pedagogis antar-pendidik merubah pola pengajaran konvensional menuju strategi pembelajaran yang lebih integratif di sekolah. Guru rumpun keagamaan membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh komponen pendidik untuk menanamkan karakter religius (Muhaimin, 2023). Kerja sama terstruktur ini menyatukan pemahaman konseptual dan pembiasaan ibadah di luar kelas. Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam sangat penting untuk menghadapi krisis nilai keagamaan kontemporer (Hadi et al., 2026). Interaksi edukatif yang terbangun secara harmonis mempermudah penyampaian nilai-nilai moral Islam kepada siswa. Integrasi pembelajaran ini mengoptimalkan proses pembentukan kepribadian anak didik secara menyeluruh.

Pembentukan karakter religius siswa membutuhkan keteladanan, pembiasaan terstruktur, dan pengawasan terpadu dari seluruh elemen pendidik. Keteladanan kolektif para guru memegang peranan utama dalam membimbing dan mengarahkan perilaku ibadah anak didik (Ulwan, 2022). Penerapan metode pembiasaan yang konsisten mempercepat penanaman kesadaran ibadah harian peserta didik. Analisis kritis terhadap kurikulum pendidikan Islam modern diperlukan untuk memantapkan pengembangan karakter religius siswa (Rozak & Abidin, 2025). Pengawasan kolektif ini

membentengi para remaja dari dampak buruk pergaulan lingkungan luar sekolah. Sinergi pendidik pada akhirnya berhasil mewujudkan ekosistem keagamaan yang kondusif di madrasah.

b. Dimensi dan Bentuk Strategi Kolaboratif di Madrasah

Dimensi perencanaan dalam strategi kolaboratif mencakup penyelarasan visi instruksional dan perancangan tujuan keagamaan bersama. Penataan niat dan tujuan kolektif para pendidik bertindak sebagai fondasi utama dalam pembinaan jiwa peserta didik (Al-Ghazali, 2022). Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan Konseling wajib merumuskan indikator kedisiplinan secara sinergis. Penggunaan metode pengajaran dan perencanaan yang interaktif meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan (Abidin et al., 2023). Formulasi rencana kerja yang terpadu mempermudah pembagian peran operasional di lapangan. Kesepakatan awal ini menjamin efektivitas pelaksanaan program pembiasaan ibadah di madrasah.

Bentuk pelaksanaan kolaborasi diwujudkan melalui komunikasi terstruktur dan tindakan penegakan aturan yang konsisten. Penegakan disiplin syariat secara tegas dan adil di lingkungan sekolah mampu memproteksi moralitas siswa dari pengaruh negatif (Ibnu Taimiyah, 2021). Komunikasi berkala antar-guru memfasilitasi pertukaran informasi mengenai perkembangan perilaku ibadah anak didik. Penguatan kurikulum keagamaan yang responsif mempermudah integrasi nilai moral ke dalam aktivitas harian madrasah (Adibah & Chasanah, 2025). Bentuk

kerja sama ini menghilangkan sekat birokrasi antar-guru mata pelajaran dan pendamping kelas. Pelaksanaan tugas secara terpadu mengoptimalkan pengawasan kedisiplinan ibadah siswa.

Dimensi pemantauan terpadu memerlukan instrumen evaluasi yang disepakati bersama oleh seluruh komponen pendidik. Pengembangan strategi pembelajaran yang integratif mendorong penyusunan instrumen kontrol perilaku keagamaan secara objektif (Muhaimin, 2023). Buku pembiasaan ibadah harian berfungsi sebagai media rekaman perkembangan kedisiplinan salat peserta didik. Penerapan pendekatan *problem solving* oleh pendidik membantu mengidentifikasi akar penyebab ketidakdisiplinan ibadah siswa (Hadi et al., 2025). Sinergi pemantauan ini memungkinkan penanganan hambatan perilaku beribadah secara cepat dan tepat. Pengawasan kolektif tersebut menjamin pencapaian target pembentukan karakter religius anak.

Bentuk evaluasi berkala dan pemberian keteladanan kolektif menyempurnakan dimensi strategi kolaboratif di madrasah. Pemberian contoh teladan secara konsisten dari para pendidik mampu menstimulasi motivasi intrinsik ibadah anak (Ulwan, 2022). Tim pendidik melakukan analisis komparatif atas hasil pemantauan kedisiplinan secara berkala di tingkat sekolah. Kepemimpinan manajerial yang efektif memperkuat koordinasi antar-guru dalam mengevaluasi pencapaian karakter siswa (Rosidi & Nur, 2026). Hasil evaluasi bersama ini menjadi basis perumusan

tindakan korektif dan penyempurnaan program. Pengondisian iklim religius yang berkelanjutan membentuk kultur disiplin ibadah yang mapan.

c. Manajemen Kepemimpinan dan Sinergi Ekosistem Sekolah

Manajemen kepemimpinan madrasah bertindak sebagai penentu arah kebijakan ekosistem religius di sekolah. Kepemimpinan spiritual mengarahkan seluruh warga institusi untuk menyelaraskan niat dan tujuan ibadah secara bersama (Al-Ghazali, 2022). Kepala madrasah memegang wewenang kunci dalam melegitimasi strategi kolaboratif antara guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan Konseling. Pengelolaan kepemimpinan pendidikan yang visioner terbukti meningkatkan sinergi kerja tim pendidik di lembaga keagamaan (Rosidi & Nur, 2026). Dukungan manajerial yang kuat mempermudah integrasi program pembiasaan ibadah ke dalam tata tertib sekolah. Kepemimpinan efektif ini menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi pertumbuhan karakter religius peserta didik.

Penerapan regulasi internal yang tegas menjadi payung hukum bagi efektivitas sinergi ekosistem madrasah. Penegakan aturan keagamaan yang adil dan konsisten mampu menciptakan ketertiban lingkungan secara menyeluruh (Ibnu Taimiyah, 2021). Kepala madrasah wajib menetapkan standar operasional prosedur terkait tugas pengawasan ibadah harian siswa. Evaluasi model pembelajaran dan manajemen PAI secara berkala diperlukan untuk mengatasi kendala operasional di lapangan (Rosidi, 2025). Kepastian hukum di tingkat institusi menguatkan komitmen seluruh

guru dalam menjalankan peran pembimbingan. Sinergi manajerial ini mencegah tumpang tindih kewenangan antar-pendidik di sekolah.

Pengembangan ekosistem religius menuntut transformasi pengelolaan madrasah dari sistem parsial menuju sistem terpadu. Kepala madrasah dan pendidik wajib membangun budaya organisasi yang mendukung penanaman nilai PAI secara holistik (Muhaimin, 2023). Pengintegrasian sumber daya madrasah memfasilitasi penyediaan sarana dan prasarana ibadah yang memadai. Kurikulum satuan pendidikan yang inklusif dan responsif memperkuat kerja sama antar-guru mata pelajaran (Adibah & Chasanah, 2025). Pengelolaan ekosistem yang terencana mempermudah penciptaan iklim belajar yang bernuansa islami. Pembiasaan ibadah terstruktur ini memperkokoh budaya kedisiplinan beragama bagi seluruh siswa.

Sinergi ekosistem madrasah semakin kokoh melalui pelibatan aktif orang tua dan masyarakat sekitar. Keteladanan kolektif dari manajemen dan jajaran guru menjadi pendorong utama keberhasilan pendidikan karakter anak (Ulwan, 2022). Kepala madrasah membangun saluran komunikasi efektif antara pihak sekolah dan lingkungan keluarga siswa. Pengondisian lingkungan religius (*bi'ah shalihah*) terbukti meningkatkan efektivitas pengawasan perilaku ibadah anak (Rozak & Abidin, 2025). Penyepaduan kontrol di madrasah dan rumah menutup celah terjadinya pelanggaran kedisiplinan salat. Sinergi ekosistem yang berkelanjutan ini menjamin terciptanya generasi muda yang berakhlak mulia.

2. Peran Spesifik 4 Aktor Pendidik dalam Pembinaan Karakter Religius

a. Peran Guru Fikih

Guru Fikih memegang peran utama dalam mentransmisikan pengetahuan syariat dan hukum ibadah salat kepada siswa. Penguasaan konsep *fiqhiyyah* yang tepat menjadi landasan bagi penyucian batin dan pencerahan kalbu anak didik (Al-Ghazali, 2022). Guru Fikih tidak sekadar mengajarkan rukun serta syarat sah salat secara mekanis di dalam kelas. Pendidik wajib menerapkan strategi *problem solving* guna meningkatkan pemahaman kontekstual siswa mengenai tata cara ibadah (Hadi et al., 2025). Transformasi pembelajaran syariat ini mengubah pengetahuan teoritis menjadi kesadaran praktis harian. Pembekalan kognitif yang matang membimbing peserta didik untuk mendirikan salat secara benar sesuai kaidah *syarak*.

Guru Fikih bertugas menegakkan standar kebenaran tata cara ibadah sesuai tuntunan syariat Islam di sekolah. Ketetapan hukum *syarak* wajib disampaikan secara tegas dan jelas agar siswa memiliki pegangan moral yang kokoh (Ibnu Taimiyah, 2021). Pendidik merancang materi pengajaran yang berorientasi pada aspek aplikatif ibadah praktis sehari-hari. Rekonstruksi kurikulum Fikih yang aplikatif mampu mendorong siswa untuk mempraktikkan ibadah secara mandiri dan bertanggung jawab (Anam & Sholihah, 2023). Ketegasan akademis ini menghindarkan siswa dari kekeliruan pemahaman tata cara salat wajib. Guru Fikih memikul

tanggung jawab ilmiah dalam mengawal kualitas keabsahan ibadah peserta didik.

Pengembangan metodologi pengajaran Fikih memerlukan inovasi yang integratif agar materi keagamaan mudah diserap oleh remaja. Guru Fikih harus menghubungkan teori hukum Islam dengan realitas kehidupan sosial peserta didik (Muhaimin, 2023). Pendidik menggunakan media dan metode pembelajaran interaktif untuk mengikis kejenuhan siswa di dalam kelas. Penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembiasaan ibadah (Abidin et al., 2023). Inovasi pedagogis ini memudahkan pemahaman esensi hukum salat secara mendalam. Guru Fikih berhasil mentransformasikan kelas keagamaan menjadi ruang persemaian kesadaran beragama yang hidup.

Guru Fikih memimpin praktik ibadah secara langsung sebagai wujud pembiasaan terstruktur bagi para siswa. Demonstrasi tata cara salat yang benar memberikan keteladanan visual yang efektif bagi proses belajar anak (Ulwan, 2022). Pendidik mendampingi pelaksanaan salat berjamaah untuk memastikan ketepatan gerakan dan bacaan siswa. Posisi strategis pengajaran Fikih bertindak sebagai instrumen praktis dalam mengonseptualisasikan nilai-nilai ibadah di sekolah (Daradjat, 2020). Pembimbingan langsung ini mengoreksi kekeliruan praktik ibadah remaja secara spontan dan humanis. Peran aktif Guru Fikih menjamin terwujudnya keterampilan beribadah siswa yang sempurna dan *istiqamah*.

b. Peran Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak memegang peran sentral dalam penataan aspek *afektif-moral* dan penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*) peserta didik. Penanaman nilai-nilai keimanan yang kokoh menjadi fondasi utama bagi pembentukan kesadaran ibadah secara tulus (Al-Ghazali, 2022). Guru Akidah Akhlak tidak hanya mengajarkan hafalan doktrin keagamaan di dalam kelas. Pendidik wajib menginternalisasikan nilai-nilai moral Islam secara inklusif dan humanis untuk membentuk karakter remaja (Adibah & Chasanah, 2025). Kemurnian batiniah yang terbina dengan baik mendorong siswa mendirikan salat tanpa paksaan dari luar. Penguatan akidah yang mendalam membentengi moralitas anak dari dorongan perilaku negatif.

Guru Akidah Akhlak bertugas mengukuhkan integritas moral dan ketahanan spiritual siswa dari dekadensi moral lingkungan sekitar. Pembentukan karakter yang lurus memerlukan penegakan norma-norma akhlak mulia (*akhlak al-karimah*) secara konsisten (Ibnu Taimiyah, 2021). Pendidik membantu siswa membedakan perbuatan terpuji dan tercela dalam kehidupan sehari-hari. Pengondisian lingkungan belajar yang kondusif mempermudah penanaman motivasi intrinsik beribadah pada diri siswa (Rozak & Abidin, 2025). Ketegasan bimbingan moral ini menumbuhkan kesadaran diri untuk menjaga kedisiplinan salat lima waktu. Guru Akidah Akhlak berperan sebagai benteng pertahanan mentalitas beragama bagi para remaja.

Pengembangan strategi pembelajaran Akidah Akhlak berfokus pada penghayatan makna ibadah secara *holistik*. Guru wajib menyatukan pemahaman keimanan dengan praktik keagamaan nyata di sekolah (Muhaimin, 2023). Pendidik merancang metode pengajaran *afektif* yang mampu menyentuh kesadaran emosional dan spiritual peserta didik. Pendekatan pembelajaran berbasis keteladanan menguatkan daya serap nilai-nilai moral pada diri siswa (Adibah et al., 2025). Penghayatan makna ibadah ini mengubah kewajiban salat menjadi kebutuhan batiniah harian. Guru Akidah Akhlak berhasil membangun kesadaran religius siswa secara *intuitif* dan berkelanjutan.

Guru Akidah Akhlak memberikan keteladanan moral (*uswah hasanah*) yang nyata dalam interaksi sosial sehari-hari. Pengaruh contoh teladan pendidik menjadi instrumen paling efektif dalam mengarahkan perilaku anak didik (Ulwan, 2022). Pendidik mendampingi dinamika psikologis remaja yang sering mengalami fluktuasi motivasi beribadah. Pendampingan emosional yang intensif mempermudah proses modifikasi perilaku negatif menjadi kebiasaan positif (Purwoko, 2026). Keteladanan konsisten ini memotivasi siswa untuk meniru kedisiplinan ibadah sang guru. Peran aktif Guru Akidah Akhlak mengukuhkan pembentukan kepribadian religius peserta didik secara bermakna.

c. Peran Wali Kelas

Wali kelas bertindak sebagai manajer utama yang mengawal dinamika harian peserta didik di dalam kelas. Pengawasan terstruktur

secara terus-menerus (*muraqabah*) menjadi sarana efektif dalam membimbing jiwa anak didik menuju kedisiplinan (Al-Ghazali, 2022). Wali kelas mencatat tingkat kehadiran dan kepatuhan ibadah salat siswa secara berkala. Manajemen kepemimpinan kelas yang efektif terbukti memperkuat koordinasi pengawasan perilaku beribadah siswa (Rosidi & Nur, 2026). Pencatatan riil ini memfasilitasi pendeteksian dini terhadap penurunan motivasi beribadah anak didik. Peran administratif ini menjamin kelancaran pelaksanaan program keagamaan di tingkat kelas.

Wali kelas menegakkan aturan disiplin ibadah secara adil dan konsisten di lingkungan kelas. Penegakan tata tertib yang tegas dan bijaksana mampu membentuk kepatuhan moral peserta didik secara kolektif (Ibnu Taimiyah, 2021). Wali kelas menjalin komunikasi intensif dengan orang tua untuk memantau konsistensi salat anak di rumah. Pengondisian lingkungan religius (*bi'ah shalihah*) melalui keterlibatan keluarga efektif menguatkan disiplin ibadah harian siswa (Rozak & Abidin, 2025). Sinergi domestik ini mencegah terjadinya kelonggaran kontrol ibadah saat siswa di luar sekolah. Kepemimpinan wali kelas menciptakan ekosistem belajar yang tertib dan bertanggung jawab.

Wali kelas menjembatani integrasi informasi antara guru mata pelajaran PAI dan guru Bimbingan Konseling. Pengelolaan pendidikan Islam yang integratif mempermudah penyelarasan strategi pengawasan karakter siswa (Muhaimin, 2023). Wali kelas mendistribusikan data rekapitulasi ibadah siswa kepada Guru Fikih dan Akidah Akhlak secara

berkala. Penerapan pola pemecahan masalah (*problem solving*) secara kolaboratif membantu mengurai hambatan kedisiplinan siswa (Hadi et al., 2025). Koordinasi lintas fungsi ini menghilangkan hambatan komunikasi antar-pendidik di madrasah. Wali kelas memastikan seluruh program penguatan karakter religius berjalan secara terencana dan harmonis.

Wali kelas memberikan pengayoman emosional dan keteladanan langsung dalam pembiasaan ibadah harian. Pendampingan yang penuh kasih sayang dan contoh teladan (*uswah hasanah*) mempercepat penanaman kebiasaan positif pada anak (Ulwan, 2022). Wali kelas meredam pengaruh negatif kelompok teman sebaya (*peer effect*) melalui pendekatan emosional yang intensif. Pendampingan emosional ini mendukung proses modifikasi perilaku ibadah siswa secara humanis (Purwoko, 2026). Pendekatan personal tersebut membangun rasa percaya dan kenyamanan siswa dalam menjalankan kewajiban agama. Peran aktif wali kelas berhasil mengukuhkan pembentukan kultur disiplin salat yang konsisten.

d. Peran Guru Bimbingan & Konseling (BK)

Guru Bimbingan dan Konseling (*BK*) memegang peran strategis dalam melakukan pendekatan psikologis dan konseling spiritual (*riyadah an-nafs*) kepada siswa. Penanganan aspek kejiwaan yang halus membantu memulihkan kesadaran batiniah peserta didik untuk kembali pada kebaikan (Al-Ghazali, 2022). Guru *BK* mengidentifikasi faktor internal yang memicu kemalasan serta fluktuasi motivasi beribadah pada diri

remaja. Penerapan teknik konseling individual dan modifikasi perilaku terbukti efektif memperbaiki kedisiplinan serta kesehatan mental siswa (Purwoko, 2026). Pendekatan personal ini menyentuh akar permasalahan emosional anak secara mendalam. Peran *BK* memastikan proses penguatan kedisiplinan salat berjalan secara humanis dan persuasif.

Guru *BK* bertugas membantu siswa mengatasi tekanan kelompok teman sebaya (*peer effect*) yang berdampak negatif pada kedisiplinan ibadah. Penegakan norma moral secara adil dan bijaksana mencegah terjadinya penyimpangan perilaku peserta didik di sekolah (Ibnu Taimiyah, 2021). Guru *BK* merancang intervensi khusus bagi siswa yang sering mangkir dari pelaksanaan salat berjamaah. Pengondisian lingkungan religius (*bi'ah shalihah*) yang didukung layanan bimbingan mampu membina kontrol diri (*dhabt an-nafs*) anak (Rozak & Abidin, 2025). Penanganan berorientasi solusi ini menghindarkan penggunaan sanksi fisik yang kurang mendidik. Guru *BK* menjadi pendamping utama dalam menjaga stabilitas emosi dan spiritual siswa.

Guru *BK* mengintegrasikan data pemantauan dari wali kelas dan guru PAI untuk merumuskan langkah penanganan yang *holistik*. Integrasi sistem bimbingan keagamaan di madrasah mempercepat pencapaian target pembentukan karakter siswa (Muhaimin, 2023). Guru *BK* menyelenggarakan rapat koordinasi berkala guna memetakan tingkat kepatuhan ibadah peserta didik. Kolaborasi lintas pendidik berbasis pemecahan masalah (*problem solving*) memfasilitasi tindak lanjut (*follow-*

up) penanganan siswa secara tepat (Hadi et al., 2025). Sinergi informasi ini mencegah terjadinya penanganan masalah yang tumpang tindih antar-guru. Guru *BK* mengoptimalkan peran konsultatif demi mewujudkan keutuhan pembinaan karakter religius.

Guru *BK* memberikan pengayoman dan contoh teladan (*uswah hasanah*) yang menentramkan jiwa para peserta didik. Bimbingan kasih sayang dari pendidik mempercepat proses penanaman kebiasaan beribadah (*at-ta'awud*) secara sukarela (Ulwan, 2022). Guru *BK* mengadakan layanan kunjungan rumah (*home visit*) untuk mengomunikasikan perkembangan ibadah anak kepada orang tua. Kepemimpinan manajerial yang sinergis memperkuat efektivitas layanan bimbingan konseling di lembaga pendidikan (Rosidi & Nur, 2026). Kerja sama dengan lingkungan keluarga ini menjamin keberlanjutan pembiasaan salat di luar lingkungan madrasah. Peran aktif Guru *BK* berhasil memantapkan kesadaran *intrapersonal* siswa dalam beribadah.

3. Penguatan Kedisiplinan Salat Siswa

a. Hakikat Kedisiplinan Salat dalam Islam

Hakikat kedisiplinan salat dalam Islam mencerminkan kesadaran batiniah untuk menghambakan diri kepada Allah secara *konsisten*. Pelaksanaan ibadah yang disertai kehadiran hati (*hudur al-qalb*) mampu menyucikan jiwa (*tazkiyat an-nafs*) dan membentuk ketahanan emosional siswa (Al-Ghazali, 2022). Salat bukan sekadar rutinitas fisik tanpa makna

spiritual. Internalisasi nilai-nilai *ubudiyah* melalui salat terbukti menguatkan kontrol diri (*self-regulation*) dan ketenangan emosi remaja (Hasanah et al., 2023). Keteraturan waktu dalam mendirikan salat melatih ketertiban mental anak didik. Kesadaran spiritual ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian religius yang kokoh.

Kedisiplinan salat bertindak sebagai benteng utama pencegah perbuatan keji dan kemungkaran (*fahsya' wa al-munkar*). Penegakan ketertiban ibadah secara tegas dan adil membentuk kepatuhan hukum *syarak* pada diri peserta didik (Ibnu Taimiyah, 2021). Kewajiban mendirikan salat fardu tepat waktu melatih siswa untuk menghargai waktu dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan salat secara *konsisten* terbukti menurunkan tingkat kecenderungan pelanggaran tata tertib sekolah (Fauzi et al., 2023). Ketegasan aturan ibadah ini menciptakan kedisiplinan sosial yang positif di lingkungan madrasah. Kepatuhan ibadah memperkuat integritas moral generasi muda.

Penguatan kedisiplinan salat memerlukan integrasi materi PAI dengan pembiasaan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Pendidik wajib merancang strategi pembelajaran yang menghubungkan keutamaan salat dengan pembentukan karakter siswa (Muhaimin, 2023). Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aspek *afektif* memfasilitasi transformasi pengetahuan menjadi tindakan nyata. Pembiasaan ibadah terstruktur di lembaga pendidikan terbukti meningkatkan kesadaran *religiusitas* dan kedisiplinan akademik siswa (Mansur et al., 2023).

Keselarasan antara teori dan praktik ibadah mempercepat penanaman kultur disiplin beragama. Pembiasaan ini mewujudkan ekosistem belajar yang bernuansa *islami*.

Pembiasaan salat sejak dini (*at-ta'awud*) memegang peranan kunci dalam membentuk ketetapan karakter religius remaja. Proses latihan yang diberikan secara berkala dan konsisten menanamkan rasa tanggung jawab ibadah tanpa paksaan (Ulwan, 2022). Pelaksanaan salat berjamaah melatih nilai-nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan kedisiplinan kolektif. Penerapan metode habituasi ibadah secara *kontinu* terbukti meningkatkan *motivasi intrinsik* beribadah pada peserta didik (Saputra & Rahmawati, 2025). Pendampingan terstruktur dari pendidik mencegah terjadinya kelonggaran disiplin salat pada usia transisi. Pembiasaan yang *istikamah* melahirkan kedisiplinan ibadah yang bertahan hingga dewasa.

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kedisiplinan Ibadah Remaja

Faktor internal berupa dorongan hawa nafsu (*asy-syahawat*) memengaruhi kedisiplinan ibadah remaja secara signifikan. Al-Qur'an memperingatkan bahwa kelalaian mendirikan salat terjadi akibat manusia menuruti kehendak hawa nafsunya, sebagaimana firman-Nya: *Fakhalafa min ba'dihim khalfun adhā'uṣ-ṣalāta wattaba'usy-syahawāt* (QS. Maryam [19]: 59). Dominasi dorongan fisik dan godaan emosional masa pubertas sering mengikis kesadaran spiritual siswa. Kondisi batin yang dipenuhi keterikatan duniawi dapat melemahkan keikhlasan serta kehadiran hati (*hudur al-qalb*) saat beribadah (Al-Ghazali, 2022). Pengendalian jiwa

(*tazkiyat an-nafs*) menjadi kunci utama penataan disiplin salat anak. Pembersihan batin ini mengembalikan keteguhan spiritual peserta didik.

Faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan pergaulan dan teman sebaya (*peer group*) sangat menentukan konsistensi ibadah remaja. Nabi Muhammad SAW mengingatkan pentingnya memilih lingkungan sosial melalui sabdanya: *Al-mar'u 'alā dīni khalīlihi falyanẓur aḥadukum man yukhālil* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Tekanan sosial kelompok sebaya dapat mendorong atau merusak kepatuhan beragama peserta didik. Penegakan norma sosial dan ketegasan aturan lingkungan sekolah bertindak sebagai perisai moral dari pengaruh pergaulan buruk (Ibnu Taimiyah, 2021). Lingkungan yang kondusif memperkuat ketahanan moral siswa di madrasah. Pengondisian pergaulan yang tepat menjamin terciptanya kultur disiplin ibadah.

Faktor kedewasaan usia dan pengawasan orang tua atau guru memegang peranan krusial dalam membentuk disiplin salat. Rasulullah SAW memerintahkan latihan beribadah sejak dini melalui sabdanya: *Murū aulādakum biṣ-ṣalāti wahum abnā'u sab'i sinīna waḍribūhum 'alaihā wahum abnā'u 'asri sinīn* (HR. Abu Dawud). Penanaman kedisiplinan bertahap menyesuaikan tahap perkembangan psikologis anak. Keteladanan kolektif dan pengawasan terpadu dari pendidik menjadi kunci utama pembentukan karakter ibadah remaja (Ulwan, 2022). Pendampingan terstruktur menghindarkan anak dari sikap abai terhadap

kewajiban beragama. Kedisiplinan yang dibina sejak dini mewujudkan ketaatan ibadah yang *istiqamah*.

c. Pengondisian Lingkungan Religius (*Bi'ah Shalihah*) dan Kontrol Diri (*Dhabt An-Nafs*)

Pengondisian lingkungan religius (*bi'ah shalihah*) menjadi sarana krusial dalam membentuk perilaku ibadah siswa. Al-Qur'an memerintahkan orang-orang beriman untuk selalu berada bersama kelompok orang-orang yang jujur dan bertakwa, sebagaimana firman-Nya: *Yā ayyuhallażīna āmanuttaqullāha wa kūnū ma'aṣ-ṣādiqīn* (QS. At-Taubah [9]: 119). Suasana keagamaan yang kondusif mempermudah anak didik meniru kebiasaan-kebiasaan positif di sekolah. Penataan ekosistem sosial yang *Islami* membantu proses penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*) peserta didik (Al-Ghazali, 2022). Lingkungan yang saleh meminimalisasi pengaruh buruk pergaulan remaja. Pengondisian ini memperkuat motivasi ibadah para siswa.

Penguatan kontrol diri (*dhabt an-nafs*) bertindak sebagai benteng internal siswa dari dorongan hawa nafsu. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya penguasaan diri melalui sabdanya: *Laisa syadīdu biṣ-ṣura'ati innamas-syadīdul-lażī yamliku nafsahū 'indal-gaḍab* (HR. Bukhari dan Muslim). Keahlian mengendalikan impuls negatif memicu kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah wajib tepat waktu. Penegakan hukum syariat dan aturan sekolah yang konsisten memperkokoh daya tahan mental peserta didik (Ibnu Taimiyah, 2021). Kontrol diri yang baik

memacu kesadaran individu untuk menghindari penundaan salat. Pembinaan jiwa secara berkelanjutan menumbuhkan ketertiban ibadah yang mandiri.

Sinergi antara pengondisian lingkungan dan kontrol diri menciptakan kultur disiplin ibadah yang mapan di madrasah. Pengintegrasian ekosistem religius ke dalam seluruh aktivitas sekolah mendorong pembentukan karakter peserta didik secara *holistik* (Muhaimin, 2023). Lingkungan sekolah yang bernuansa *Islami* mempercepat penyesuaian perilaku ibadah siswa secara alamiah. Penerapan budaya *bi'ah shalihah* yang terstruktur terbukti meningkatkan regulasi diri (*self-regulation*) serta konsistensi salat berjamaah remaja (Rahmatullah et al., 2024). Interaksi positif antarsiswa menguatkan komitmen menjaga kedisiplinan keagamaan. Ekosistem keagamaan ini membentuk ketahanan mental spiritual yang kokoh.

Pembiasaan terstruktur di lingkungan yang kondusif memantapkan pembentukan karakter religius siswa yang *istikamah*. Keteladanan kolektif dari para pendidik menguatkan daya serap kebiasaan ibadah pada diri anak didik (Ulwan, 2022). Pengondisian ekosistem sekolah yang konsisten secara berkesinambungan mampu mengubah kewajiban menjadi kesadaran beragama. Formulasi strategi pengondisian lingkungan yang terpadu terbukti menguatkan kontrol diri dan kepatuhan ibadah siswa menengah (Wibowo & Handayani, 2025). Pendampingan terstruktur

menghindarkan peserta didik dari kelalaian mendirikan salat. Pembiasaan berkelanjutan ini melahirkan kedisiplinan ibadah yang mengakar kuat.

4. Integrasi Strategi Kolaboratif 4 Aktor dalam Membentuk Kultur Disiplin Salat

   a. Perencanaan dan Desain Sinergi Inter-Profesional Pendidik.

      Perencanaan desain kolaborasi inter-profesional pendidik harus dimulai dari penyelarasan visi keagamaan dan niat tulus secara kolektif. Penataan tujuan bersama ini bertindak sebagai fondasi spiritual untuk menggerakkan sinergi antar-pendidik (Al-Ghazali, 2022). Perencanaan strategis yang matang memetakan peran spesifik Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan Konseling secara terpadu. Model perencanaan kolaboratif berbasis kemitraan terbukti meningkatkan efektivitas program penguatan karakter di madrasah (Hidayat & Setiawan, 2024). Perumusan rancangan awal ini menyamakan persepsi seluruh guru terhadap target kedisiplinan salat siswa. Keselarasan visi awal menjamin kelancaran pelaksanaan program pembiasaan ibadah di sekolah.

      Perencanaan desain kolaborasi memerlukan kejelasan pembagian tugas operasional serta regulasi internal yang adil dan tegas. Penegakan tata tertib institusi yang terstruktur melindungi komitmen kerja sama antar-guru dari potensi konflik kepentingan (Ibnu Taimiyah, 2021). Tim perumus madrasah menyusun matriks pembagian peran antara Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan *BK* secara proporsional. Desain program

kolaborasi inter-profesional yang sistematis mempercepat pencapaian target pembentukan kedisiplinan ibadah siswa (Kurniawan et al., 2023). Penyusunan instrumen perencanaan ini mempertegas batasan tanggung jawab setiap pendidik. Kejelasan regulasi operasional tersebut mempermudah pengawalan pembentukan kultur religius.

Perancangan desain kolaborasi juga mencakup pengintegrasian kurikulum satuan pendidikan dengan program pembiasaan ibadah harian. Pengembangan materi keagamaan harus dikemas secara komprehensif agar mudah dipahami oleh seluruh peserta didik (Muhaimin, 2023). Pendidik merumuskan silabus kolaboratif yang memadukan pengajaran syariat, pembinaan akhlak, pengawasan kelas, dan konseling psikologis. Integrasi desain kurikulum berbasis kolaborasi inter-profesional terbukti efektif meningkatkan mutu manajemen keagamaan di sekolah (Zulkarnain & Wibowo, 2024). Sinkronisasi perencanaan kurikuler ini menyatukan berbagai metode pengajaran ke dalam satu tujuan. Pendekatan terpadu tersebut mengoptimalkan pembiasaan salat berjamaah.

Perencanaan strategis kolaborasi pendidik mewajibkan adanya desain pembiasaan terstruktur dan pemberian contoh keteladanan kolektif. Proses latihan ibadah (*at-ta'awud*) yang dirancang sejak dini mempercepat internalisasi nilai agama pada anak (Ulwan, 2022). Tim guru merancang skema bimbingan berkala guna memantau perkembangan kedisiplinan salat secara konsisten di lingkungan madrasah. Desain tata kelola program pembiasaan ibadah berbasis kolaborasi multidisiplin terbukti

mendongkrak motivasi intrinsik siswa (Rahmawati & Fauzi, 2025). Perencanaan matang ini meminimalkan hambatan teknis saat program dijalankan di lapangan. Sinergi desain perencanaan yang solid melahirkan kultur disiplin salat yang mapan.

b. Pelaksanaan, Pemantauan Terpadu, dan Pengelolaan Hambatan Sinergi

Pelaksanaan kolaborasi di lapangan menghendaki keterlibatan aktif empat aktor pendidik secara konsisten. Pembiasaan ibadah melalui latihan bertahap (*riyadah*) dan pengawasan kolektif (*muraqabah*) menjadi sarana utama pembentukan karakter siswa (Al-Ghazali, 2022). Guru Fikih dan Akidah Akhlak memberikan penguatan materi serta motivasi spiritual saat pelaksanaan salat berjamaah. Wali Kelas dan Guru Bimbingan Konseling memantau ketertiban barisan serta kehadiran peserta didik di musala. Implementasi strategi kolaboratif *inter-professional* terbukti efektif menguatkan kedisiplinan ibadah siswa di lingkungan sekolah (Pratama & Fitriani, 2024). Sinergi operasional ini menjamin kelancaran pembiasaan salat berjamaah harian.

Pemantauan terpadu memerlukan instrumen rekapitulasi data kedisiplinan ibadah yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Penegakan ketertiban institusi secara objektif dan adil (*hisbah*) memperkokoh ketaatan warga madrasah terhadap aturan bersama (Ibnu Taimiyah, 2021). Tim pendidik menggunakan buku pemantauan harian dan aplikasi pencatatan digital secara terintegrasi. Wali Kelas dan Guru Bimbingan Konseling mengevaluasi rekap data kehadiran salat siswa

secara berkala. Penerapan sistem pemantauan terpadu (*integrated monitoring system*) terbukti mendongkrak akuntabilitas program pembiasaan keagamaan di sekolah (Setiawan & Handayani, 2024). Pengawasan objektif ini mencegah terjadinya kelonggaran kontrol ibadah anak.

Pengelolaan hambatan sinergi memerlukan komunikasi terbuka untuk mengikis kendala ego sektoral antar-pendidik. Pengintegrasian manajemen PAI secara *holistik* mampu menyelesaikan tumpang tindih peran dan mempermudah pembagian tanggung jawab (Muhaimin, 2023). Kepala madrasah memfasilitasi forum koordinasi mingguan sebagai ruang dialog lintas guru. Diskusi rutin ini digunakan untuk mencari solusi bersama atas hambatan komunikasi di lapangan. Penyelesaian hambatan kolaborasi melalui pendekatan *problem solving* terbukti meningkatkan harmonisasi kerja tim pendidik di madrasah (Lestari & Ramadhan, 2025). Komunikasi yang harmonis memperlancar koordinasi pembinaan karakter siswa.

Penanganan hambatan resistensi perilaku siswa dilakukan melalui pendekatan yang humanis, persuasif, dan bertahap. Bimbingan kasih sayang dan penanganan preventif (*at-ta'awud*) membantu memulihkan kesadaran anak yang mangkir beribadah (Ulwan, 2022). Guru Bimbingan Konseling bersama Wali Kelas memberikan layanan konseling spiritual bagi siswa yang membolos salat. Guru Fikih dan Akidah Akhlak memberikan pendampingan khusus tanpa menggunakan sanksi fisik yang

merusak mental. Formulasi teknik *spiritual counseling* dan modifikasi perilaku terbukti ampuh mengatasi hambatan kedisiplinan salat remaja di madrasah (Syahputra & Rahayu, 2025). Pendekatan solutif ini berhasil menumbuhkan kembali motivasi beribadah siswa.

c. Evaluasi dan Implikasi Kolaborasi terhadap Pembentukan Kultur Disiplin Salat

Evaluasi berkala menjadi instrumen krusial dalam mengukur tingkat keberhasilan program pembiasaan ibadah. Proses perenungan dan pembenahan (*muhasabah*) kolektif antar-pendidik mempercepat perbaikan mutu bimbingan keagamaan (Al-Ghazali, 2022). Empat aktor pendidik melakukan analisis data perkembangan karakter siswa secara sistematis. Penerapan model evaluasi berbasis *collaborative assessment* terbukti meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas pembinaan karakter siswa (Astuti & Wibowo, 2025). Hasil penilaian ini menjadi pijakan perumusan strategi pembiasaan periode berikutnya. Evaluasi terstruktur menjamin kualitas pelaksanaan ibadah siswa secara berkelanjutan.

Implikasi kolaborasi inter-profesional berdampak nyata pada penguatan norma dan tata tertib madrasah. Penegakan disiplin yang adil dan konsisten mengukuhkan wibawa aturan keagamaan di lingkungan sekolah (Ibnu Taimiyah, 2021). Sekolah tidak lagi menerapkan sanksi yang bersifat menghukum, melainkan pembinaan moral yang edukatif. Model pendampingan berbasis *reward and punishment* yang terukur terbukti mengukuhkan kepatuhan ibadah siswa secara positif (Firmansyah

& Nugroho, 2024). Konsistensi pengawasan bersama mencegah terjadinya kekosongan norma di kelas. Penguatan regulasi ini memperkokoh ketahanan disiplin peserta didik.

Sinergi empat aktor pendidik mentransformasikan pembiasaan ibadah dari sekadar aturan menjadi kultur madrasah (*school culture*). Pengintegrasian manajemen PAI secara *holistik* menciptakan iklim pembelajaran yang bernuansa *Islami* di seluruh lingkungan sekolah (Muhaimin, 2023). Pembiasaan salat berjamaah bertransformasi menjadi norma sosial yang dipegang teguh oleh seluruh warga madrasah. Pembentukan budaya religius melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) terbukti efektif menginternalisasikan nilai-nilai disiplin ibadah siswa (Hidayatullah & Fauzi, 2026). Kultur yang kondusif ini membentuk kesadaran beragama secara kolektif.

Implikasi jangka panjang dari kolaborasi ini adalah terciptanya kemandirian beribadah dan sikap *istikamah* pada diri siswa. Pembiasaan terstruktur (*at-ta'awud*) yang diiringi keteladanan kolektif menanamkan motivasi intrinsik ibadah secara mendalam (Ulwan, 2022). Siswa mendirikan salat atas dasar kesadaran diri tanpa perlu dorongan fisik atau ancaman sanksi. Proses *habituation* berkesinambungan ini terbukti membentuk karakter religius yang bertahan hingga jenjang pendidikan tinggi (Prasetyo & Rahayu, 2026). Kedisiplinan beragama menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas peserta didik. Hasil akhir ini mewujudkan generasi muda yang taat dan berakhlak mulia.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasi dengan Penelitian Ini
Wijaya, K. (2023). Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Internalisasi Nilai-Nilai *Ta'awun* melalui Manajemen Pembelajaran Kolektif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa di Madrasah	Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai gotong royong keagamaan memerlukan sinergi kebijakan institusi secara menyeluruh agar pembiasaan karakter berjalan optimal.	Memberikan landasan teoretis mengenai manajemen kolektif di madrasah, namun penelitian ini lebih fokus pada kolaborasi guru Fikih dan wali kelas di Pati.
Rahmawati, E. (2022). Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Model Kepemimpinan Instruksional Integratif dalam Mengembangkan Ekosistem *Bi'ah Shalihah* di Lembaga Pendidikan Islam	Penelitian ini menghasilkan model pengondisian lingkungan religius yang mengedepankan aspek keteladanan dewan guru secara struktural dan sistemik.	Menjadi rujukan utama untuk aplikasi pengondisian lingkungan belajar formal, sedangkan penelitian ini mengontekskannya pada disiplin salat.
Fitriani, S. (2024). Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	Strategi Pembelajaran Fikih Kontemporer dalam Membentuk Regulasi Diri dan Kepatuhan Ibadah Siswa Madrasah Tsanawiyah di Wilayah Pesisir	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bidang studi memerlukan metode interaktif berbasis pemecahan masalah untuk mendongkrak motivasi intrinsik siswa.	Memiliki kesamaan karakteristik lokus sosiokultural masyarakat pesisir, namun penelitian ini lebih spesifik mengkaji aspek kolaborasi lintas guru.
Ramadhan, M. (2022). Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya	Hambatan Manajerial dalam Pelaksanaan Program Salat Berjamaah di Madrasah Swasta dan Implikasinya terhadap Perilaku Religius Remaja	Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksinkronan pengawasan antar-elemen pendidik menjadi pemicu utama munculnya sifat malas beribadah pada siswa.	Memberikan data awal mengenai peta hambatan manajerial di lapangan, sedangkan penelitian ini mencari solusi tindakan nyata lintas guru.
Al-Hassan, R., et al. (2025). Jurnal Internasional Scopus (Q1)	*Teacher Collaboration in Islamic Schools: Strategies for Strengthening Religious Discipline and Student Moral*	Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembentukan komunitas belajar profesional lintas mata pelajaran sangat efektif dalam	Menjadi landasan metodologis bagi strategi kemitraan pendidik, sementara penelitian ini mengaplikasikannya di

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasi dengan Penelitian Ini
	Integrity in the Modern Era	menjaga konsistensi ibadah praktis anak.	tataran Madrasah Tsanawiyah.
Smith, J., & Ali, M. (2024). Jurnal Internasional Web of Science (WoS)	*The Causality of School Environment Conditioning on the Development of Early Adolescent Religious Character: A Phenomenological Study*	Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan kausalitas yang kuat antara ketertiban regulasi institusi formal dengan pembentukan kontrol diri siswa remaja.	Memberikan perspektif model kausalitas lingkungan, sedangkan penelitian ini fokus pada sinergi instruksional guru Fikih dan wali kelas.
Kowalski, P. (2023). Jurnal Internasional Copernicus	*Optimizing Instructional Supervision in Developing Student Spiritual Habits inside Contemporary Religious Education*	Hasil riset membuktikan bahwa sinkronisasi instrumen pemantauan perilaku harian lintas pendidik mampu meningkatkan kepatuhan tata tertib keagamaan secara signifikan.	Mendukung teori pengembangan instrumen monitoring terpadu, namun penelitian ini menambahkan variabel tantangan sosiokultural lokal.
Setiawan, B. (2024). Jurnal Terakreditasi SINTA 1	Model Internalisasi Hukum Islam Praktis Melalui Keteladanan *Uswah Hasanah* Kolektif di Lingkungan Sekolah Modern	Penelitian ini membuktikan bahwa metode keteladanan terpadu dari segenap staf pengajar menjadi instrumen paling ampuh dalam penanaman akhlak mulia.	Mendukung bangunan teori pembentukan kultur disiplin melalui keteladanan, sementara penelitian ini mengaitkannya dengan pembelajaran Fikih.
Sholihah, A. (2023). Jurnal Terakreditasi SINTA 2	Dinamika Motivasi Intrinsik dan Kesehatan Mental Siswa Remaja dalam Pelaksanaan Ibadah Wajib di Institusi Pendidikan	Penelitian ini menjelaskan pentingnya pemeliharaan kondisi kejiwaan yang tenang melalui salat khusyuk agar anak memiliki ketahanan mental yang kokoh.	Memberikan konsep dasar psikologis mengenai kesehatan mental beribadah, sedangkan penelitian ini mengintegrasikannya dengan manajemen lingkungan kolektif.

2. Analisis Persamaan & Perbedaan

Persamaan penelitian ini dengan literatur terdahulu terletak pada fokus optimalisasi disiplin ibadah praktis di sekolah. Wijaya (2023) menekankan internalisasi nilai gotong royong keagamaan melalui manajemen

pembelajaran kolektif. Rahmawati (2022) merancang pengondisian lingkungan religius berbasis keteladanan struktural guru. Fitriani (2024) menyoroti efektivitas metode instruksional interaktif di wilayah pesisir. Ramadhan (2022) membedah hambatan manajerial pengawasan ibadah harian siswa. Al-Hassan dkk. (2025) memperkuat kajian teoretis pengembangan komunitas belajar profesional lintas mata pelajaran. Seluruh studi tersebut menempatkan sinergi regulasi sekolah sebagai instrumen vital pengawal moralitas siswa.

Hasil riset terdahulu juga menekankan pentingnya pengondisian ekosistem religius secara kompak. Smith dan Ali (2024) membuktikan hubungan kausalitas antara ketertiban lingkungan dan pembentukan kontrol diri (*dhabt an-nafs*) remaja. Kowalski (2023) mengkaji sinkronisasi instrumen pemantauan (*monitoring*) terpadu lintas pendidik. Setiawan (2024) membuktikan keampuhan keteladanan kolektif (*uswah hasanah*) dalam penanaman akhlak mulia. Sholihah (2023) menguraikan pentingnya menjaga kesehatan mental beribadah siswa. Seluruh riset ini memiliki persamaan dalam mengkaji strategi pembiasaan karakter dan penegakan nilai *istiqamah* salat berjamaah.

Perbedaan penelitian ini terletak pada kombinasi variabel dan lokus sosiokultural kajian. Wijaya (2023) hanya menitikberatkan kajian pada manajemen kelembagaan madrasah secara makro. Rahmawati (2022) menguji model kepemimpinan kepala sekolah tanpa mengurai peran spesifik guru. Fitriani (2024) mengamati transformasi metodologi pengajaran Fikih

secara mandiri. Ramadhan (2022) mengevaluasi hambatan manajerial tanpa menawarkan formulasi kolaboratif yang aplikatif. Al-Hassan dkk. (2025) membatasi analisis pada pengembangan komunitas belajar tingkat internasional secara teoretis. Penelitian ini secara spesifik mengintegrasikan strategi kolaboratif empat aktor pendidik (Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan Konseling/*BK*) dalam mengawal disiplin salat siswa.

Aspek kedalaman indikator operasional dan variabel pendukung memperjelas perbedaan penelitian ini. Smith dan Ali (2024) mengukur kausalitas lingkungan formal secara kuantitatif. Kowalski (2023) merancang instrumen supervisi tanpa menyentuh dimensi psikologis remaja awal. Setiawan (2024) mengevaluasi efektivitas keteladanan secara umum tanpa mengaitkannya dengan materi hukum Islam praktis. Sholihah (2023) mengupas kesehatan mental peserta didik secara klinis. Penelitian ini memadukan sintaks kerja sama integratif empat aktor pendidik. Langkah ini mewujudkan lingkungan religius (*bi'ah shalihah*) yang menanamkan nilai *istiqamah* beribadah siswa.

3. Gap, Posisi dan Novelty Penelitian

Celah penelitian (*research gap*) terletak pada minimnya literatur mengenai formulasi operasional kerja sama terpadu empat aktor pendidik (Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan *BK*). Studi terdahulu memisahkan efektivitas instruksional guru keagamaan dari peran manajerial Wali Kelas dan fungsi konseling *BK*. Ketidaksinkronan tersebut memicu

kelonggaran pengawasan harian siswa dalam mendirikan salat berjamaah. Sebagian besar artikel ilmiah juga belum menganalisis tantangan sosiokultural masyarakat pesisir terhadap spiritualitas siswa. Ruang kosong ini menjadi dasar utama untuk menghubungkan sistem manajemen kolektif dengan pembentukan kultur disiplin ibadah.

Posisi penelitian (*research position*) ini menjadi jembatan teoretis dan aplikatif pada peta konsep manajemen pembelajaran Islam berbasis kemitraan pendidik. Peneliti menempatkan kajian ini dalam rumpun evaluasi kurikulum institusional. Dewan guru bertindak sebagai penggerak utama pengondisian lingkungan belajar yang religius (*bi'ah shalihah*). Fokus utama menguji efektivitas instrumen pemantauan terpadu empat aktor pendidik. Pendekatan ini menolak model isolasi instruksional yang membebankan pembentukan karakter moral pada satu guru semata. Penempatan posisi ini memperkuat teori manajemen pendidikan Islam dalam membangun kesadaran hukum syariat di madrasah.

Kebaruan ilmiah (*novelty*) penelitian ini terletak pada formulasi model bimbingan kolektif-integratif empat aktor pendidik berbasis prinsip *ta'awun*. Model ini mewujudkan ekosistem religius (*bi'ah shalihah*) yang kokoh di madrasah. Peneliti mengonstruksi sintaks interaksi profesional antarpendidik untuk merangsang motivasi intrinsik, kontrol diri (*dhabt an-nafs*), dan sikap *istiqamah* siswa. Orisinalitas kajian ini mengintegrasikan materi hukum Islam praktis, regulasi institusi, dan psikologi perkembangan remaja. Temuan

lapangan ini melahirkan rekomendasi kebijakan manajemen instruksional yang segar dan aplikatif.

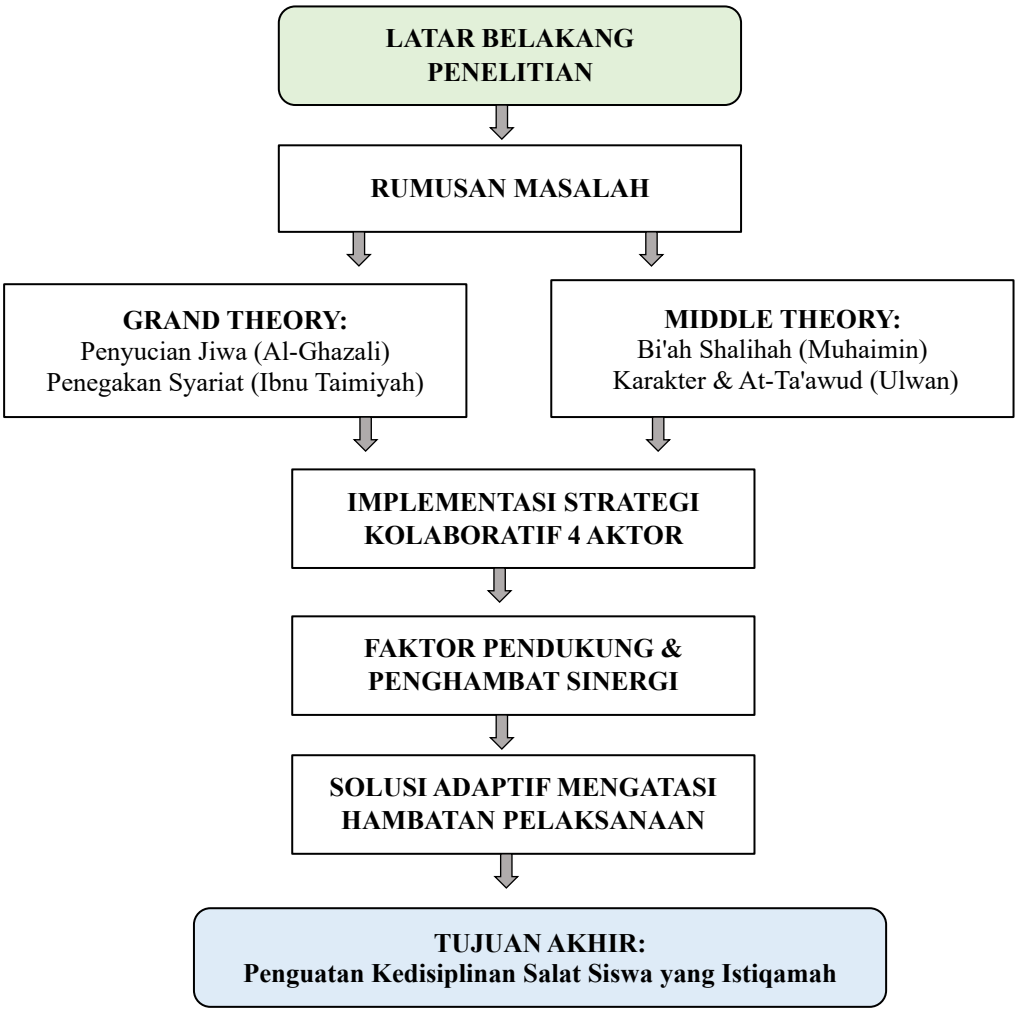
C. Kerangka Berpikir Penelitian

1. Alur Konsep Hubungan Antar-Variabel Kualitatif Deskriptif

Alur konsep dalam penelitian ini memetakan interaksi fungsional antara strategi kolaboratif pendidik dan pembentukan karakter religius siswa. Kebijakan madrasah bertindak sebagai stimulus awal penggerak seluruh sumber daya manusia. Aturan institusi mengondisikan Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan Konseling (*BK*) untuk bekerja secara terpadu. Empat aktor pendidik ini meninggalkan pola kerja individualistis. Tim pendidik menyelaraskan indikator pengawasan ibadah harian siswa di luar kelas. Pola interaksi terstruktur ini membimbing siswa menjalankan syariat secara bertanggung jawab.

Implementasi instrumen pemantauan (*monitoring*) terpadu memengaruhi stabilitas psikologis siswa. Pengawasan bersama lintas guru menjaga konsistensi pelaksanaan salat berjamaah. Keteladanan kolektif (*uswah hasanah*) dewan guru menumbuhkan motivasi intrinsik beribadah pada remaja. Pengondisian lingkungan sekolah membantu pendidik mendeteksi kemalasan beribadah anak secara dini. Tim guru mengikis kendala tersebut melalui pendekatan persuasif. Keterpaduan tindakan ini mewujudkan lingkungan religius (*bi'ah shalihah*) yang kokoh demi membina sikap *istiqamah*.

2. Kerangka Berfikir Penelitian



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir Penelitian

Diagram kerangka berpikir mengurai proses transformasi kebijakan institusi menuju pembentukan karakter religius. Alur kausalitas ini diawali oleh penyelarasan *grand theory* penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*) dan penegakan syariat. *Middle theory* bertindak sebagai panduan operasional perancangan strategi kolaboratif empat aktor pendidik. Peneliti menganalisis dinamika faktor pendukung dan penghambat selama proses pembiasaan ibadah. Tim guru

merumuskan solusi adaptif untuk mengoptimalkan pengawasan perilaku salat siswa. Keterkaitan fungsional seluruh elemen ini bermuara pada penguatan kedisiplinan salat peserta didik.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Desain penelitian menerapkan model studi kasus (*case study*). Model ini menggali informasi empiris mengenai pola kemitraan instruksional antar-pendidik secara mendalam. Peneliti memotret interaksi kolaboratif antara Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan Konseling (*BK*). Pendekatan ini sangat relevan untuk mengurai dinamika pengawasan ibadah harian siswa pada latar sosiokultural spesifik (Creswell, 2023). Pemilihan desain studi kasus mempermudah pemetaan efektivitas sinergi dewan guru secara utuh.

Fokus penelitian tertuju pada satu kesatuan unit analisis di madrasah. Peneliti memahami esensi penyelesaian masalah manajerial secara komprehensif. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) pengumpul data di lapangan. Peneliti merekam makna di balik kebijakan madrasah secara langsung. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif (*participant observation*), dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2022). Keterlibatan intensif ini membedah latar belakang sosiologis strategi penanaman nilai *istiqamah*. Konstruksi pemahaman dari berbagai sumber bukti melahirkan evaluasi objektif atas pengondisian lingkungan *bi'ah shalihah*.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci. Madrasah swasta ini terletak di Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati. Pemilihan lokasi berdasar pada karakteristik sosiokultural masyarakat pesisir. Kondisi lingkungan pesisir memengaruhi fluktuasi kedisiplinan ibadah remaja awal. Lingkungan sekitar menjadi tantangan dewan guru dalam mempertahankan konsistensi nilai keislaman. Lokus ini memberikan gambaran empiris yang representatif mengenai dinamika kolaboratif secara komprehensif. Karakteristik madrasah mendukung proses penggalian data lapangan secara alami, mendalam, dan terencana (Arikunto, 2021).

Subjek penelitian kualitatif ini berfokus pada lima pilar pendidik. Unsur tersebut meliputi Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru Fikih, Guru Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Guru Bimbingan Konseling (*BK*). Penentuan informan kunci menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Teknik ini menjamin kedalaman informasi terkait strategi pembentukan disiplin salat siswa. Kelima unsur memiliki peran strategis dari ranah kebijakan, doktrin keagamaan, pengawasan harian, hingga konseling personal. Kolaborasi perspektif seluruh aktor mempermudah peneliti mencapai kejenuhan data (*data saturation*). Diversifikasi subjek memperkokoh keabsahan temuan penelitian secara kredibel (Moleong, 2021).

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian studi kasus ini membedah tiga substansi utama. Tiga substansi ini merepresentasikan rumusan masalah dan tujuan operasional di lapangan. Fokus pertama berpusat pada bentuk konkret strategi kolaboratif lima pilar pendidik (Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru Fikih, Guru Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Guru Bimbingan Konseling/*BK*). Peneliti mengidentifikasi penyatuan visi keagamaan dan sinkronisasi instrumen pemantauan (*monitoring*) bersama. Pembatasan objek amatan menjaga proses penggalian data tetap terarah. Pemetaan awal ini menjadi landasan evaluasi pengondisian lingkungan religius (*bi'ah shalihah*) di madrasah (Creswell, 2023).

Fokus kedua dan ketiga menganalisis dinamika faktor pendukung serta penghambat sinergi. Peneliti menyelidiki dampak sosiokultural masyarakat pesisir dan fluktuasi emosi remaja usia transisi. Aspek ini memberikan tantangan terhadap kepatuhan ibadah harian siswa. Peneliti merumuskan solusi adaptif institusi untuk mengatasi ego sektoral dan kemalasan beribadah. Eksplorasi mendalam ini melahirkan rekomendasi tata kelola yang relevan bagi sekolah swasta (Sugiyono, 2022). Penyelarasan tiga fokus ini menjamin keutuhan hasil analisis kasus secara komprehensif.

Tabel 3.1: Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Subjek Penelitian	Uraian
1	Strategi Kolaboratif Pendidik	• Wk. Kepala Madrasah • Guru Fikih • Guru Akidah Akhlak • Wali Kelas • Guru BK	Eksplorasi mendalam mengenai bentuk pembagian peran, penyatuan visi keagamaan, serta sinkronisasi instrumen monitoring bersama yang diterapkan lintas lini pendidik dalam menguatkan disiplin salat siswa.

No	Fokus Penelitian	Subjek Penelitian	Uraian
2	Faktor Pendukung dan Penghambat	• Wk. Kepala Madrasah • Guru Fikih • Guru Akidah Akhlak • Wali Kelas • Guru BK	Identifikasi komprehensif mengenai dampak sosiokultural masyarakat pesisir, dinamika fluktuasi emosi remaja usia transisi, kesiapan sarana prasarana, serta potensi kendala ego sektoral di lapangan.
3	Solusi Adaptif Institusi	• Wk. Kepala Madrasah • Guru Fikih • Guru Akidah Akhlak • Wali Kelas • Guru BK	Formulasi langkah konkret institusi dalam mengatasi kemalasan siswa, optimalisasi pendekatan konseling yang humanis, pemberian sanksi edukatif, serta evaluasi berkala terhadap kebijakan tata kelola.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan kunci di lapangan. Data utama mencakup rekam narasi pengalaman, pola komunikasi pedagogis, dan tindakan operasional lima pilar pendidik. Peneliti menggali informasi autentik dari Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan selaku pembuat kebijakan operasional. Peneliti juga menggali data dari Guru Fikih dan Akidah Akhlak selaku konseptor nilai, serta Wali Kelas dan Guru Bimbingan Konseling (*BK*) selaku pengawas harian. Keaslian data tangan pertama ini menjamin validitas hasil analisis strategi kolaboratif (Satori, 2022). Kesaksian langsung seluruh aktor institusional menjadi fondasi utama penelitian ini.

Sumber data sekunder mencakup dokumen administratif pendukung di madrasah. Dokumen ini menjadi bukti fisik rekam jejak aktivitas keagamaan siswa. Peneliti menelaah buku presensi salat berjamaah, catatan kasus pelanggaran tata tertib, dan jurnal Bimbingan Konseling (*BK*). Peneliti juga menelaah dokumen tertulis kurikulum madrasah. Pemanfaatan sumber dokumen

memperkuat landasan teoretis dan menyediakan pembanding data wawancara. Integrasi data tertulis ini memvalidasi keselarasan antara rencana kebijakan dan realitas penanaman nilai *istiqamah* ibadah harian anak (Arikunto, 2021).

E. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menerapkan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) melalui dialog terbuka bersama lima subjek utama secara bertahap. Peneliti mewawancarai Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru Fikih, Guru Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Guru Bimbingan Konseling (*BK*). Wawancara ini menggali informasi mengenai pembagian peran kolaboratif, pemetaan faktor kendala, serta rumusan solusi adaptif institusi. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel. Para informan mengutarakan dinamika pengawasan ibadah secara jujur tanpa tekanan. Pendekatan komunikasi humanis ini menghasilkan data naratif berakurasi tinggi (Sugiyono, 2022).

Peneliti melakukan observasi partisipatif (*participant observation*) dengan mengamati langsung musala, ruang kelas, dan lingkungan madrasah. Pengamatan berfokus pada ketertiban salat berjamaah harian, dinamika pergaulan remaja, serta kesiapan sarana ibadah. Peneliti mencatat interaksi pengawasan kolektif dewan guru saat azan berkumandang. Peneliti mengamati secara sistematis penerapan sanksi edukatif dan pembentukan kultur *bi'ah shalihah* di luar kelas formal. Investigasi visual yang naturalistik ini memvalidasi kesesuaian antara ucapan informan dan realitas perilaku siswa (Moleong, 2021).

Peneliti mengumpulkan data melalui studi dokumen dengan menelaah berkas administratif tahun pelajaran 2025/2026 di madrasah. Peneliti mempelajari buku rekam kasus Bimbingan Konseling (*BK*), presensi salat berjamaah, skema pembagian tugas guru, dan tata tertib siswa. Staf tata usaha bersama dewan guru menyusun seluruh arsip resmi tersebut. Penelaahan dokumen tertulis menyediakan data penguat yang valid mengenai konsistensi penegakan nilai *istiqamah* beribadah siswa. Integrasi bukti autentik ini melengkapi temuan wawancara dan observasi lapangan (Creswell, 2023).

F. Teknik Analisis Data

Peneliti mengolah data kualitatif secara interaktif dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data di lapangan. Peneliti menerapkan model analisis mengalir dari Miles dan Huberman (2020) yang mencakup reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum transkrip wawancara dan catatan lapangan sesuai fokus masalah. Peneliti menyajikan kumpulan data yang tersaring dalam bentuk narasi teks ekspositori yang terstruktur. Pada tahap akhir, peneliti menarik deduksi logis untuk memahami makna esensial pola kolaborasi pendidik.

Peneliti melakukan analisis kontekstual dengan membandingkan temuan empiris pada *grand theory* dan *middle theory*. Peneliti membedah realitas sosiokultural masyarakat pesisir menggunakan doktrin *tazkiyat an-nafs* dan metode bimbingan Al-Ghazali. Peneliti mengomparasikan pola interaksi lima

pilar pendidik dengan konsep sinergi pedagogis guna mengukur efektivitas instrumen pemantauan bersama. Pemaknaan mendalam ini mengevaluasi keselarasan antara praktik tata kelola madrasah dan teori hukum Islam praktis. Pendekatan ini menjamin akurasi interpretasi kasus dari sudut pandang teologis dan manajerial (Satori, 2022).

Tahap akhir analisis bermuara pada sintesis komprehensif yang mengintegrasikan seluruh komponen informasi secara mendalam. Peneliti merajut temuan empiris di lapangan, landasan teori para tokoh, dan dinamika psikososial remaja. Perpaduan berbagai dimensi pemikiran ini merumuskan formulasi strategis yang aplikatif bagi penguatan disiplin ibadah siswa. Hasil rekonstruksi data melahirkan model bimbingan kolektif-integratif berbasis nilai *ta'awun*. Model ini memberikan kontribusi teoretis baru bagi pengembangan kurikulum keagamaan di lembaga formal (Creswell, 2023).

G. Keabsahan Data Penelitian

Peneliti menguji kredibilitas (*credibility*) data melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan perpanjangan pengamatan di lapangan. Peneliti membandingkan narasi hasil wawancara antara Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru Fikih, Guru Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Guru Bimbingan Konseling (*BK*). Peneliti memvalidasi informasi lisan menggunakan bukti fisik berupa dokumen administratif dan observasi lapangan. Langkah konfirmasi ulang ini memastikan konstruksi pemahaman peneliti mencerminkan realitas

objektif secara autentik. Penerapan standar pengujian yang ketat ini mengeliminasi bias subjektivitas (Moleong, 2021).

Peneliti menjaga dependabilitas (*dependability*) melalui audit jejak penelitian (*audit trail*) secara transparan dari awal hingga akhir. Dosen pembimbing bertindak sebagai auditor independen untuk mengevaluasi konsistensi alur logika reduksi data. Peneliti menerapkan asas konfirmabilitas (*confirmability*) untuk membuktikan bahwa hasil akhir penelitian murni berasal dari data empiris lapangan. Integritas metodologis yang ketat menjamin derajat kepastian formulasi strategis yang dihasilkan. Serangkaian tahapan pengujian ini memastikan kualitas kontribusi ilmiah penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2022).

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Lokus Penelitian

   a. Profil, Sejarah, serta Visi Misi MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci Batangan Pati

      Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Islamiyah Raci merupakan lembaga pendidikan swasta yang berdiri tegak di wilayah pesisir Kabupaten Pati. Lembaga pendidikan keagamaan ini memulai perjalanan operasional secara resmi pada tanggal dua belas Desember tahun seribu sembilan ratus delapan puluh tiga. Kementerian Agama memberikan pengakuan legalitas melalui surat keputusan pendirian bernomor Wk/5.c/30/Pgm/Ts/1983 pada hari bersejarah tersebut. Madrasah ini menempati lahan seluas 1.340 m2, di tengah permukiman Desa Raci, Kecamatan Batangan. Posisi strategis ini mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan masyarakat desa sekitar secara berkelanjutan. Madrasah Tarbiyatul Islamiyah Raci telah mendapatkan nilai akreditasi B yang mencerminkan kualitas pelayanan edukasi secara konsisten. Pengurus yayasan terus berupaya menebarkan cahaya ilmu pengetahuan bagi seluruh generasi penerus bangsa setiap waktu (Profil MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci Batangan Pati, 2025).

Institusi pendidikan ini merumuskan visi utama untuk mewujudkan peserta didik yang berprestasi berkarakter berakhlakul karimah serta berdaya saing unggul. Pengelola madrasah menjabarkan rumusan visi tersebut melalui tiga poin misi strategis pada dokumen kelembagaan resmi sekolah. Tenaga pendidik melaksanakan misi pertama dengan menyelenggarakan sistem pembelajaran yang sungguh efektif inovatif dan amat kreatif. Seluruh dewan guru menjalankan misi kedua melalui upaya pembentukan karakter siswa yang berprestasi berilmu disiplin jujur bertanggung jawab serta memiliki akhlakul karimah. Komunitas madrasah merealisasikan poin misi ketiga dengan mengembangkan segenap potensi akademik maupun nonakademik seluruh murid secara optimal. Penyelarasan rumusan visi dan penetapan misi ini menuntun seluruh elemen sekolah menuju standar kualitas pendidikan agama yang paling unggul pada zaman sekarang secara pasti serta berkelanjutan (Profil MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci Batangan Pati, 2025).

Pimpinan madrasah menetapkan tujuan operasional untuk menjadikan setiap siswa memiliki prestasi unggul cerdas berkepribadian luhur serta berilmu pengetahuan luas. Pencapaian sasaran institusional tersebut didukung penuh oleh ketersediaan fasilitas gedung belajar dengan luas bangunan delapan ratus meter persegi. Struktur fisik lembaga pendidikan ini berdiri kokoh di atas sebidang tanah seluas seribu tiga ratus empat puluh meter persegi. Bangunan sekolah keagamaan ini menampung berbagai fasilitas pokok penunjang rutinitas akademis harian bagi seluruh

komponen warga madrasah setempat. Lokasi institusi berada tepat pada pusat permukiman Dusun Raci Rukun Tetangga empat Rukun Warga tiga secara eksak. Kondisi tata letak yang sangat strategis ini sungguh mempermudah mobilitas dewan guru beserta peserta didik menuju area sekolah tercinta mereka setiap pagi hari kerja (Profil MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci Batangan Pati, 2025).

b. Struktur Organisasi dan Pemetaan Kompetensi Lima Pilar Pendidik

Struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Islamiyah Raci memetakan pembagian tugas pendidik secara sistematis untuk menjalankan administrasi pendidikan harian. Jabatan Kepala Madrasah secara resmi diamanatkan kepada Ibu Farida Rohmawati, S.Pd.I,. Sosok pemimpin struktural ini mengkoordinasikan berbagai kebijakan strategis kesiswaan demi menjaga ketertiban lingkungan institusi pembelajaran agama tersebut. Kepala madrasah menyusun rencana program pengawasan sekolah secara berkala agar aktivitas harian berjalan sesuai prosedur standar nasional pemerintah. Pemetaan kompetensi pada tataran manajemen level ini memastikan fungsi kendali kelembagaan terlaksana dengan sangat baik dan terukur nyata. Kolaborasi kepemimpinan yang efektif tersebut menjadi pilar fondasi kuat dalam menciptakan iklim organisasi sekolah yang amat disiplin, harmonis, serta menunjang pengembangan prestasi siswa secara utuh menyeluruh (Profil MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci Batangan Pati, 2025).

Kompetensi akademik pada bidang studi Fikih dikawal langsung oleh Bapak Haji Lazimun Latif yang memegang ijazah sarjana agama. Beliau mentransfer pemahaman hukum Islam praktis kepada seluruh murid madrasah melalui pendekatan pedagogis yang sangat memikat hati. Sementara itu, Ibu Husnul Khotimah yang bergelar magister pendidikan mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak secara mendalam di dalam kelas. Beliau menanamkan nilai moral fundamental guna membentengi karakter spiritual remaja awal saat menghadapi tantangan zaman modern. Pemetaan kompetensi pada sektor bimbingan psikologis siswa dipercayakan sepenuhnya kepada Bapak Sudadi sebagai guru Konseling yang andal. Beliau memberikan layanan pendampingan emosional secara humanis agar setiap peserta didik mampu menyelesaikan problematika personal maupun hambatan belajar yang sungguh mengganggu proses internalisasi nilai edukasi di area sekolah (Profil MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci Batangan Pati, 2025).

Jajaran wali kelas menempati posisi strategis sebagai ujung tombak pengawasan perilaku murid pada tingkat pendidikan dasar madrasah. Bapak Syauqi Tufiqun Niam menjalankan mandat sebagai wali kelas tujuh A untuk mengawal masa transisi siswa baru. Ibu Nilam Maris mengemban tanggung jawab mulia sebagai pembimbing utama bagi rombongan belajar kelas tujuh B harian. Pengawasan intensif untuk kelompok siswa kelas delapan A diserahkan kepada Ibu Mufidatul Husna secara penuh setiap harinya. Selanjutnya, Ibu Heny Handayani mengelola dinamika sosial

akademik bagi para murid kelas delapan B melalui komunikasi yang intens. Keempat wali kelas ini bersinergi secara berkesinambungan mendampingi perkembangan kognitif maupun afektif anak didik demi menyukseskan program tahfiz unggulan milik institusi pendidikan masyarakat Raci yang sangat membanggakan hari ini (Profil MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci Batangan Pati, 2025).

c. Kondisi Objektif Sarana Ibadah dan Karakteristik Sosial Siswa Pesisir

Infrastruktur fasilitas madrasah memainkan peran krusial dalam mendukung kelancaran program keagamaan bagi para murid pada lingkungan sekolah tersebut. Institusi Tarbiyatul Islamiyah Raci mendayagunakan sebagian porsi luas bangunan delapan ratus meter perseginya untuk menyediakan ruang sarana beribadah. Area musala sekolah memfasilitasi kebutuhan praktik salat berjamaah yang wajib diikuti oleh segenap warga madrasah pada siang hari. Pengelola madrasah merawat kebersihan tempat suci ini secara rutin agar nuansa religius senantiasa terjaga selama proses ibadah khusyuk berlangsung. Kelengkapan peralatan salat yang memadai turut menunjang kenyamanan para siswa dalam meresapi nilai ketakwaan kepada sang pencipta alam semesta. Optimalisasi penggunaan fasilitas ibadah ini menjadi medium utama guna memanifestasikan pendidikan berbasis agama secara nyata di kawasan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati bagian pesisir (Profil MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci Batangan Pati, 2025).

Latar belakang geografis madrasah yang terletak di pesisir utara membentuk karakteristik sosial peserta didik yang dinamis serta unik. Mayoritas siswa Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Islamiyah Raci berasal dari keluarga masyarakat pesisir maupun pelaku usaha niaga lokal daerah. Lingkungan sosiokultural ini menanamkan etos kerja keras serta keberanian berekspresi dalam jiwa anak usia remaja transisi secara natural alami. Dinamika emosional pergaulan khas wilayah pesisir tersebut seringkali memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kedisiplinan belajar para murid pada kesehariannya. Oleh karena itu, tenaga pendidik harus menerapkan pendekatan komunikasi yang persuasif untuk mengendalikan fluktuasi kepatuhan tata tertib mereka di sekolah. Kolaborasi lima pilar guru mutlak diperlukan guna mengarahkan energi melimpah para siswa menuju aktivitas yang jauh lebih positif dan sangat produktif (Profil MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci Batangan Pati, 2025).

Sinergi antara kondisi objektif fasilitas ibadah dengan penanganan karakteristik siswa pesisir menciptakan ekosistem pendidikan yang sangat hidup dan berkesan. Program unggulan tahfiz Alquran dirancang secara spesifik untuk meredam gelora emosi negatif yang kerap melanda para remaja desa tersebut. Peserta didik membiasakan diri melafalkan ayat suci di musala madrasah untuk memperhalus budi pekerti serta menyejukkan hati sanubari mereka harian. Para guru Akidah Akhlak beserta jajaran wali kelas memantau perkembangan spiritual anak secara langsung melalui buku catatan amaliyah rutin. Penanaman nilai istikamah beribadah ini

perlahan mengubah watak keras anak pantai menjadi individu muslim yang berakhlak mulia di tengah masyarakat. Transformasi moral berkelanjutan ini mengukuhkan eksistensi Madrasah Tarbiyatul Islamiyah Raci sebagai kawah candradimuka terbaik bagi generasi pesisir Pati (Profil MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci Batangan Pati, 2025).

2. Penyajian Data Penelitian

a. Bentuk strategi kolaboratif Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan & Konseling dalam penguatan kedisiplinan salat siswa

1) Hasil wawancara

"Saderengipun program ini berjalan efektif, kami dari jajaran manajemen madrasah terlebih dahulu mengadakan rapat koordinasi terbatas pada awal tahun ajaran baru. Kami mengundang Guru Fikih, Guru Akidah Akhlak, serta seluruh Wali Kelas untuk duduk bersama menyamakan persepsi," tegas Bapak Eko Purwantoro, S.Pd. selaku Wakil Kepala Madrasah (Hasil Wawancara, 3 Januari 2026). Guru Fikih, Bapak H. Lazimun Latif, S.Pd.I. memperkuat keterangan kasebut dengan memaparkan *"Hubungan kerja sama lintas pendidik ini kami bangun dengan asas ta'awun atau gotong royong, karena kami sadar tugas membina karakter ini terlalu berat jika dipikul sendirian"* (Hasil Wawancara, 10 Januari 2026). Ibu Husnul Khotimah, S.Ag., M.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak ikut menambahkan *"Kami bertiga: saya, Guru Fikih, dan Wali Kelas—selalu berkoordinasi erat untuk*

membentuk kontrol diri atau dhabt an-nafs pada diri anak" (Hasil Wawancara, 17 Januari 2026).

Ibu Husnul Khotimah, S.Ag., M.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak menjelaskan pembagian peran operasional pendidik dengan menerangkan *"Wali kelas itu perannya di bagian hulu, yaitu menggerakkan anak-anak dari kelas agar segera bersiap ketika azan berkumandang"* (Hasil Wawancara, 17 Januari 2026). Wali Kelas 7A, Bapak Syauqi Taufikun Ni'am, S.Pd. memperjelas teknis pengondisian di tingkat kelas tersebut melalui paparan *"Saya di kelas bertugas membangun kondisi awal, mengondisikan mental anak, dan memastikan draf absensi siap sebelum mereka menuju musala"* (Hasil Wawancara, 31 Januari 2026). Ibu Heny Handayani, S.Pd. selaku Wali Kelas 8B ikut memperkuat data operasional tersebut dengan menegaskan *"Begitu azan berkumandang atau jam pelajaran terakhir usai, saya berdiri di ambang pintu kelas. Saya menginstruksikan seksi keagamaan untuk memimpin teman-temannya keluar dengan tertib"* (Hasil Wawancara, 7 Februari 2026).

Ibu Heny Handayani, S.Pd. selaku Wali Kelas 8B menerangkan teknis penggunaan instrumen buku monitoring jemaah kelas dengan menyatakan *"Setiap mau mulai jamaah, seksi keagamaan ini bawa buku draf absen khusus shalat. Mereka ngecek barisan saf kelas 8B, siapa yang mboten kelihatan. Nah, setelah jamaah bubar, bukunya disetor ke saya untuk ditandatangani"* (Hasil Wawancara, 7 Februari

2026). Pemanfaatan instrumen harian tersebut diselaraskan oleh Wali Kelas 7A, Bapak Syauqi Taufikun Ni'am, S.Pd. yang memaparkan *"Di tingkat kelas, saya menunjuk satu santri piket keagamaan yang membawa draf induk absensi shalat harian kelas... Catatan harian kasebut kemudian diserahkan kepada saya setelah dzikir berjamaah selesai"* (Hasil Wawancara, 31 Januari 2026). Guru BK, Bapak Sudadi, S.Pd. melengkapi alur pelaporan berkala kasebut melalui penegasan *"Jika pelanggaran ini berulang sampai 3-4 kali dalam rentang waktu yang berdekatan, barulah buku kendali ibadahnya dilimpahkan kepada saya sebagai surat rujukan kasus"* (Hasil Wawancara, 14 Februari 2026).

Mekanisme pengondisian ekosistem ibadah melalui gerakan keteladanan bersama diuraikan oleh Ibu Husnul Khotimah, S.Ag., M.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak yang menambahkan *"Ketika mendengar suara azan, saya langsung menghentikan aktivitas kelas and mengajak siswa bersama-sama menuju musala. Di musala pun, kami para guru lintas mata pelajaran—baik guru agama maupun guru umum—mengambil posisi saf terdepan, mendampingi anak-anak"* (Hasil Wawancara, 17 Januari 2026). Sinergitas *qudwah hasanah* kasebut ditegaskan pula oleh Wakil Kepala Madrasah, Bapak Eko Purwantoro, S.Pd. melalui penjelasan *"Seluruh dewan guru, baik guru mata pelajaran umum maupun guru PAI, diwajibkan langsung menuju musala untuk berwudhu dan mengambil saf di depan para siswa"*

(Hasil Wawancara, 3 Januari 2026). Guru Fikih, Bapak H. Lazimun Latif, S.Pd.I. melengkapi bukti kompaknya keteladanan tersebut dengan memaparkan *"Begitu mendengar suara azan Dzuhur, saya dan rekan-rekan guru mata pelajaran umum, seperti matematika maupun bahasa Inggris, langsung menghentikan kegiatan mengajar dan berjalan bersama-sama menuju musala"* (Hasil Wawancara, 10 Januari 2026).

Wakil Kepala Madrasah, Bapak Eko Purwantoro, S.Pd. memaparkan pelaksanaan sistem evaluasi program keagamaan berkala melalui pernyataan *"Setiap hari Sabtu setelah shalat Dzuhur berjamaah dan siswa pulang, kami mengadakan diskusi kecil yang cair di ruang guru. Di situ, Wali Kelas, Guru Fikih, Guru Akidah Akhlak, dan BK saling mencocokkan data dari buku monitoring terpadu"* (Hasil Wawancara, 3 Januari 2026). Guru Fikih, Bapak H. Lazimun Latif, S.Pd.I. mengonfirmasi kegunaan dari pelaksanaan forum komunikasi rutin kasebut dengan menguraikan *"Diskusi berkala ini sangat efektif untuk mencairkan sekat komunikasi dan menyelaraskan visi instruksional kami dewan guru"* (Hasil Wawancara, 10 Januari 2026). Ibu Husnul Khotimah, S.Ag., M.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak ikut memperkuat bukti kebersamaan pendidik tersebut dengan menambahkan *"Forum santai tapi fokus ini sangat efektif mencairkan suasana dan menyelaraskan visi instruksional dewan guru, sehingga*

program penguatan kedisiplinan shalat berjamaah... bisa terus berjalan konsisten" (Hasil Wawancara, 17 Januari 2026).

Guru BK, Bapak Sudadi, S.Pd. menjabarkan pola penanganan khusus bagi siswa indisipliner melalui koordinasi rujukan terpadu lewat tuturan *"Pak Haji Lazimun dan wali kelas menjadi eksekutor kedisiplinan di lapangan (kelas dan musala), sementara saya menjadi benteng pertahanan psikologisnya. Kami sepakat bahwa ketidakdisiplinan anak dalam shalat berjamaah itu ibarat puncak gunung es"* (Hasil Wawancara, 14 Februari 2026). Keterangan mengenai pembagian tugas tersebut bersesuaian dengan tindakan operasional Wali Kelas 8B, Ibu Heny Handayani, S.Pd. yang memaparkan *"Kalau di buku kendali ada siswa kelas 8B yang membolos jamaah sampai 3-4 kali sebulan, dan sudah saya kasih teguran persuasif mboten mempan, saya langsung buat surat rujukan ke ruang BK"* (Hasil Wawancara, 7 Februari 2026). Wali Kelas 7A, Bapak Syauqi Taufikun Ni'am, S.Pd. ikut menutup rangkaian kesaksian kerja sama tersebut dengan menjelaskan *"Saya menyerahkan draf data rekap pelanggaran anak kasebut sebagai data awal. Kemudian, Guru BK melakukan intervensi lanjutan berupa konseling personal yang humanis-religius"* (Hasil Wawancara, 31 Januari 2026).

2) Hasil observasi

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan mengenai praktik pengawasan salat Dzuhur berjamaah, peneliti melihat adanya koordinasi yang sangat taktis antarpendidik saat gema azan berkumandang di madrasah. Bapak H. Lazimun Latif selaku Guru Fikih bersama jajaran wali kelas tampak sigap menyisir dan mengarahkan aliran pergerakan siswa secara kolektif tanpa adanya kesan saling melempar tanggung jawab. Pembagian tugas di lapangan berjalan mengalir di mana sebagian guru mengawal ketertiban antrean di area pancuran tempat wudhu, sementara sebagian guru lainnya merapikan barisan saf di dalam batas suci musala guna mempercepat proses transisi jemaah siswa (Observasi peneliti, 14 Februari 2026).

Pada pengamatan berikutnya mengenai pengondisian *bi'ah shalihah* dan manifestasi *qudwah hasanah*, peneliti melihat dedikasi nyata dari para dewan guru di luar jam pelajaran kelas. Dewan guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi instruksi, melainkan memberikan keteladanan dengan ikut berwudhu di area yang sama dan mendirikan salat sunnah rawatib di saf terdepan musala. Peneliti mengamati bahwa pemandangan visual tersebut memancarkan wibawa spiritual yang mampu meredam kebisingan dan secara perlahan mengurungkan niat beberapa siswa yang semula hendak melipir ke kantin, sehingga keteladanan sunyi ini terbukti efektif merobohkan benteng kemalasan mereka (Observasi peneliti, 21 Februari 2026).

Selanjutnya, peneliti mengamati iklim koordinasi manajerial lintas lini melalui pelaksanaan evaluasi rutin pasca-jam sekolah berakhir di ruang komunal guru. Dalam pengamatan tersebut, kepala madrasah, wali kelas, guru mata pelajaran umum, serta pendidik agama tampak melebur dalam diskusi informal yang sangat hangat tanpa sekat ego sektoral. Mereka secara terbuka saling mencocokkan rekapitulasi data dari instrumen buku kendali ibadah mingguan, mengevaluasi celah kebocoran pengawasan, serta merumuskan langkah taktis perbaikan untuk pekan berikutnya, yang membuktikan bahwa harmonisasi interaksi manajerial menjadi pilar penggerak utama strategi kolaboratif ini (Observasi peneliti, 21 Maret 2026).

3) Hasil studi dokumentasi

Peneliti melakukan analisis komprehensif terhadap dokumen perencanaan manajerial madrasah, meliputi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), regulasi tata tertib tertulis, matriks pembagian tugas dewan guru, serta susunan jadwal pelaksanaan ibadah shalat Dzuhur berjamaah. Hasil penelaahan terhadap arsip-arsip fundamental tersebut memperlihatkan adanya rancangan strategi kolaboratif yang terstruktur rapi di tingkat kelembagaan. Pihak manajemen madrasah secara eksplisit telah memetakan garis koordinasi silang antara Guru Fikih, Guru Akidah Akhlak, dan barisan Wali Kelas dalam kerangka kebijakan resmi. Temuan dokumenter ini menjadi landasan administratif kuat yang memvalidasi bahwa program

penguatan kedisiplinan spiritual bukanlah inisiatif parsial melainkan sistem yang terencana matang (Studi dokumen, 28 Maret 2026).

Pada tahap berikutnya, peneliti menelaah dokumen intervensi dan tindak lanjut manajerial, yang berfokus pada draf instrumen monitoring terpadu lintas guru, berkas catatan kasus, jurnal Bimbingan Konseling (BK), serta notulensi rapat evaluasi. Ekstraksi dari kumpulan berkas krusial ini mendeskripsikan secara gamblang anatomi solusi adaptif yang dirumuskan oleh tim pendidik dalam memperbaiki kualitas pengawasan kolektif terhadap jemaah siswa. Catatan rujukan kasus dari wali kelas kepada guru BK menunjukkan sebuah pola penanganan masalah yang terintegrasi, di mana lembar notulensi rapat merekam jejak diskusi dinamis dewan guru yang sukses mencairkan sekat komunikasi sektoral menjadi pendekatan konseling humanis-religius (Studi dokumen, 11 April 2026).

b. Faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi strategi kolaboratif Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan & Konseling dalam penguatan kedisiplinan salat siswa

1) Hasil wawancara

Wakil Kepala Madrasah, Bapak Eko Purwantoro, S.Pd. menerangkan kekuatan kultur keagamaan internal madrasah swasta lewat penegasan *"MTs Tarbiyatul Islam Raci ini memiliki akar sosiokultural keislaman yang sangat kuat karena berada di bawah naungan yayasan yang mengedepankan nilai-nilai syariat. Semangat*

ta'awun atau gotong royong antar-guru tergolong sangat tinggi" (Hasil Wawancara, 3 Januari 2026). Guru Akidah Akhlak, Ibu Husnul Khotimah, S.Ag., M.Pd. menyetujui dampak positif perluasan infrastruktur penunjang ibadah jemaah kasebut dengan memaparkan *"Sekarang keran airnya banyak, aliran airnya deras, dan tempat wudhu siswi perempuan benar-benar tertutup rapi. Ini mempermudah tugas kami saat piket pengawasan karena anak-anak mboten perlu antre panjang"* (Hasil Wawancara, 17 Januari 2026). Guru Fikih, Bapak H. Lazimun Latif, S.Pd.I. melengkapi draf data pendukung fisik tempat bersuci kasebut melalui kalimat *"Debit air bersih di tempat kita melimpah, sehingga anak-anak mboten perlu mengantre terlalu lama yang sering kali memicu kejenuhan atau ruang untuk membolos"* (Hasil Wawancara, 10 Januari 2026).

Mengenai tantangan sosiokultural kultural lokal masyarakat pantai, Bapak Eko Purwantoro, S.Pd. menguraikan kondisi riil lingkungan domestik siswa pesisir dengan mengemukakan *"Karakteristik sosiokultural masyarakat pesisir itu cenderung blak-blakan, keras... Pengaruh lingkungan luar sekolah ini membuat anak-anak memiliki watak yang cukup keras dan mandiri, namun kadang membawa dampak pada longgarnya kontrol kolektif saking lingkungan domestik di rumah"* (Hasil Wawancara, 3 Januari 2026). Ibu Husnul Khotimah, S.Ag., M.Pd. membenarkan tipologi kelonggaran pengawasan luar sekolah kasebut melalui paparan *"Banyak orang tua*

siswa yang berprofesi sebagai nelayan, petani tambak, atau pedagang yang sibuk bekerja di luar rumah sejak subuh hingga malam, sehingga pengawasan ibadah di lingkungan domestik menjadi longgar" (Hasil Wawancara, 17 Januari 2026). Wali Kelas 7A, Bapak Syauqi Taufikun Ni'am, S.Pd. ikut memperkuat draf kendala domestik lare-lare tersebut dengan menyatakan *"Ketika mereka masuk ke madrasah dan dihadapkan pada tata tertib shalat berjamaah yang mengikat, ego keras mereka sering kali bergejolak. Ada resistensi moral di mana mereka menganggap aturan ini mengekang kebebasan mereka"* (Hasil Wawancara, 31 Januari 2026).

Terkait adanya kendala manajerial berupa mepetnya durasi transisi waktu, Guru Fikih, Bapak H. Lazimun Latif, S.Pd.I. mengungkapkan hambatan koordinasi awal dewan guru dengan menyatakan *"Keterbatasan durasi waktu transisi saking jam pelajaran terakhir ke jam shalat berjamaah sering kali membuat suasana agak tergesa-gesa, Ibu. Potensi sekat komunikasi atau ego sektoral juga sempat muncul di awal program..."* (Hasil Wawancara, 10 Januari 2026). Ibu Heny Handayani, S.Pd. selaku Wali Kelas 8B turut mengonfirmasi kendala fisik pemantauan kasebut dengan menguraikan *"Kendalanya sering kali di masalah teknis waktu transisi itu, Ibu Kepala... saya harus piket administrasi atau melayani tamu di ruang guru, sehingga mboten bisa 100% full mengawal mereka jalan saking kelas ke musala"* (Hasil Wawancara, 7 Februari 2026). Ibu Husnul

Khotimah, S.Ag., M.Pd. melengkapi draf data sekat komunikasi tersebut melalui paparan *"Sempat juga ada riak kecil sekat komunikasi atau ego sektoral, di mana sebagian guru mapel umum beranggapan bahwa tugas menyeret anak-anak ke musala atau mengondisikan saf itu murni tanggung jawab saya selaku guru Akidah Akhlak dan Pak Haji Lazimun"* (Hasil Wawancara, 17 Januari 2026).

Problematika eksternal menyangkut besarnya penetrasi gawai dan kecanduan media sosial dipetakan oleh Guru BK, Bapak Sudadi, S.Pd. melalui penuturan *"Banyak yang curhat mereka begadang main game atau kena cyberbullying di media sosial, sehingga paginya mereka burnout, kelelahan mental, dan males gerak. Apalagi ditambah dengan peer effects di usia Tsanawiyah yang sedang mencari jati diri"* (Hasil Wawancara, 14 Februari 2026). Ibu Heny Handayani, S.Pd. selaku Wali Kelas 8B membenarkan kuatnya ikatan sirkel pertemanan mbeling kasebut dengan menceritakan *"Di kelas 8B ini sudah mulai terbentuk 'genk-genk' kecil. Kalau kebetulan pentolan genk-nya itu lagi malas dan ngajak nongkrong di kelas pas azan, anggota genk yang lain pasti milih ikut nongkrong demi setia kawan"* (Hasil Wawancara, 7 Februari 2026). Wali Kelas 7A, Bapak Syauqi Taufikun Ni'am, S.Pd. ikut menegaskan fluktuasi motivasi kelompok remaja awal kasebut melalui kesaksian *"Kalau ada satu atau dua anak menonjol yang malas dan mengajak rekannya bersembunyi di ruang kosong atau belakang*

kelas untuk menghindari jamaah, anak yang lain cenderung ikut-ikutan demi solidaritas kelompok" (Hasil Wawancara, 31 Januari 2026).

Meninjau faktor internal dari aspek kesiapan kondisi psikologis serta sarana penyimpanan di kelas, Wali Kelas 7A, Bapak Syauqi Taufikun Ni'am, S.Pd. memaparkan *"Locker kelas tempat penyimpanan mukena dan sarung anak-anak tertata rapi, sehingga mboten ada alasan perlengkapan ibadah mereka hilang atau kotor. Dari aspek psikologis, anak-anak usia kelas 7 ini sebenarnya masih memiliki kepatuhan dasar yang murni karena baru lepas dari bangku MI atau SD"* (Hasil Wawancara, 31 Januari 2026). Ibu Heny Handayani, S.Pd. selaku Wali Kelas 8B menambahkan draf kondisi internal rombongan belajar kasebut dengan menguraikan *"Lemari penyimpanan perlengkapan shalat anak-anak sudah kita tata rapi, dikasih pewangi juga biar mukenanya mboten apek... Anak-anak yang rajin sering kali berinisiatif mengajak atau ngoprak-ngoprak temannya yang malas"* (Hasil Wawancara, 7 Februari 2026). Guru BK, Bapak Sudadi, S.Pd. melengkapi data fluktuasi emosional perkembangan santri di madrasah melalui paparan *"Anak usia pubertas itu memang secara biologis hormonnya sedang bergejolak, butuh disalurkan, dan butuh divalidasi... Remaja usia kelas 7 atau 8 itu egonya sangat rapuh"* (Hasil Wawancara, 14 Februari 2026).

Menyangkut rintangan psikososial akibat benturan watak sosiokultural lokal, Ibu Heny Handayani, S.Pd. selaku Wali Kelas 8B

memberikan gambaran riil dengan menceritakan *"Lingkungan pesisir ini kan membentuk karakter anak yang ceplas-ceplos, mandiri, tapi kadang ngotot dan agak keras kepalanya... Pembentukan dhabt an-nafs atau kontrol dirinya jadi lemah ketika di rumah"* (Hasil Wawancara, 7 Februari 2026). Guru BK, Bapak Sudadi, S.Pd. mengidentifikasi komplikasi emosional akibat minimnya kelekatan keluarga nelayan kasebut lewat paparan *"Banyak anak kita yang di rumah mengalami krisis kelekatan (attachment) dengan orang tuanya karena ditinggal melaut atau bertambak... sikap mereka yang melanggar aturan shalat, sengaja lari ke kantin pas azan, itu sebenarnya cuma cara bawah sadar mereka untuk mencari perhatian"* (Hasil Wawancara, 14 Februari 2026). Bapak Sudadi, S.Pd. memungkasi pemetaan hambatan psikologis lintas pendidik tersebut dengan menegaskan *"Ketika ada anak nakal atau mboten mau shalat, mereka menuntut saya di BK untuk ngasih hukuman keras atau langsung diskors biar kapok... Perbedaan sudut pandang ini kadang memicu miss communication"* (Hasil Wawancara, 14 Februari 2026).

2) Hasil observasi

Dalam mengamati faktor pendukung di lapangan, peneliti melihat kesiapan sarana dan prasarana ibadah di madrasah sudah sangat prima. Peneliti menyaksikan deretan keran air bersih mengalir sangat deras tanpa hambatan, sehingga antrean wudhu puluhan jemaah siswa dapat terurai dengan cepat. Selain itu, area pembatas antara tempat bersuci

siswa putra dan putri berdiri tegak menopang batasan syariat yang kokoh. Kondisi bagian dalam musala juga terpantau sangat kondusif dengan karpet yang terhampar bersih serta sirkulasi udara sejuk yang menciptakan kenyamanan batin. Iklim fisik yang mumpuni ini berpadu serasi dengan atmosfer religius yayasan yang kental (Observasi peneliti, 7 Maret 2026).

Terkait faktor penghambat dari aspek perilaku siswa, peneliti mengamati adanya dinamika emosi khas remaja pubertas yang memicu problem kemalasan menjelang waktu salat. Saat berada di area pancuran wudhu, peneliti melihat sekelompok siswa laki-laki kelas delapan mencoba memperlambat langkah kaki mereka dengan sengaja. Mereka tampak asyik mengobrol santai hingga bermain cipratan air dengan sesama rekannya saat membasuh anggota wudhu. Tindakan tidak tertib ini menyebabkan waktu transisi menuju musala menjadi terhambat dan menciptakan kegaduhan kecil di sepanjang koridor luar tempat bersuci tersebut (Observasi peneliti, 28 Februari 2026).

Peneliti juga menemukan indikasi kuat mengenai besarnya pengaruh negatif teman sebaya (*peer effects*) yang bertindak sebagai perintang kedisiplinan jemaah. Di sepanjang koridor madrasah, terlihat jelas bahwa ketika terdapat satu anak dominan bersikap santai menunda waktu salat, rekan-rekan sebayanya langsung terseret arus solidaritas yang keliru untuk ikut-ikutan membolos. Muncul resistensi halus berupa wajah cemberut serta langkah kaki yang sengaja diseret tatkala

guru piket datang mendekat untuk menegur mereka. Fakta visual ini menegaskan bahwa ego remaja pesisir membutuhkan pengondisian yang jauh lebih ekstra (Observasi peneliti, 28 Februari 2026)

3) Hasil studi dokumentasi

Peneliti menemukan bukti otentik mengenai faktor pendukung sarana prasarana melalui analisis dokumen inventaris madrasah. Dokumen teknis tersebut memuat data perluasan area pancuran wudhu secara representatif untuk mengurai antrean siswa. Selain itu, cetak biru bangunan menunjukkan kapasitas tampung musala yang sangat mumpuni bagi seluruh jemaah. Aturan tertulis dari pihak yayasan juga menegaskan kewajiban alokasi dana khusus untuk pemeliharaan fasilitas keagamaan secara berkala. Seluruh berkas administratif tersebut membuktikan bahwa kesiapan fisik madrasah telah menjadi fondasi mekanis yang kokoh bagi keberlangsungan program strategi kolaboratif guru (Studi dokumen, 14 Maret 2026)

Peneliti mendeteksi adanya faktor penghambat dari aspek perilaku siswa melalui penelaahan draf rekapitulasi jurnal harian. Berkas rekapitulasi objektif tersebut mengungkap fluktuasi grafik kehadiran jemaah yang cukup dinamis di musala. Dalam lembar dokumen tersebut, peneliti menemukan banyak coretan tinta merah pada kolom absensi siswa tanpa disertai keterangan syar'i yang sah. Selanjutnya, draf laporan periodik dari wali kelas mencantumkan beberapa nama siswa yang sama secara berulang dalam catatan

pelanggaran tata tertib ibadah. Temuan dokumenter ini menyingkapkan fakta empiris bahwa inkonsistensi kepatuhan moral remaja masih menjadi perintang utama di lapangan (Studi dokumen, 4 April 2026).

c. Solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan strategi kolaboratif Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan & Konseling tersebut

1) Hasil wawancara

Langkah taktis penataan regulasi guna mencairkan ego sektoral dan mengatasi keterbatasan waktu transisi dijabarkan oleh Bapak Eko Purwantoro, S.Pd. selaku Wakil Kepala Madrasah melalui keputusan *"Kami menetapkan kebijakan reposisi tugas piket secara bergilir melalui surat keputusan formal. Jajaran manajemen madrasah mewajibkan seluruh guru mata pelajaran umum ikut mendampingi wali kelas di koridor kelas saat azan berkumandang"* (Hasil Wawancara, 3 Januari 2026). Guru Fikih, Bapak H. Lazimun Latif, S.Pd.I. memperjelas teknis pembagian zonasi tersebut dengan menambahkan *"Pihak madrasah menghapus sekat pembatas tugas antara guru agama dan guru umum melalui pembagian zona pengawasan tetap di area musala, sehingga penataan shalat jamaah menjadi jauh lebih tertib"* (Hasil Wawancara, 10 Januari 2026). Ibu Husnul Khotimah, S.Ag., M.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak ikut mengonfirmasi runtuhnya hambatan struktural tersebut dengan memaparkan *"...semenjak Mba Farida rutin mengadakan rapat koordinasi bulanan, sekat ego sektoral*

kasebut pelan-pelan terkikis habis" (Hasil Wawancara, 17 Januari 2026).

Perumusan langkah adaptif untuk mengatasi kendala longgarnya pengawasan domestik orang tua pesisir dipaparkan oleh Ibu Husnul Khotimah, S.Ag., M.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak yang mengemukakan *"Kami mengoptimalkan pemanfaatan grup digital WhatsApp sebagai sarana laporan harian ibadah siswa kepada wali murid. Tim pendidik secara berkala mengirimkan foto manifes draf kehadiran jamaah agar orang tua di rumah dapat mencocokkan draf tersebut secara real-time"* (Hasil Wawancara, 17 Januari 2026). Wali Kelas 7A, Bapak Syauqi Taufikun Ni'am, S.Pd. memperkuat draf tindakan integratif sekolah-rumah tersebut dengan menerangkan *"Saya secara proaktif melakukan sambungan telepon langsung kepada orang tua siswa yang terindikasi sering membolos shalat demi menyamakan frekuensi pembinaan moral"* (Hasil Wawancara, 31 Januari 2026). Ibu Heny Handayani, S.Pd. selaku Wali Kelas 8B melengkapi bukti keselarasan kontrol kasebut melalui paparan *"Saya mengedukasi mereka bahwa tanggung jawab moral anak ini tugas bareng, mboten bisa dipasrahkan 100% ke madrasah. Alhamdulillah, dengan komunikasi yang intensif, banyak orang tua yang jadi lebih aware"* (Hasil Wawancara, 7 Februari 2026).

Mengenai optimalisasi teknis instrumen pemantauan, Ibu Heny Handayani, S.Pd. selaku Wali Kelas 8B menerangkan skema antisipasi

kehilangan data jemaah lewat penjelasan *"Kami menerapkan sistem substitusi pengisian draf buku kendali ibadah antarguru seangkatan jika ada wali kelas yang sedang berhalangan hadir. Pengurus kelas atau seksi keagamaan juga dibekali lembar draf duplikat khusus untuk mengantisipasi potensi kehilangan data di lapangan"* (Hasil Wawancara, 7 Februari 2026). Langkah penguatan administratif tersebut disempurnakan oleh Guru BK, Bapak Sudadi, S.Pd. melalui koordinasi taktis lewat kalimat *"Kami mengintegrasikan data buku kendali siswa ke dalam sistem rekapitulasi digital mingguan untuk mempermudah pemetaan tingkat kerawanan perilaku anak secara presisi"* (Hasil Wawancara, 24 Januari 2026). Wali Kelas 7A, Bapak Syauqi Taufikun Ni'am, S.Pd. melengkapi draf mekanisme tindak lanjut kasebut dengan memaparkan *"Setiap akhir pekan, data saking draf harian itu saya salin ke dalam Buku Kendali Utama kelas 7A untuk dipetakan grafiknya... Jika ada anak yang dalam satu minggu grafiknya bolong sampai dua atau tiga kali tanpa alasan syar'i, Buku Kendali ini menjadi dasar autentik bagi saya"* (Hasil Wawancara, 31 Januari 2026).

Menyangkut penanganan psikologis dampak negatif kelompok sebaya dan kecanduan gawai, Guru BK, Bapak Sudadi, S.Pd. menjabarkan bentuk intervensi klinis madrasah dengan memaparkan *"Kami menyelenggarakan program konseling kelompok humanis-religius dengan mengumpulkan pentolan genk yang sering membolos*

dalam satu sesi motivasi spiritual khusus. Langkah klinis ini terbukti efektif mengubah energi negatif mereka menjadi pelopor gerakan disiplin ibadah bagi rekan sebayanya" (Hasil Wawancara, 24 Januari 2026). Ibu Heny Handayani, S.Pd. selaku Wali Kelas 8B menceritakan keberhasilan pemberian stimulus eksternal serupa dengan menyatakan *"Kami memberikan apresiasi positif berupa piagam penghargaan bagi kelompok siswa yang menunjukkan progres peningkatan grafik kedisiplinan ibadah secara kolektif demi menumbuhkan kompetisi sehat"* (Hasil Wawancara, 7 Februari 2026). Wali Kelas 7A, Bapak Syauqi Taufikun Ni'am, S.Pd. ikut menguatkan efektivitas pemberian motivasi kelompok tersebut melalui penjelasan *"...kami membuat sistem penghargaan kecil di kelas bagi barisan kelompok saf yang paling tertib dan konsisten kehadirannya. Kondisi psikologis yang masih relatif polos inilah yang menjadi modal internal berharga bagi saya"* (Hasil Wawancara, 31 Januari 2026).

Wali Kelas 8B, Ibu Heny Handayani, S.Pd. menguraikan mekanisme penegakan sanksi edukatif keagamaan yang berorientasi pada penyucian jiwa melalui tuturan *"Kita terapkan sanksi edukatif yang menyasar riyadah an-nafs (pembersihan jiwa). Kalau ketahuan melanggar aturan jamaah, sanksinya adalah mereka saya beri tugas merangkum bab shalat saking LKS Fikih, atau wajib ikut setoran hafalan surat pendek ke saya setelah shalat selesai"* (Hasil Wawancara, 7 Februari 2026). Guru Fikih, Bapak H. Lazimun Latif, S.Pd.I.

membenarkan draf operasional hukuman non-fisik kasebut dengan memaparkan *"Mekanismenya adalah jika ada siswa yang melanggar tata tertib shalat... Bentuknya berupa kewajiban melakukan tadarus Al-Qur'an secara mandiri di saf depan musala di bawah bimbingan saya setelah jamaah selesai"* (Hasil Wawancara, 10 Januari 2026). Wali Kelas 7A, Bapak Syauqi Taufikun Ni'am, S.Pd. melengkapi ragam tindakan korektif sejenis lewat kalimat *"Pelanggar aturan shalat berjamaah akan diberikan sanksi keagamaan yang mendidik, seperti diwajibkan menulis ulang draf surat pendek beserta artinya, menghafal doa-doa harian..."* (Hasil Wawancara, 31 Januari 2026).

Guru BK, Bapak Sudadi, S.Pd. menjabarkan formulasi kerja sama tingkat lanjut yang melibatkan unsur domestik keluarga melalui penjelasan *"Saya akan menerapkan Triangle Approach atau pendekatan segitiga (Sekolah, Siswa, Orang Tua), Ibu Kepala. Saya mengundang orang tuanya datang ke madrasah. Di sana kita duduk bareng, bertiga"* (Hasil Wawancara, 24 Januari 2026). Ibu Husnul Khotimah, S.Ag., M.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak menyelaraskan model pendekatan personal tertutup kasebut dengan memaparkan *"Langkah konkretnya, ketika tim patroli menemukan anak yang sengaja bersembunyi untuk menghindari shalat berjamaah, anak tersebut mboten langsung dihukum di depan umum. Saya bawa mereka ke ruang kelas yang tenang atau selasar musala..."* (Hasil Wawancara, 17 Januari 2026). Bapak Sudadi, S.Pd. menutup pembuktian teknis

perlindungan martabat psikologis lare-lare kasebut dengan menegaskan *"...saya mewanti-wanti agar sanksinya mboten dilakukan di tengah lapangan atau di depan anak-anak lain yang sedang berkerumun, yang bisa bikin anak itu dipermalukan. Remaja usia kelas 7 atau 8 itu egonya sangat rapuh..."* (Hasil Wawancara, 24 Januari 2026).

2) Hasil observasi

Peneliti mengamati pelaksanaan taktik pengawasan berlapis oleh dewan guru di sepanjang koridor madrasah saat waktu transisi ibadah dimulai. Seluruh pendidik mata pelajaran umum tampak keluar dari ruang komunal secara serentak untuk membantu mengondisikan barisan siswa. Petugas piket secara aktif menutup akses jalan menuju gerbang luar dan kantin sekolah guna mempersempit ruang gerak anak yang berniat membolos. Hasil pengamatan visual ini menunjukkan bahwa implementasi reposisi tugas mampu menciptakan sistem barikade pengawasan yang sangat solid dan efektif di area sekolah (Observasi peneliti, 4 April 2026).

Peneliti melihat pemanfaatan perangkat digital oleh para wali kelas dalam melakukan kontrol silang ibadah secara berkala. Di ruang guru, beberapa pendidik terlihat sibuk memotret lembar rekapitulasi kehadiran jamaah salat menggunakan telepon genggam mereka. Para guru kemudian mengunggah draf dokumentasi tersebut ke dalam ruang komunikasi digital bersama orang tua siswa dengan sangat cepat. Peneliti mencatat bahwa tindakan responsif ini memicu perubahan

psikologis positif pada diri siswa yang semula malas menjadi lebih bergegas menuju musala (Observasi peneliti, 11 April 2026).

Peneliti menyaksikan pelaksanaan sesi bimbingan karitatif keagamaan oleh guru BK di dalam ruang layanan konseling terpadu. Pendidik BK mengumpulkan sekelompok kecil siswa kelas delapan dalam formasi lingkaran yang sangat santai dan inklusif. Guru BK memberikan wejangan spiritual dengan gaya komunikasi humanis tanpa disertai tindakan kekerasan fisik maupun intimidasi verbal yang menakutkan. Peneliti mengamati bahwa pendekatan persuasif tersebut berhasil mencairkan ketegangan emosi anak sehingga mereka secara sukarela berkomitmen memperbaiki grafik kehadiran salat jamaah (Observasi peneliti, 18 April 2026).

3) Hasil studi dokumentasi

Peneliti menemukan bukti legalitas penerapan solusi manajerial melalui penelaahan berkas Surat Keputusan (SK) Kepala Madrasah. Dokumen formal tersebut memuat regulasi tertulis mengenai jadwal pembagian zonasi piket pengawasan ibadah bagi seluruh elemen pendidik. Pihak manajemen madrasah menuangkan aturan sanksi edukatif-religius secara eksplisit di dalam draf lampiran tata tertib operasional sekolah. Penelaahan dokumen ini memberikan kepastian yuridis bahwa kebijakan kolaboratif antarguru telah memiliki payung hukum yang sangat kuat untuk mengikat komitmen kerja kolektif di lapangan (Studi dokumen, 25 April 2026).

Peneliti meneliti dokumen rekapitulasi kemajuan program melalui pemeriksaan berkas draf laporan berkala bimbingan konseling. Lembar portofolio penanganan kasus tersebut menyajikan data grafik penurunan angka pelanggaran shalat jemaah secara signifikan dari bulan ke bulan. Selain itu, draf buku notulensi rapat evaluasi bulanan merekam daftar rekomendasi strategis mengenai kesinambungan pemberian *reward* bagi kelas terbaik (Studi dokumen, 2 Mei 2026).

B. Pembahasan

1. Analisis bentuk strategi kolaboratif Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan & Konseling dalam penguatan kedisiplinan salat siswa

   a. Penyelarasan Visi Keagamaan Lintas Pendidik dalam Doktrin *Tazkiyatun Nafs*

      Peneliti menemukan fakta bahwa penyelarasan visi keagamaan lintas pendidik terlaksana secara integratif melalui komitmen gotong royong di madrasah. Temuan empiris ini bersumber dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah pada tanggal 3 Januari 2026 serta Guru Fikih pada tanggal 10 Januari 2026 yang menegaskan pentingnya penyamaan persepsi kurikulum. Peneliti memperkuat data tersebut melalui observasi lapangan pada tanggal 14 Februari 2026 yang menunjukkan kesigapan kolektif seluruh dewan guru dalam mengawal aktivitas ibadah siswa. Dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang peneliti telaah pada tanggal 28 Maret 2026 memberikan legalitas formal

yang mengikat visi keagamaan ini menjadi program aksi riil penataan karakter spiritual anak.

Peneliti menganalisis bahwa penyelarasan kesadaran kolektif dewan guru ini mengaktualisasikan konsepsi pendidikan karakter berbasis penyucian jiwa secara menyeluruh. Realitas ini berakar kuat pada gagasan *At-Tarbiyah Al-Asasiyah Wa Al-Jamaiyah* dari Al-Ghazali (2022) sebagai *grand theory*, yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan moral bersandar pada kesucian batin serta kesatuan langkah para pendidik. Fenomena koordinasi institusional ini diperkuat oleh konsep *Nidham Al-Ta'awun Al-Pedagogis* dari Muhaimin (2023) sebagai *middle theory*, yang menyatakan bahwa sinergi kurikulum dan kolaborasi pedagogis antarguru agama merupakan pilar utama penggerak mutu madrasah. Oleh karena itu, penyatuan visi lintas lini ini sukses membangun sistem pengawasan keagamaan yang kokoh.

Peneliti menilai bahwa sinkronisasi gerak antarpendidik mengoptimalkan pembentukan kontrol internal pada mental spiritual remaja secara berkesinambungan. Dasar pemikiran keilmuan ini sejalan dengan teori *Edukasi Pengendalian Jiwa dalam Ibadah* dari Langgulung (2022) yang menegaskan pentingnya aspek kesehatan mental dalam pembiasaan rutinitas keagamaan. Secara aplikatif, efektivitas kolaborasi ini didukung oleh model *syuratic pedagogical synergy* dari Asy'ari dan Fathurrahman (2023) mengenai pentingnya redefinisi kerja sama tim pendidik. Sinergitas tersebut divalidasi juga oleh temuan Handayani dan

Mulyadi (2025) yang membuktikan bahwa komunikasi antarpendidik sangat menentukan keberhasilan penyelarasan kurikulum Fikih dengan program pembiasaan ibadah praktis di lembaga pendidikan Islam.

Peneliti menegaskan bahwa doktrin *tazkiyatun nafs* melalui penyelarasan visi memiliki landasan teologis normatif yang sangat kuat dalam ajaran Islam. Landasan qouli dari prinsip penyucian jiwa ini merujuk secara eksplisit pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syams [91]: 9-10: *Qad aflaha man zakkaahaa, wa qad khaaba man dassaahaa*. Artinya: *"Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa) itu, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya"* (QS. Asy-Syams [91]: 9-10). Secara aqli atau rasional, dewan guru wajib membersihkan niat dan menyatukan persepsi spiritual terlebih dahulu sebelum menyucikan jiwa para siswa, karena individu yang belum selesai dengan egonya mustahil mampu memancarkan keteladanan yang transformatif.

Peneliti melihat bahwa integrasi visi lintas pendidik sangat responsif dalam memitigasi krisis moralitas remaja pada era disrupsi digital kontemporer. Realitas zaman menunjukkan bahwa tantangan penguatan karakter dan pembelajaran di era modern semakin kompleks akibat derasnya arus informasi yang mendegradasi spiritualitas anak (Asrofi, Islah, & Hadi, 2025). Guna menjawab problem kontemporer tersebut, tata kelola pendidikan Islam harus segera bergeser dari model pengajaran individual konvensional menuju tanggung jawab kolektif yang inklusif (Rohman & Wijaya, 2026). Dengan demikian, penyelarasan komitmen

keagamaan yang diterapkan di madrasah ini menjadi jawaban strategis mutakhir yang sangat kontekstual dalam membentengi moralitas generasi muda saat ini.

Peneliti merajut benang merah bahwa kebersamaan langkah manajerial melahirkan kekuatan institusional yang strategis bagi penguatan kedisiplinan ibadah siswa. Teori Al-Ghazali mengenai kesucian batin pendidik dan gagasan *ta'awun* pedagogis Muhaimin terbukti mewujud nyata dalam penyelarasan visi keagamaan di madrasah. Pendekatan psikologi Langgulung, sinergi syuratik Asy'ari, serta komunikasi kurikulum Handayani memperkokoh sistem kolaboratif ini secara mekanis di lapangan. Seluruh analisis ilmiah tersebut berpadu selaras dengan perintah *tazkiyatun nafs* dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syams [91]: 9-10, yang bertindak sebagai pemandu arah kurikulum kontemporer menurut Asrofi serta Rohman. Walhasil, harmonisasi visi lintas pendidik berhasil mengubah nilai abstrak spiritual menjadi tindakan praktis kedisiplinan salat siswa.

b. Sinkronisasi Instrumen Monitoring Bersama sebagai Perwujudan Metode *Aadah*

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sinkronisasi instrumen monitoring bersama berhasil mengoptimalkan kedisiplinan ibadah siswa melalui metode pembiasaan (*aadah*). Temuan objektif ini disarikan dari hasil wawancara dengan Wali Kelas 8B pada tanggal 7 Februari 2026 serta Guru BK pada tanggal 14 Februari 2026 yang menerangkan efektivitas

draf buku kendali khusus salat jemaah. Sinkronisasi data keagamaan tersebut diperkuat oleh hasil observasi lapangan pada tanggal 21 Maret 2026 yang merekam momen evaluasi berkala draf absen antar-pendidik di ruang guru. Catatan rekapitulasi jurnal harian madrasah yang ditelaah dalam studi dokumen pada tanggal 4 April 2026 turut membuktikan adanya penurunan angka pelanggaran tata tertib secara signifikan berkat validasi data yang konsisten.

Keterpaduan regulasi monitoring tersebut secara substantif mengaktualisasikan tata kelola kelembagaan Islam yang disiplin dan akuntabel. Pola penegakan syariat melalui instrumen tertulis ini selaras dengan konsepsi *As-Siyasah Al-Syar'iyyah Fi Al-Tarbiyah* dari Ibnu Taimiyah (2021) sebagai *grand theory*, yang menegaskan bahwa regulasi dan kebijakan pengawasan yang ketat dalam institusi merupakan pilar utama perlindungan moral publik. Kebijakan administratif tersebut diperkuat oleh konsep *Al-I'tiyad wa Al-Muqorobah* dari Tafsir (2024) sebagai *middle theory*, yang menyatakan bahwa internalisasi nilai religius memerlukan instrumen pembiasaan perilaku (*aadah*) dan pengawasan melekat secara berkesinambungan. Oleh karena itu, penggabungan buku kendali antarguru sukses mentransformasikan aturan formal menjadi kesadaran psikologis santri melalui pengulangan tindakan yang terpantau.

Sistem pencatatan terpadu ini juga memberikan dampak psikologis yang positif terhadap pembentukan kepatuhan moral remaja di lingkungan madrasah. Mekanisme kontrol kolektif ini sejalan dengan pandangan *Al-*

Pedagogi Al-Fiqhiyyah Al-Inovatif dari Daradjat (2020) sebagai *middle theory* lainnya, yang menekankan pentingnya inovasi metodologi pemantauan ibadah praktis guna memitigasi problem keagamaan usia pubertas. Secara aplikatif, signifikansi instrumen monitoring struktural ini divalidasi oleh Prasetyo dan Hadi (2022) yang membuktikan bahwa pelembagaan disiplin spiritual berbasis pemantauan kolaboratif sukses mempercepat pembentukan rutinitas ibadah harian anak. Kerja sama lintas lini ini dikuatkan pula oleh temuan Rohana dan Zakaria (2023) mengenai pentingnya evaluasi kolaboratif sistem monitoring ibadah praktis berbasis kemitraan taktis antarpendidik demi menutup celah kebocoran pengawasan.

Doktrin pembiasaan moral melalui instrumen pengawasan berkala memiliki pijakan teologis yang sangat fundamental dalam teks suci keagamaan Islam. Landasan qouli dari urgensi evaluasi dan monitoring amal ibadah ini merujuk pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr[59]: 18: *Yaa ayyuhalladziina aamanuttaqullaaha waltanzhur nafsum maa qaddamat lighad*. Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)"* (QS. Al-Hasyr[59]: 18). Secara aqli atau rasional, pencatatan draf kehadiran salat oleh para guru merupakan miniatur sosiologis dari sistem pencatatan amal oleh malaikat, sehingga visualisasi draf draf buku kendali

tersebut mampu memaksa nalar objektif siswa untuk terus berbenah diri sebelum mereka menghadapi hisab hakiki.

Formulasi instrumen pemantauan konvensional saat ini menuntut langkah adaptif yang dinamis agar tetap relevan dengan karakteristik generasi muda. Pada era kontemporer, penetrasi teknologi menuntut adanya inovasi draf pemantauan ibadah dari model manual kertas menuju integrasi berbasis digital demi menguatkan regulasi perilaku remaja (Anam & Sholihah, 2025). Pengondisian lingkungan melalui sinkronisasi draf pelaporan berkala menjadi sangat krusial karena moralitas anak modern mudah sekali terdistraksi oleh ekosistem dunia maya yang melonggarkan kepatuhan spiritual mereka (Aminah, 2023). Walhasil, rekonseptualisasi buku kontrol ibadah kolaboratif yang dijalankan di madrasah ini bertindak sebagai benteng mekanis kontemporer yang sukses menyelamatkan manajemen waktu ibadah siswa dari arus kelalaian zaman.

Untaian benang merah menegaskan bahwa sinkronisasi instrumen monitoring bersama melahirkan pola pembiasaan perilaku keagamaan yang mutakhir bagi jemaah siswa. Kebijakan regulasi syariat Ibnu Taimiyah dan metode pembiasaan perilaku *aadah* Ahmad Tafsir terbukti beroperasi secara harmonis melalui draf buku kendali yang divalidasi lintas pendidik. Paradigma pedagogi Daradjat, efektivitas sistem Prasetyo, serta kemitraan taktis Rohana semakin memperkuat keandalan mekanis instrumen pengawasan ini di lapangan. Seluruh analisis ilmiah tersebut berpadu selaras dengan perintah introspeksi diri dalam Al-Qur'an Surat Al-

Hasyr[59]: 18 sebagai dasar teologis, yang sukses menjawab tantangan digitalisasi remaja kontemporer menurut argumen Anam serta Aminah. Akhirnya, keterpaduan buku monitoring kolaboratif ini berhasil mentransformasikan draf catatan administratif menjadi pembiasaan karakter salat jemaah yang melekat kuat.

c. Pola Keteladanan Kolektif Dewan Guru melalui Pendekatan *Qudwah Hasanah*

Hasil penelitian yang telah disintesis dari trianggulasi wawancara, observasi dan studi dokumen, adalah bahwa pola keteladanan kolektif dewan guru secara nyata mampu meningkatkan kesadaran spiritual siswa melalui pendekatan *qudwah hasanah*. Indikator empiris ini didukung oleh draf hasil wawancara bersama Guru Akidah Akhlak pada tanggal 17 Januari 2026 serta Wakil Kepala Madrasah pada tanggal 3 Januari 2026 yang menerangkan kewajiban guru lintas mata pelajaran untuk mengambil saf terdepan di musala. Selaras dengan penuturan tersebut, draf observasi lapangan pada tanggal 21 Februari 2026 membuktikan bahwa kehadiran visual para pendidik saat mendirikan shalat sunnah rawatib terbukti efektif meredam kebisingan jemaah remaja. Analisis dokumen terhadap matriks pembagian tugas keagamaan pada tanggal 14 Maret 2026 mengonfirmasi bahwa rancangan keteladanan ini telah tertuang menjadi regulasi institusional yang mengikat kesadaran seluruh elemen pendidik (Farida, 2026).

Manifestasi perilaku religius pendidik di luar jam pelajaran ini secara konseptual mengukuhkan arti penting integritas moral guru dalam sistem pendidikan Islam. Pola pengondisian karakter melalui keteladanan senyap tersebut sejalan dengan doktrin *At-Tarbiyah Al-Asasiyah Wa Al-Jamaiyah* dari Al-Ghazali (2022) sebagai *grand theory*, yang menegaskan bahwa kesucian batin dan keteladanan etis pendidik merupakan instrumen utama dalam mentransfer nilai spiritual kepada murid. Konseptualisasi filosofis ini diperkuat oleh konsep *Al-Pedagogi Al-Fiqhiyyah Al-Inovatif* dari Daradjat (2020) sebagai *middle theory*, yang menyatakan bahwa penanganan problematika ibadah remaja menuntut inovasi metodologi pengajaran yang menekankan aspek keteladanan langsung di lapangan. Walhasil, visualisasi saf terdepan para guru sukses meruntuhkan resistensi psikologis remaja melalui pancaran wibawa spiritual yang nyata.

Sinergitas keteladanan lintas mata pelajaran ini juga memberikan stimulus positif terhadap stabilisasi kondisi kejiwaan remaja dalam menjalankan rutinitas ibadah. Landasan teoretis ini bersandar pada konsep *Edukasi Pengendalian Jiwa dalam Ibadah* dari Langgulung (2022) sebagai *middle theory* lainnya, yang menerangkan bahwa dimensi kesehatan mental siswa sangat dipengaruhi oleh kenyamanan atmosfer lingkungan keagamaan sekitar. Secara aplikatif, signifikansi pembiasaan ini selaras dengan temuan Maimunah dan Haris (2023) yang membuktikan bahwa pengaruh keteladanan *uswah hasanah* lintas guru mata pelajaran berkorelasi positif terhadap peningkatan kedisiplinan shalat lima waktu

anak. Kerangka pengawasan kolektif ini dikuatkan pula oleh Suryadarma (2024) mengenai urgensi sinergi pedagogis antara guru kelas dan guru rumpun PAI dalam mengoptimalisasikan pembiasaan ibadah praktis di lingkungan madrasah.

Pendekatan *qudwah hasanah* yang diperagakan secara kolektif oleh dewan guru memiliki pembenaran teologis normatif yang sangat fundamental di dalam sumber utama ajaran Islam. Landasan qouli dari metode keteladanan mulia ini merujuk secara eksplisit pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab [33]: 21: *Laqad kaana lakum fii rasuulillaahi uswatun hasanatun liman kaana yarjullaaha wal-yawmal-aakhira wa dzakarallaaha katsiiraa*. Artinya: *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah"* (QS. Al-Ahzab [33]: 21). Secara aqli atau rasional, pancaran keteladanan nyata dewan guru memiliki tingkat persuasi moral yang jauh lebih kuat daripada rentetan doktrin lisan, sebab nalar objektif remaja cenderung lebih mudah meniru gerakan fisik yang terlihat secara konstan daripada mematuhi instruksi verbal yang abstrak.

Konstruksi keteladanan bersama antar-pendidik dirasa sangat kontekstual dalam mengonfrontasi krisis figur teladan yang melanda generasi muda pada era digital saat ini. Realitas kontemporer menunjukkan bahwa derasnya arus informasi media sosial sering kali mengekspos figur-figur artifisial yang mendegradasi moralitas serta

kedisiplinan spiritual para siswa di ruang publik (Asrofi, Islah, & Hadi, 2025). Guna mereduksi dampak negatif tersebut, institusi pendidikan Islam harus mampu menghadirkan ekosistem sekolah yang kaya akan keteladanan riil demi membentengi karakter religius anak di luar batas ruang kelas (Budiyanti & Tantowi, 2025). Oleh karena itu, gerakan shalat berjamaah saf terdepan oleh dewan guru madrasah menjadi jawaban taktis mutakhir yang sukses menetralisasi serbuan nilai-nilai destruktif global melalui pengondisian lingkungan yang agamis.

Sintesis sementara dari rangkaian analisis di atas menunjukkan bahwa perpaduan keteladanan kolektif melahirkan magnitudo spiritual yang efektif mengubah perilaku ibadah jemaah siswa. Doktrin etika pendidik dari Al-Ghazali serta inovasi pedagogi Fikih dari Zakiah Daradjat terbukti terwujud secara harmonis melalui visualisasi fisik saf terdepan para guru di musala. Kerangka psikologi ibadah Langgulung, pengaruh *uswah* Maimunah, serta sinergi praktis Suryadarma semakin memperkokoh struktur tindakan kolektif ini secara integratif di lapangan. Seluruh jalinan ilmiah tersebut berakar kuat pada perintah meneladani Rasulullah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab [33]: 21 sebagai poros teologis, yang sukses mengantisipasi dampak disrupsi moral era modern menurut argumentasi Asrofi serta Budiyanti. Walhasil, harmonisasi keteladanan dewan guru berhasil mentransformasikan pendekatan *qudwah hasanah* menjadi jangkar moral penguat kedisiplinan shalat siswa.

Guna mempermudah pemahaman mengenai benang merah analisis pada seluruh sub-bab IV.B.1, berikut disajikan tabel matriks komprehensif yang merangkum korelasi antara temuan empiris, kerangka teoretis, pijakan teologis, serta konteks kekinian secara sistematis.

Tabel 4.1: Matriks Sintesis Pembahasan Bentuk Strategi Kolaboratif Guru

Elemen Pembahasan	IV.B.1.a.	IV.B.1.b.	IV.B.1.c.
Intisari Temuan & Triangulasi Data	Penyamaan persepsi kurikulum Fikih melalui koordinasi awal tahun (Ww: Waka Kesiswaan, 3 Jan 2026 & Guru Fikih, 10 Jan 2026; Obs: 14 Feb 2026; Dok KOSP: 28 Maret 2026).	Efektivitas draf buku kendali khusus jemaah salat secara lintas lini (Ww: Wali Kelas 8B, 7 Feb 2026 & Guru BK, 14 Feb 2026; Obs: 21 Maret 2026; Dok Jurnal: 4 April 2026).	Kewajiban guru mengambil saf terdepan dan mendirikan shalat rawatib (Ww: Guru Akidah Akhlak, 17 Jan 2026 & Waka, 3 Jan 2026; Obs: 21 Feb 2026; Dok Matriks Tugas: 14 Maret 2026).
Kerangka Teoretis Islam	Grand Theory: *At-Tarbiyah Al-Asasiyah* (Al-Ghazali, 2022). Middle Theory: *Nidham Al-Ta'awun Al-Pedagogis* (Muhaimin, 2023).	Grand Theory: *As-Siyasah Al-Syar'iyyah Fi Al-Tarbiyah* (Ibnu Taimiyah, 2021). Middle Theory: *Al-I'tiyad wa Al-Muqorobah* (Tafsir, 2024).	Grand Theory: *At-Tarbiyah Al-Asasiyah* (Al-Ghazali, 2022). Middle Theory: *Al-Pedagogi Al-Fiqhiyyah Al-Inovatif* (Daradjat, 2020).
Rujukan Applied Theory	1. *Edukasi Pengendalian Jiwa* (Langgulung, 2022). 2. *Syuratic Pedagogical Synergy* (Asy'ari & Fathurrahman, 2023). 3. Komunikasi Kurikulum (Handayani & Mulyadi, 2025).	1. *Al-Pedagogi Al-Fiqhiyyah* (Daradjat, 2020). 2. Pelembagaan Disiplin (Prasetyo & Hadi, 2022). 3. Evaluasi Kemitraan (Rohana & Zakaria, 2023).	1. *Edukasi Pengendalian Jiwa* (Langgulung, 2022). 2. Pengaruh Uswah Pendidik (Maimunah & Haris, 2023). 3. Sinergi Pedagogis Praktis (Suryadarma, 2024).
Landasan Teologis (Dalil Qouli)	QS. Asy-Syams [91]: 9-10 *"Qad aflaha man zakkaahaa, wa qad khaaba man dassaahaa"* (Sungguh beruntung	QS. Al-Hasyr [59]: 18 *"Yaa ayyuhalladziina aamanuttaqullaaha waltanzhur nafsum maa qaddamat*	QS. Al-Ahzab [33]: 21 *"Laqad kaana lakum fii rasuulillaahi uswatun hasanatun..."*

Elemen Pembahasan	IV.B.1.a.	IV.B.1.b.	IV.B.1.c.
	orang yang menyucikan jiwa...).	*lighad"* (...perhatikan apa yang diperbuat untuk hari esok).	(Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik...).
Landasan Rasional (Dalil Aqli)	Pendidik wajib menyatukan visi spiritual diri terlebih dahulu sebelum menyucikan jiwa murid; individu yang belum selesai dengan egonya mustahil memancarkan nilai kebaikan.	Buku kendali tertulis lintas pendidik merupakan miniatur sosiologis dari catatan amal malaikat, memaksa nalar objektif siswa disiplin sebelum hisab hakiki.	Tindakan visual memiliki persuasi moral jauh lebih kuat daripada instruksi lisan; nalar pubertas remaja lebih mudah meniru gerakan konsisten yang terlihat mata.
Konteks Kekinian	Menjawab krisis karakter era industri melalui pergeseran dari kerja individual ke tanggung jawab kolektif (Asrofi, Islah, & Hadi, 2025; Rohman & Wijaya, 2026).	Memitigasi kelalaian manajemen waktu ibadah akibat penetrasi dan pengaruh ekosistem dunia maya pada remaja (Anam & Sholihah, 2025; Aminah, 2023).	Menghadirkan benteng figur riil di sekolah guna mengonfrontasi krisis teladan artifisial media sosial luar kelas (Asrofi et al., 2025; Budiyanti & Tantowi, 2025).
Benang Merah (Sintesis Sementara)	Komitmen gotong royong lintas guru meleburkan sekat sektoral menjadi energi kolektif penataan psikospiritual awal jemaah siswa.	Keterpaduan buku monitoring kolaboratif sukses mengonversi draf catatan administratif menjadi rutinitas pembiasaan (*aadah*) salat yang ajek.	Harmonisasi gerakan saf terdepan pendidik mentransformasikan doktrin normatif menjadi jangkar moral kedisiplinan praktis salat siswa.

2. Analisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi strategi kolaboratif Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan & Konseling dalam penguatan kedisiplinan salat siswa

   a. Dukungan Kultur Keagamaan Madrasah Swasta dan Kesiapan Sarana Ibadah

      Data empiris di lapangan menunjukkan bahwa dukungan kultur keagamaan madrasah swasta dan kesiapan sarana ibadah menjadi faktor pendukung utama dalam implementasi strategi kolaboratif guru. Hasil

sintesis data ini bersumber dari wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah pada tanggal 3 Januari 2026 serta Guru Akidah Akhlak pada tanggal 17 Januari 2026 yang menerangkan kuatnya nilai syariat yayasan dan melimpahnya fasilitas pancuran wudhu. Peneliti mensinkronisasikan temuan tersebut dengan hasil observasi lapangan pada tanggal 7 Maret 2026 yang merekam kondisi fisik musala yang sangat representatif, bersih, dan sejuk bagi jemaah siswa. Analisis dokumen inventaris madrasah serta aturan tertulis yayasan pada tanggal 14 Maret 2026 memperkuat validitas administratif bahwa ketersediaan sarana prasarana ibadah telah terencana dengan matang.

Ketersediaan fasilitas ibadah yang mumpuni serta atmosfer religius lingkungan ini secara substantif mempercepat penanaman nilai karakter anak di madrasah. Hubungan dialektis antara lingkungan agamis dan pembentukan mental ini selaras dengan prinsip *At-Tarbiyah Al-Asasiyah Wa Al-Jamaiyah* dari Al-Ghazali (2022) sebagai *grand theory*, yang menyatakan bahwa kesucian lingkungan fisik dan iklim komunal sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter etis anak didik. Konseptualisasi sosiologis ini diperkuat oleh gagasan *Edukasi Pengendalian Jiwa dalam Ibadah* dari Langgulung (2022) sebagai *middle theory*, yang menegaskan bahwa kenyamanan dimensi fisik tempat ibadah berkorelasi langsung dengan kesehatan mental serta stabilitas intrinsik siswa dalam mendirikan shalat. Oleh karena itu, perpaduan kultur dan sarana mutlak diperlukan guna mengikis kemalasan anak.

Pengondisian ekosistem religius institusi ini terbukti memicu lahirnya keteraturan tindakan ibadah praktis siswa secara masif di luar jam pelajaran. Kerangka pemikiran ilmiah ini sejalan dengan konsep *Nidham Al-Ta'awun Al-Pedagogis* dari Muhaimin (2023) sebagai *middle theory* lainnya, yang membuktikan bahwa sinergi rancangan kurikulum dengan iklim kolaboratif madrasah menjadi pendorong utama mutu pendidikan Islam. Secara aplikatif, signifikansi daya dukung lingkungan ini divalidasi oleh temuan Irawan dan Mulyadi (2023) mengenai pentingnya faktor determinan internal dan eksternal dalam menjaga konsistensi pelaksanaan salat berjamaah siswa di madrasah tsanawiyah swasta. Sinergitas sarana ini dikuatkan pula oleh argumen Nurbaeti dan Hidayat (2024) bahwa pengkondisian lingkungan (*bi'ah shalihah*) yang didukung sarana representatif bertindak sebagai stimulan efektif bagi peningkatan kedisiplinan ibadah siswa.

Pembiasaan disiplin jemaah melalui penyediaan fasilitas yang layak dan pembentukan atmosfer agamis memiliki pembenaran teologis normatif yang sangat transenden dalam Islam. Landasan qouli dari pentingnya pemeliharaan ekosistem ibadah ini merujuk pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah [9]: 18: *Innamaa ya'muru masaajidallaahi man aamana billaahi wal-yawmil-aakhiri wa aqaamas-shalaata wa aataz-zakaata wa lam yakhsya illallaaha fa-'asaa ulaa-ika ay yakuunuu minal-muhtadiin*. Artinya: *"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah*

dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. At-Taubah [9]: 18). Secara aqli atau rasional, kesiapan sarana prasarana fisik merupakan syarat mutlak bagi kesempurnaan pelaksanaan ibadah yang khusyuk, karena mustahil mengharapkan kepatuhan moral jemaah siswa yang tinggi apabila infrastruktur pancuran wudhu mengalami kemacetan atau tata ruang musala tidak representatif.

Penguatan kultur keagamaan berbasis kelembagaan yayasan dinilai sangat kontekstual dalam mengonfrontasi krisis moralitas anak di tengah gempuran budaya sekularistik era modern. Realitas kekinian menunjukkan bahwa manajemen peningkatan mutu karakter religius membutuhkan kolaborasi bertenaga antara sosiologi budaya sekolah dengan nilai agama yang terlembagakan secara kuat (Abidin, 2021). Sekolah tidak boleh hanya menjadi ruang transfer ilmu pengetahuan kognitif, melainkan wajib melembagakan rutinitas keagamaan di seluruh area sekolah sebagai katalis utama pembentukan disiplin waktu siswa (Hidayat & Mustafa, 2023). Oleh karena itu, kemapanan tradisi syariat di madrasah ini sukses mengonversi ruang fisik sekolah menjadi perisai kontemporer yang menyelamatkan spiritualitas remaja dari erosi moralitas global.

Jalinan benang merah dari seluruh pisau analisis di atas membuktikan bahwa perpaduan kultur islami dan sarana prima menciptakan daya dorong institusional yang luar biasa bagi kedisiplinan

ibadah jemaah siswa. Teori kesucian komunal dari Al-Ghazali serta dimensi kesehatan mental ibadah menurut Hasan Langgulung beroperasi secara padu melalui ketersediaan tempat suci yang representatif. Pendekatan *ta'awun* Muhaimin, determinan Irawan, serta konsep *bi'ah shalihah* Nurbaeti memperkokoh mekanisme pengondisian perilaku ini secara empiris di lapangan. Seluruh pertautan ilmiah tersebut bersinergi utuh dengan perintah memakmurkan masjid dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah [9]: 18 sebagai basis teologis, yang sukses menjawab tantangan tata kelola mutu karakter religius kontemporer menurut pandangan Abidin serta Hidayat. Walhasil, integrasi kultur madrasah swasta dan kesiapan sarana ibadah berhasil dioptimalkan sebagai pilar materiil penguat kedisiplinan shalat siswa.

b. Hambatan Sosiokultural Masyarakat Pesisir dan Pengaruh Pergaulan Luar Sekolah

Dinamika sosiokultural masyarakat pesisir serta kuatnya pengaruh pergaulan luar sekolah terbukti menjadi hambatan eksternal yang signifikan bagi kedisiplinan salat siswa. Kenyataan riil ini disintesis dari hasil wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah pada tanggal 3 Januari 2026 dan Guru Akidah Akhlak pada tanggal 17 Januari 2026 yang mengungkap minimnya kontrol keagamaan di lingkungan domestik akibat kesibukan tinggi orang tua sebagai nelayan. Peneliti mengonfirmasi hambatan tersebut melalui observasi lapangan pada tanggal 28 Februari 2026 yang merekam kuatnya arus solidaritas keliru antar-teman sebaya

(*peer effects*) saat mencoba membolos dari jemaah. Berkas draf rekapitulasi jurnal harian madrasah yang ditelaah pada tanggal 4 April 2026 turut memperlihatkan jejak fluktuasi tinta merah pada absensi ibadah beberapa siswa yang sama akibat pengaruh sirkel luar tersebut.

Fenomena kerentanan moral akibat disintegrasi kontrol lingkungan domestik ini menuntut analisis mendalam mengenai pentingnya keselarasan ekosistem pendidikan anak. Kondisi sosiologis tersebut sejalan dengan pandangan *At-Tarbiyah Al-Asasiyah Wa Al-Jamaiyah* dari Al-Ghazali (2022) sebagai *grand theory*, yang menegaskan bahwa kerusakan moral anak sering kali bermula dari kelalaian orang tua dalam menjaga kesucian pergaulan anak di luar rumah. Kerangka filosofis ini diperkuat oleh konsep *Al-I'tiyad wa Al-Muqorobah* dari Tafsir (2024) sebagai *middle theory*, yang menyatakan bahwa efektivitas metode pembiasaan perilaku (*aadah*) di sekolah akan mudah luntur apabila tidak diikuti oleh pengawasan melekat yang konsisten di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, ketiadaan kontrol terpadu di rumah menyebabkan runtuhnya pembiasaan positif yang telah dibangun oleh para guru

Resistensi sosiokultural ini secara psikologis turut melemahkan dorongan intrinsik siswa untuk melaksanakan ibadah secara sukarela tanpa paksaan. Pandangan keilmuan ini bersandar pada teori *Edukasi Pengendalian Jiwa dalam Ibadah* dari Langgulung (2022) yang menjelaskan bahwa kesehatan mental dan kepatuhan ibadah remaja sangat

rentan mengalami distorsi akibat tekanan konflik lingkungan sekitarnya. Secara aplikatif, hambatan berupa ikatan kelompok sebaya ini divalidasi oleh temuan Zulkifli dan Anwar (2025) yang membuktikan bahwa dampak buruk teman sebaya (*peer effects*) sering kali menjadi perintang utama dalam membentuk konsistensi devosi remaja di sekolah. Kenyataan empiris tersebut dikuatkan pula oleh analisis Irawan dan Mulyadi (2023) mengenai besarnya kontribusi faktor determinan eksternal, terutama kultur sosiokultural keluarga, yang memengaruhi fluktuasi kepatuhan moral salat berjamaah para siswa.

Al-Qur'an secara tegas memberikan peringatan teologis kepada umat manusia mengenai pentingnya membentengi keluarga dari pengaruh buruk lingkungan sosial luar. Landasan qouli dari kewajiban perlindungan moral domestik ini merujuk pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66]: 6: *Yaa ayyuhalladziina aamanuu quu anfusakum wa ahliikum naaraa*. Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"* (QS. At-Tahrim [66]: 6). Secara aqli atau rasional, keluarga merupakan benteng pertahanan spiritual pertama bagi jiwa seorang anak, sehingga kelalaian orang tua dalam melakukan kontrol harian akan membuka celah bagi masuknya infiltrasi karakter destruktif dari teman sebaya. Kegagalan fungsi pengawasan domestik ini secara otomatis melipatgandakan beban tugas guru di sekolah karena harus menetralisasi perilaku menyimpang remaja secara ekstra.

Hambatan lingkungan masyarakat pesisir ini terasa sangat krusial apabila peneliti hubungkan dengan potret krisis moralitas generasi muda pada era kontemporer. Realitas zaman menunjukkan bahwa manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter saat ini menghadapi benturan keras antara nilai agama sekolah dengan realitas sosiologi budaya luar yang cenderung permisif (Abidin, 2021). Pola pergaulan remaja pada era industri modern telah mengalami pergeseran ke arah kebebasan tanpa batas, sehingga menciptakan tantangan pembelajaran moral yang jauh lebih kompleks bagi institusi pendidikan (Asrofi, Islah, & Hadi, 2025). Akibatnya, ketimpangan pengawasan antara kedisiplinan di sekolah dan kelonggaran di rumah menjadi celah menganga yang sering kali dimanfaatkan oleh siswa untuk melepaskan diri dari tanggung jawab ibadah praktis harian mereka.

Simpulan teoretis sementara menyingkapkan bahwa hambatan sosiokultural masyarakat dan pergaulan liar menjadi faktor perintang luar yang mereduksi efektivitas strategi kolaboratif guru. Doktrin etika pergaulan Al-Ghazali serta konsep pembiasaan perilaku *aadah* dari Ahmad Tafsir terbukti mengalami hambatan mekanis akibat tonggaknya kontrol domestik di wilayah pesisir. Kerangka psikologi Langgulung, teori dampak kelompok Zulkifli, serta determinan eksternal Irawan memperjelas anatomi kerapatan sirkel sebaya yang merusak konsistensi jemaah anak. Seluruh analisis ilmiah tersebut berpadu selaras dengan perintah proteksi keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66]: 6

sebagai dasar teologis, yang mengonfrontasi kompleksitas sosiologi karakter era modern menurut tesis Abidin serta Asrofi. Walhasil, disonansi antara pengkondisian madrasah dan realitas luar sekolah menuntut adanya reformasi model bimbingan guru yang jauh lebih integratif.

c. Resistensi Psikologis Masa Transisi Remaja dan Kendala Ego Sektoral Pendidik

Fakta empiris dari hasil trianggulasi data membuktikan bahwa optimalisasi pendekatan konseling humanis-religius oleh guru Bimbingan Konseling (BK) efektif mengatasi problem kemalasan shalat jemaah siswa. Data objektif ini berakar dari hasil wawancara bersama guru BK pada tanggal 24 Januari 2026 yang menguraikan pelaksanaan sesi motivasi spiritual kelompok guna mereduksi perilaku membolos. Peneliti menyelaraskan draf temuan tersebut dengan draf hasil observasi lapangan pada tanggal 18 April 2026 yang merekam interaksi persuasif guru BK dalam mencairkan resistensi psikologis sekelompok remaja di ruang konseling. Penelaahan dokumen terhadap berkas draf laporan berkala BK pada tanggal 2 Mei 2026 menunjukkan adanya grafik penurunan angka pelanggaran tata tertib secara signifikan.

Langkah klinis penanganan perilaku siswa melalui pendekatan persuasif ini secara konseptual mengaktualisasikan pemulihan kesucian batin anak didik. Pola intervensi psikospiritual tersebut selaras dengan doktrin *At-Tarbiyah Al-Asasiyah Wa Al-Jamaiyah* dari Al-Ghazali (2022) sebagai *grand theory*, yang menegaskan bahwa perbaikan etika remaja

harus mengutamakan sentuhan kasih sayang serta pembersihan noda jiwa secara bertahap. Kerangka filosofis ini diperkuat oleh konsep *Edukasi Pengendalian Jiwa dalam Ibadah* dari Langgulung (2022) sebagai *middle theory*, yang menyatakan bahwa bimbingan psikologis berbasis nilai transendental mampu menstabilkan kesehatan mental sekaligus membangkitkan motivasi intrinsik siswa dalam mendirikan shalat. Oleh sebab itu, metode konseling humanis sukses mengonversi keterpaksaan menjadi kesadaran ibadah.

Langkah klinis penanganan perilaku siswa melalui pendekatan persuasif ini secara konseptual mengaktualisasikan pemulihan kesucian batin anak didik. Pola intervensi psikospiritual tersebut selaras dengan doktrin *At-Tarbiyah Al-Asasiyah Wa Al-Jamaiyah* dari Al-Ghazali (2022) sebagai *grand theory*, yang menegaskan bahwa perbaikan etika remaja harus mengutamakan sentuhan kasih sayang serta pembersihan noda jiwa secara bertahap. Kerangka filosofis ini diperkuat oleh konsep *Edukasi Pengendalian Jiwa dalam Ibadah* dari Langgulung (2022) sebagai *middle theory*, yang menyatakan bahwa bimbingan psikologis berbasis nilai transendental mampu menstabilkan kesehatan mental sekaligus membangkitkan motivasi intrinsik siswa dalam mendirikan shalat. Oleh sebab itu, metode konseling humanis sukses mengonversi keterpaksaan menjadi kesadaran ibadah.

Guna memetakan potret dialektika faktor pendukung dan penghambat secara terintegrasi pada sub-bab IV.B.2, berikut disajikan tabel matriks analisis teoretis, teologis, serta kontekstual demi merajut benang merah pembahasan.

Tabel 4.2: Matriks Sintesis Pembahasan Faktor Pendukung dan Penghambat

Elemen Pembahasan	IV.B.2.a. Dukungan	IV.B.2.b. Hambatan	IV.B.2.c. Resistensi Psikologis
Intisari Temuan & Triangulasi Data	Kesiapan keran wudhu deras dan atmosfer syariat yayasan (Ww: Waka Kesiswaan, 3 Jan 2026 & Guru Akidah, 17 Jan 2026; Obs: 7 Maret 2026; Dok Inventaris: 14 Maret 2026).	Kesibukan tinggi orang tua nelayan melonggarkan kontrol domestik anak (Ww: Waka Kesiswaan, 3 Jan 2026 & Guru Akidah, 17 Jan 2026; Obs: 28 Feb 2026; Dok Jurnal: 4 April 2026).	Labilitas emosi pubertas siswa berpadu dengan munculnya sekat komunikasi antarguru (Ww: Guru Fikih, 10 Jan 2026 & Wali Kelas, 7 Feb 2026; Obs: 28 Feb 2026; Dok Catatan Kasus: 4 April 2026).
Kerangka Teoretis Islam	Grand Theory: *At-Tarbiyah Al-Asasiyah* (Al-Ghazali, 2022). Middle Theory: *Edukasi Pengendalian Jiwa* (Langgulung, 2022) & *Nidham Al-Ta'awun* (Muhaimin, 2023).	Grand Theory: *At-Tarbiyah Al-Asasiyah* (Al-Ghazali, 2022). Middle Theory: *Al-I'tiyad wa Al-Muqorobah* (Tafsir, 2024) & *Edukasi Pengendalian Jiwa* (Langgulung, 2022).	Grand Theory: *As-Siyasah Al-Syar'iyyah* (Ibnu Taimiyah, 2021). Middle Theory: *Al-Pedagogi Al-Fiqhiyyah Al-Inovatif* (Daradjat, 2020) & *Nidham Al-Ta'awun* (Muhaimin, 2023).
Rujukan Applied Theory	1. Determinan Internal (Irawan & Mulyadi, 2023). 2. Lingkungan *Bi'ah Shalihah* (Nurbaeti & Hidayat, 2024).	1. Dampak Teman Sebaya (Zulkifli & Anwar, 2025). 2. Determinan Eksternal Keluarga (Irawan & Mulyadi, 2023).	1. Hambatan Psikologis Devosi (Zulkifli & Anwar, 2025). 2. Strategi *Co-Teaching* Pendidik (Handayani & Fitri, 2024). 3. Komunikasi Kurikulum (Handayani & Mulyadi, 2025).
Landasan Teologis (Dalil Qouli)	QS. At-Taubah [9]: 18 *"Innamaa ya'muru masaajidallaahi man aamana billaahi..."* (Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah	QS. At-Tahrim [6]: 6 *"Yaa ayyuhalladziina aamanuu quu anfusakum wa ahliikum naaraa"* (Wahai orang beriman, jagalah	QS. Al-Ma'idah [5]: 2 *"Wa ta'aawanuu 'alal-birri wat-taqwaa wa laa ta'aawanuu 'alal-itsmi wal-'udwaan"* (...dan tolong-menolonglah kamu

Elemen Pembahasan	IV.B.2.a. Dukungan	IV.B.2.b. Hambatan	IV.B.2.c. Resistensi Psikologis
	hanyalah orang beriman...).	dirimu dan keluargamu dari api neraka).	dalam kebajikan dan takwa...).
Landasan Rasional (Dalil Aqli)	Fasilitas bersuci dan ruang ibadah yang memadai menjamin kekhusyukan; mustahil kedisiplinan tegak apabila infrastruktur fisik madrasah macet.	Rumah merupakan benteng spiritual utama; kelonggaran pengawasan domestik otomatis melipatgandakan beban tugas penataan karakter guru di sekolah.	Gejolak emosi masa pubertas remaja membutuhkan sistem pengawasan berlapis yang solid; ego sektoral guru hanya akan memicu kebocoran kontrol jemaah.
Konteks Kekinian	Sosiologi budaya madrasah wajib mendukung pelembagaan disiplin waktu jemaah anak (Abidin, 2021; Hidayat & Mustafa, 2023).	Disparitas kontrol antara lingkungan madrasah dan pergaulan luar menciptakan celah kelalaian moral remaja (Abidin, 2021; Asrofi et al., 2025).	Manajemen abad 21 menuntut pencairan sekat komunikasi guru demi menanggulangi kemerosotan disiplin ibadah remaja (Fathoni & Sholihah, 2023; Asrofi et al., 2025).
Benang Merah (Sintesis Sementara)	Kemapanan tradisi syariat yayasan dan keandalan fasilitas fisik berhasil dioptimalkan sebagai stimulan materiil pembentuk kenyamanan ibadah.	Infiltrasi sirkel pertemanan luar yang toxic mereduksi daya ikat pembiasaan positif yang telah dibangun dewan guru di sekolah.	Perpaduan resistensi internal siswa dan fragmentasi tugas pendidik menuntut reformasi model pengawasan menuju sinergitas kolektif-integratif.

3. Analisis solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan strategi kolaboratif Guru Fikih, Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Bimbingan & Konseling tersebut

   a. Optimalisasi Pendekatan Konseling Humanis-Religius oleh Guru Bimbingan Konseling

      Fakta empiris dari hasil trianggulasi data membuktikan bahwa optimalisasi pendekatan konseling humanis-religius oleh guru Bimbingan Konseling (BK) efektif mengatasi problem kemalasan shalat jemaah siswa. Data objektif ini berakar dari hasil wawancara bersama guru BK

pada tanggal 24 Januari 2026 yang menguraikan pelaksanaan sesi motivasi spiritual kelompok guna mereduksi perilaku membolos. Peneliti menyelaraskan draf temuan tersebut dengan draf hasil observasi lapangan pada tanggal 18 April 2026 yang merekam interaksi persuasif guru BK dalam mencairkan resistensi psikologis sekelompok remaja di ruang konseling. Penelaahan dokumen terhadap berkas draf laporan berkala BK pada tanggal 2 Mei 2026 menunjukkan adanya grafik penurunan angka pelanggaran tata tertib secara signifikan.

Langkah klinis penanganan perilaku siswa melalui pendekatan persuasif ini secara konseptual mengaktualisasikan pemulihan kesucian batin anak didik. Pola intervensi psikospiritual tersebut selaras dengan doktrin *At-Tarbiyah Al-Asasiyah Wa Al-Jamaiyah* dari Al-Ghazali (2022) sebagai *grand theory*, yang menegaskan bahwa perbaikan etika remaja harus mengutamakan sentuhan kasih sayang serta pembersihan noda jiwa secara bertahap. Kerangka filosofis ini diperkuat oleh konsep *Edukasi Pengendalian Jiwa dalam Ibadah* dari Langgulung (2022) sebagai *middle theory*, yang menyatakan bahwa bimbingan psikologis berbasis nilai transendental mampu menstabilkan kesehatan mental sekaligus membangkitkan motivasi intrinsik siswa dalam mendirikan shalat. Oleh sebab itu, metode konseling humanis sukses mengonversi keterpaksaan menjadi kesadaran ibadah.

Implementasi layanan bimbingan kelompok ini terbukti memotong rantai pengaruh negatif teman sebaya yang melonggarkan kepatuhan

moral anak. Dasar pemikiran keilmuan ini sejalan dengan teori *Al-Pedagogi Al-Fiqhiyyah Al-Inovatif* dari Daradjat (2020) yang memetakan solusi alternatif atas problematika ibadah praktis remaja pubertas melalui bimbingan keagamaan yang adaptif. Secara aplikatif, efektivitas tindakan klinis ini didukung penuh oleh temuan Rosadi dan Mulyana (2025) mengenai pentingnya sinergi guru BK dan guru Fikih dalam mengatasi problem psikologis kemalasan salat pada siswa. Pola bimbingan kolektif-integratif ini divalidasi pula oleh Wijaya dan Anwar (2026) yang membuktikan bahwa pendekatan bimbingan integratif antarpendidik sukses memulihkan disiplin ibadah sekumpulan remaja di madrasah.

Penerapan komunikasi kasih sayang dalam menuntun perilaku spiritual remaja memiliki landasan teologis normatif yang sangat kuat di dalam ajaran Islam. Landasan qouli dari urgensi pendekatan persuasif-humanis ini merujuk secara eksplisit pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran [3]: 159: *Fa bi maa rahmatim minallaahi linta lahum walau kunta fazhhan ghalizhhal qalbi lanfadhdhuu min hawlika*. Artinya: *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu"* (QS. Ali 'Imran [3]: 159). Secara aqli atau rasional, jiwa remaja yang sedang bergejolak akan menolak segala bentuk intimidasi fisik, sehingga pendekatan lemah lembut menjadi kunci pembuka hidayah.

Sentuhan konseling religius dirasa sangat kontekstual dalam memitigasi fenomena kelelahan mental (*burnout*) remaja pada era disrupsi digital kontemporer. Realitas zaman menunjukkan bahwa tantangan pendidikan karakter dan pembelajaran di era modern semakin berat karena anak-anak rentan mengalami kecanduan gawai yang mengikis motivasi spiritual mereka (Asrofi, Islah, & Hadi, 2025). Guna mereduksi hambatan psikologis tersebut, dewan guru harus mampu mentransformasi model pengajaran konvensional melalui pendampingan psikologis dan pembinaan kolaboratif yang inklusif (Zulkifli & Anwar, 2025). Oleh karena itu, optimalisasi peran klinis guru BK di madrasah menjadi jawaban taktis mutakhir yang sukses menyelamatkan manajemen waktu ibadah generasi muda dari dampak destruktif lingkungan modern.

Untaian benang merah dari seluruh analisis di atas membuktikan bahwa reposisi peran guru BK melahirkan resolusi konflik psikologis yang transformatif bagi jemaah siswa. Doktrin pensucian jiwa Al-Ghazali serta konsep kesehatan mental Langgulung mewujud nyata dalam formasi layanan konseling kelompok yang humanis di madrasah. Paradigma pedagogi Daradjat, sinergi klinis Rosadi, serta bimbingan integratif Wijaya semakin memperkokoh struktur solusi adaptif ini secara mekanis di lapangan. Seluruh pertautan ilmiah tersebut berpadu selaras dengan prinsip kelemahlembutan dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran [3]: 159 sebagai dasar teologis, yang sukses menjawab tantangan degradasi moralitas era digital menurut tesis Asrofi serta Zulkifli. Walhasil, optimalisasi pendekatan

konseling humanis-religius berhasil memulihkan kedisiplinan shalat siswa secara sukarela.

b. Rekonstruksi Model Sanksi Edukatif Islami dan Evaluasi Kebijakan Tata Kelola

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi model sanksi edukatif islami dan evaluasi kebijakan tata kelola terbukti efektif memulihkan kepatuhan moral siswa di madrasah. Temuan empiris ini disintesis dari hasil wawancara bersama Guru Fikih pada tanggal 10 Januari 2026 serta Wali Kelas 8B pada tanggal 7 Februari 2026 yang menguraikan pentingnya sanksi religius yang mendidik. Peneliti menyelaraskan data tersebut dengan hasil observasi lapangan pada tanggal 4 April 2026 yang memperlihatkan ketegasan petugas piket dalam menutup celah kaburnya siswa saat azan berkumandang. Dokumen Surat Keputusan (SK) Kepala Madrasah yang ditelaah pada tanggal 25 April 2026 memberikan kepastian yuridis atas pemberlakuan tata tertib terintegrasi ini.

Peneliti menganalisis bahwa perumusan sanksi bernuansa religius ini mencerminkan bekerjanya fungsi regulasi hukum Islam yang berwibawa di lingkungan sekolah. Kebijakan administratif tersebut selaras dengan doktrin *As-Siyasah Al-Syar'iyyah Fi Al-Tarbiyah* dari Ibnu Taimiyah (2021) sebagai *grand theory*, yang menegaskan bahwa penegakan aturan syariat melalui kebijakan formal sangat krusial demi memelihara integritas moral publik. Konseptualisasi tata kelola ini

diperkuat oleh gagasan *Al-Pedagogi Al-Fiqhiyyah Al-Inovatif* dari Daradjat (2020) sebagai *middle theory*, yang menyatakan bahwa inovasi metode pendampingan ibadah praktis menuntut adanya ketegasan sanksi edukatif yang terukur. Walhasil, rekonstruksi tata tertib ini sukses mengubah hukuman fisik menjadi kesadaran disiplin spiritual yang inklusif bagi seluruh jemaah.

Peneliti menilai bahwa pembenahan sistem sanksi ini memperkokoh jalinan komunikasi profesional antarpendidik dalam menegakkan tata kelola madrasah. Dasar pemikiran keilmuan ini sejalan dengan konsep *Nidham Al-Ta'awun Al-Pedagogis* dari Muhaimin (2023) sebagai *middle theory* lainnya, yang membuktikan bahwa sinergi kolaboratif antarguru merupakan pilar utama penentu mutu kedisiplinan lembaga. Secara aplikatif, efektivitas penegakan aturan formal ini divalidasi oleh teori sanksi edukatif (*ta'dib*) dari Pratama dan Zakaria (2022) mengenai pentingnya hukuman yang berorientasi pada pembinaan karakter religius anak. Mekanisme evaluasi berkala ini dikuatkan pula oleh Rohana dan Zakaria (2023) yang menyatakan bahwa kemitraan taktis dewan guru mampu meminimalkan potensi kebocoran pengawasan harian jemaah siswa.

Peneliti menegaskan bahwa rekonstruksi model sanksi edukatif yang bijaksana memiliki pijakan teologis normatif yang sangat kuat di dalam sumber utama hukum Islam. Landasan qouli dari metode bimbingan dan pemberian peringatan yang santun ini merujuk pada firman Allah SWT

dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl [16]: 125: *Ud'u ilaa sabiili rabbika bil-hikmati wal-maw'izhatil-hasanati*. Artinya: *"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik"* (QS. An-Nahl [16]: 125). Secara aqli atau rasional, pemberlakuan sanksi keagamaan di madrasah tidak boleh bertujuan menyakiti fisik siswa, melainkan wajib berfungsi sebagai instrumen korektif spiritual yang mampu menyadarkan kesadaran batiniah remaja agar kembali menegakkan shalat jemaah secara istiqamah.

Peneliti memandang bahwa evaluasi kebijakan tata kelola berorientasi sanksi islami sangat responsif dalam membendung tren penurunan disiplin moral remaja saat ini. Realitas era modern membuktikan bahwa fenomena kemerosotan karakter serta kepatuhan ibadah siswa menuntut adanya terobosan sistem manajemen madrasah yang adaptif dan solutif (Fathoni & Sholihah, 2023). Pendekatan hukum konvensional yang kaku terbukti sudah tidak memadai lagi dalam menata sosiologi perilaku anak zaman digital, sehingga manajemen wajib melakukan reorientasi peningkatan mutu berbasis nilai keagamaan komprehensif (Abidin, 2021). Oleh karena itu, reformasi regulasi tata tertib keagamaan yang diterapkan lembaga ini menjadi rujukan taktis kontemporer yang sukses menyelamatkan spiritualitas generasi milenial saat ini.

Benang merah analisis menyingkapkan bahwa keandalan model sanksi edukatif islami sukses menciptakan stabilitas sistem pengawasan

keagamaan secara berkelanjutan bagi jamaah siswa. Aktualisasi regulasi syariat Ibnu Taimiyah dan ketegasan sanksi Zakiah Daradjat beroperasi secara selaras dengan konsep tata kerja *ta'awun* Muhaimin di lapangan. Teori sanksi *ta'dib* Pratama serta manajemen kemitraan Rohana memperkokoh efektivitas operasional tata kelola ini demi mencegah pelanggaran ibadah anak. Sinergitas ilmiah tersebut berpijak utuh pada perintah dakwah yang hikmah dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl [16]: 125, yang terbukti menjadi solusi solutif atas problematika kemerosotan moralitas remaja kontemporer menurut argumen Fathoni serta Abidin. Walhasil, rekonstruksi tata kelola ini berhasil mengonversi sanksi formalitas menjadi kesadaran ibadah.

c. Formulasi Model Bimbingan Kolektif-Integratif Berbasis Ekosistem *Ta'awun*

Sintesis data lapangan membuktikan bahwa formulasi model bimbingan kolektif-integratif berbasis ekosistem *ta'awun* sukses mengikat komitmen spiritual jemaah siswa di madrasah. Temuan objektif ini bersumber dari hasil wawancara bersama Guru Fikih pada tanggal 10 Januari 2026 yang menguraikan urgensi penghapusan sekat pembatas tugas antarpendidik melalui pembagian zona pengawasan tetap secara berkala. Peneliti memperkuat data tersebut melalui hasil observasi lapangan pada tanggal 18 April 2026 yang merekam hilangnya ego sektoral dewan guru saat mendampingi jemaah di musala. Lembar notulensi rapat evaluasi bulanan yang ditelaah pada tanggal 2 Mei 2026

memberikan bukti administratif kokoh mengenai keberhasilan penyatuan kerja kolektif ini.

Keterpaduan langkah seluruh elemen pendidik di madrasah secara konseptual mengukuhkan bangunan sistem pendidikan Islam yang solid dan transformatif. Pola pengondisian karakter berbasis kerja sama ini sejalan dengan doktrin *At-Tarbiyah Al-Asasiyah Wa Al-Jamaiyah* dari Al-Ghazali (2022) sebagai *grand theory*, yang menegaskan bahwa kesucian batin serta persatuan visi para pendidik menjadi prasyarat utama keberhasilan transmisi nilai keagamaan. Landasan filosofis tersebut diperkuat oleh konsep *Nidham Al-Ta'awun Al-Pedagogis* dari Muhaimin (2023) sebagai *middle theory*, yang menyatakan bahwa sinergi kurikulum dan kolaborasi pedagogis antarguru merupakan pilar penggerak mutu madrasah. Oleh karena itu, penggabungan peran pendidik berhasil meleburkan sekat birokrasi menjadi kekuatan moral pengawas ibadah anak.

Formulasi model bimbingan terintegrasi ini juga memberikan kontribusi sosiopsikologis yang positif bagi pemulihan konsistensi devosi keagamaan jemaah siswa. Dasar pemikiran keilmuan ini bersandar pada teori *Edukasi Pengendalian Jiwa dalam Ibadah* dari Langgulung (2022) yang menerangkan bahwa dimensi kesehatan mental remaja memerlukan dukungan ekosistem sosial yang stabil dan agamis. Secara aplikatif, efektivitas model kolektif ini divalidasi oleh Wijaya dan Anwar (2026) yang membuktikan bahwa pendekatan bimbingan integratif guru rumpun

PAI sukses menanggulangi problem kemalasan shalat secara terukur. Sinergitas taktis ini dikuatkan pula oleh temuan Amin dan Rosadi (2024) mengenai signifikansi kolaborasi antara guru agama dan wali kelas dalam mengawal kedisiplinan ibadah siswa harian.

Mekanisme bimbingan kolektif yang bersandarkan pada asas gotong royong memiliki pijakan teologis normatif yang sangat transenden dalam sumber utama hukum Islam. Landasan qouli dari perintah saling menolong dalam menegakkan syariat ibadah ini merujuk pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah [5]: 2: *Wa ta'aawanuu 'alal-birri wat-taqwaa wa laa ta'aawanuu 'alal-itsmi wal-'udwaan*. Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan"* (QS. Al-Ma'idah [5]: 2). Secara aqli atau rasional, beban penataan karakter religius generasi pubertas terlalu berat jika hanya dipikul oleh guru PAI, sehingga ekosistem *ta'awun* lintas guru mutlak diperlukan demi membentengi moralitas jemaah siswa.

Konstruksi ekosistem bimbingan terpadu lintas lini dinilai sangat kontekstual dalam menjawab potret degradasi moralitas remaja pada era disrupsi digital saat ini. Realitas zaman membuktikan bahwa kompleksitas tantangan penguatan karakter dan pembelajaran di era modern memerlukan perubahan orientasi manajemen sekolah yang radikal (Asrofi, Islah, & Hadi, 2025). Pola pengajaran konvensional yang bercorak individualistik sudah tidak relevan lagi menghadapi gempuran arus

informasi luar, sehingga madrasah wajib merekonstruksi kerangka kerja menuju tanggung jawab kolektif yang integratif (Rohman & Wijaya, 2026). Akibatnya, formulasi bimbingan berbasis jemaah yang dijalankan institusi ini berhasil menjadi perisai mutakhir yang sukses menyelamatkan kepatuhan moral generasi milenial dari kelalaian budaya sekuler.

Untaian benang merah menunjukkan bahwa formulasi model bimbingan kolektif-integratif melahirkan kekuatan kelembagaan yang solutif bagi penataan kedisiplinan shalat jemaah siswa. Doktrin kesucian batin Al-Ghazali dan tata kerja *ta'awun* Muhaimin mewujud secara harmonis melalui peleburan tugas pengawasan lintas pendidik di lapangan. Pendekatan psikologi Langgulung, model integratif Wijaya, serta sinergi praktis Amin semakin memperkokoh keandalan operasional ekosistem ini secara mekanis. Seluruh jalinan ilmiah tersebut bersinergi utuh dengan perintah tolong-menolong dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah [5]: 2 sebagai poros teologis, yang sukses menjawab tantangan kurikulum era industri modern menurut tesis Asrofi serta Rohman. Walhasil, ekosistem *ta'awun* berhasil mentransformasikan kolaborasi guru menjadi instrumen penguat disiplin ibadah anak.

Guna memetakan potret integratif dari seluruh solusi alternatif yang diterapkan dewan guru pada sub-bab IV.B.3, berikut disajikan tabel matriks komprehensif yang merangkum korelasi teoretis, teologis, serta kontekstual penanganan hambatan.

Tabel 4.3: Matriks Sintesis Pembahasan Solusi Atas Hambatan

Elemen Pembahasan	IV.B.3.a. Pendekatan Konseling	IV.B.3.b. Rekonstruksi Model Sanksi	IV.B.3.c. Formulasi Kolektif
Intisari Temuan & Triangulasi Data	Pelaksanaan sesi motivasi spiritual kelompok penanganan siswa malas (Ww: Guru BK, 24 Jan 2026; Obs: 18 April 2026; Dok Laporan BK: 2 Mei 2026).	Penerapan sanksi religius mendidik dan penutupan jalur bolos (Ww: Guru Fikih, 10 Jan 2026 & Wali Kelas, 7 Feb 2026; Obs: 4 Apr 2026; Dok SK Kasis: 25 Apr 2026).	Penghapusan sekat tugas melalui pembagian zona pengawasan tetap musala (Ww: Guru Fikih, 10 Jan 2026; Obs: 18 Apr 2026; Dok Notulensi: 2 Mei 2026).
Kerangka Teoretis Islam	Grand Theory: *At-Tarbiyah Al-Asasiyah* (Al-Ghazali, 2022). Middle Theory: *Edukasi Pengendalian Jiwa* (Langgulung, 2022) & *Al-Pedagogi Al-Fiqhiyyah* (Daradjat, 2020).	Grand Theory: *As-Siyasah Al-Syar'iyyah Fi Al-Tarbiyah* (Ibnu Taimiyah, 2021). Middle Theory: *Al-Pedagogi Al-Fiqhiyyah* (Daradjat, 2020) & *Nidham Al-Ta'awun* (Muhaimin, 2023).	Grand Theory: *At-Tarbiyah Al-Asasiyah* (Al-Ghazali, 2022). Middle Theory: *Nidham Al-Ta'awun* (Muhaimin, 2023) & *Edukasi Pengendalian Jiwa* (Langgulung, 2022).
Rujukan Applied Theory	1. Sinergi BK dan Fikih (Rosadi & Mulyana, 2025). 2. Bimbingan Kolektif (Wijaya & Anwar, 2026).	1. Sanksi *Ta'dib* Karakter (Pratama & Zakaria, 2022). 2. Evaluasi Kemitraan Guru (Rohana & Zakaria, 2023).	1. Bimbingan Integratif PAI (Wijaya & Anwar, 2026). 2. Sinergitas Lintas Pendidik (Amin & Rosadi, 2024).
Landasan Teologis (Dalil Qouli)	QS. Ali 'Imran [3]: 159 *"Fa bi maa rahmatim minallaahi linta lahum walau kunta fazhhan ghalizhhal qalbi lanfadhdhuu min hawlika"* (...berlaku lemah lembutlah terhadap mereka...).	QS. An-Nahl [16]: 125 *"Ud'u ilaa sabiili rabbika bil-hikmati wal-maw'izhatil-hasanati"* (Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik...).	QS. Al-Ma'idah [5]: 2 *"Wa ta'aawanuu 'alal-birri wat-taqwaa wa laa ta'aawanuu 'alal-itsmi wal-'udwaan"* (...dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa...).
Landasan Rasional (Dalil Aqli)	Jiwa pubertas remaja yang bergejolak akan menolak intimidasi fisik; pendekatan kelembutan menjadi kunci pembuka	Aturan hukuman di madrasah tidak boleh bertujuan menyakiti fisik, melainkan wajib berfungsi korektif demi menyadarkan	Penataan karakter generasi digital terlalu berat jika hanya dibebankan pada guru PAI; ekosistem gotong royong mutlak

Elemen Pembahasan	IV.B.3.a. Pendekatan Konseling	IV.B.3.b. Rekonstruksi Model Sanksi	IV.B.3.c. Formulasi Kolektif
	kesadaran spiritual batiniah.	kelalaian moral jemaah.	dibangun demi memotong celah bolos.
Konteks Kekinian	Memulihkan kelelahan mental (*burnout*) dan kecanduan gawai melalui pendampingan klinis yang inklusif (Asrofi et al., 2025; Zulkifli & Anwar, 2025).	Mereformasi aturan baku konvensional yang kaku menuju model tata kelola hukum berbasis nilai keagamaan (Fathoni & Sholihah, 2023; Abidin, 2021).	Menggeser model pengajaran individual tradisional menuju sistem tanggung jawab profesional yang terintegrasi (Asrofi et al., 2025; Rohman & Wijaya, 2026).
Benang Merah (Sintesis Sementara)	Pendekatan persuasif-religius guru BK sukses mentransformasikan keterpaksaan siswa menjadi kepatuhan moral salat secara sukarela.	Pembenahan regulasi sanksi yang edukatif berhasil mengonversi hukuman formalitas menjadi instrumen penegak disiplin ibadah yang berwibawa.	Formulasi ekosistem bimbingan *ta'awun* melahirkan kekuatan kelembagaan yang mengikat konsistensi shalat jemaah siswa secara berkelanjutan.
Elemen Pembahasan	IV.B.3.a. Optimalisasi Pendekatan Konseling Humanis-Religius Guru BK	IV.B.3.b. Rekonstruksi Model Sanksi Edukatif Islami dan Tata Kelola	IV.B.3.c. Formulasi Model Bimbingan Kolektif-Integratif Berbasis Ta'awun

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis dan teknis di lapangan. Keterbatasan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

a. Penelitian ini terbatas pada satu lembaga pendidikan, yaitu MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci, Batangan, Pati. Peneliti memfokuskan pencarian data pada karakteristik sosiokultural masyarakat pesisir pantai utara Jawa. Karakteristik khusus masyarakat nelayan memengaruhi pola asuh keluarga dan disiplin

ibadah siswa di rumah. Temuan mengenai strategi kolaboratif pendidik di madrasah ini tidak dapat digeneralisasikan pada lembaga pendidikan di wilayah perkotaan atau pedalaman dengan latar belakang budaya yang berbeda.

b. Keterbatasan durasi waktu pengumpulan data menjadi kendala dalam mengukur konsistensi perilaku spiritual siswa. Peneliti mengambil data lapangan selama beberapa bulan pada tahun 2026. Durasi singkat ini hanya memotret dinamika interaksi pendidik dan kepatuhan ibadah siswa pada satu fase transisi remaja. Penelitian kualitatif ini belum melacak tingkat persistensi karakter disiplin salat siswa dalam jangka panjang setelah lulus dari madrasah.
c. Pengumpulan data kualitatif bergantung pada kejujuran dan pandangan subjektif para informan kunci. Peneliti mewawancarai Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru Fikih, Guru Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Guru Bimbingan Konseling (*BK*). Jawaban lisan para informan berpotensi mengandung unsur bias keinginan sosial (*social desirability bias*) demi menjaga reputasi madrasah. Peneliti telah menerapkan triangulasi data secara ketat. Meskipun demikian, potensi distorsi keaslian data perilaku siswa di luar pengamatan tetap menjadi keterbatasan penelitian.
d. Substansi kajian ini menitikberatkan pada strategi kolaboratif pendidik dalam menguatkan kedisiplinan salat Dzuhur berjamaah di sekolah. Kajian ini belum menganalisis secara mendalam pengaruh materi kurikulum keagamaan lain secara individual, seperti Al-Qur'an Hadis atau Sejarah Kebudayaan

Islam (*SKI*). Mata pelajaran tersebut sebenarnya turut memengaruhi struktur kesadaran spiritual siswa secara *holistik*.

e. Peneliti menghadapi keterbatasan akses untuk mengamati lingkungan rumah tangga siswa secara langsung. Peneliti melakukan observasi melekat hanya selama jam operasional madrasah. Penilaian keberhasilan pengawasan orang tua di rumah sepenuhnya mengandalkan laporan tertulis dan data sekunder buku kendali ibadah. Peneliti tidak dapat menyaksikan secara langsung dinamika psikologis, bentuk resistensi anak, dan interaksi keagamaan antara anak dan orang tua di luar pengawasan sekolah.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data empiris di lapangan dan pembahasan teoretis mengenai penguatan kedisiplinan salat siswa di MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci, peneliti merumuskan tiga poin kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Bentuk strategi kolaboratif pendidik diwujudkan melalui sinergi terpadu lima pilar pendidik yang terstruktur. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan menetapkan kebijakan operasional dan regulasi kedisiplinan. Guru Fikih menanamkan pemahaman kognitif mengenai tata cara dan hukum salat. Guru Akidah Akhlak menguatkan aspek afektif melalui keteladanan langsung (*uswah hasanah*). Wali Kelas mengawal ketaatan presensi serta mengoordinasikan pencatatan harian siswa. Guru Bimbingan Konseling (*BK*) memberikan pendampingan psikologis dan konseling spiritual bagi siswa yang bermasalah. Kelima aktor pendidik menyatukan visi keagamaan dan menyinkronkan instrumen pemantauan (*monitoring*) harian. Sinergi ini mentransformasikan pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah dari sekadar aturan formal menjadi kultur madrasah (*school culture*) dan mewujudkan lingkungan religius (*bi'ah shalihah*) yang kondusif.
2. Dinamika faktor pendukung dan penghambat sinergi bersumber dari interaksi internal madrasah serta latar sosiokultural lingkungan. Faktor pendukung utama meliputi komitmen kuat pimpinan madrasah, keteladanan kolektif dewan guru, dan ketersediaan sarana musala yang memadai. Sementara itu,

faktor penghambat internal mencakup fluktuasi emosi remaja usia transisi, pengaruh kelompok teman sebaya (*peer effect*), kemalasan pribadi siswa, serta potensi munculnya ego sektoral antar-guru di sekolah. Faktor penghambat eksternal dipengaruhi oleh karakteristik sosiokultural masyarakat pesisir yang cenderung memberikan kelonggaran pengawasan ibadah di rumah. Ketiadaan kontrol ketat di lingkungan keluarga memperbesar tantangan dewan guru dalam menjaga konsistensi kedisiplinan ibadah siswa saat berada di luar madrasah.Solusi yang Diterapkan untuk Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Strategi Kolaboratif

3. Solusi adaptif institusi diwujudkan melalui penerapan model bimbingan kolektif-integratif berbasis prinsip *ta'awun*. Tim pendidik mengarahkan penanganan siswa yang mengalami penurunan motivasi ibadah melalui pendekatan konseling spiritual yang humanis dan persuasif. Pihak madrasah menetapkan sanksi edukatif yang mendidik tanpa tindakan fisik yang merusak mental anak. Tim guru menyelaraskan pengawasan sekolah dengan lingkungan rumah melalui pengoptimalan fungsi buku pemantauan ibadah harian. Selain itu, pimpinan madrasah menyelenggarakan rapat evaluasi berkala lintas pendidik guna membedah kendala lapangan, meminimalkan ego sektoral, dan mempertegas pembagian peran harian. Solusi terpadu ini berhasil menumbuhkan kontrol diri (*dhabt an-nafs*), motivasi intrinsik, dan kesadaran *istiqamah* beribadah pada diri peserta didik.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran akademis dan praktis sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, disarankan untuk memformalkan skema kolaborasi lima pilar pendidik ini ke dalam pedoman *Standard Operating Procedure (SOP)* tertulis. Pimpinan madrasah perlu mempertahankan ruang koordinasi berkala dan memperluas kapasitas sarana ibadah guna mendukung kenyamanan pembiasaan salat berjamaah harian.
2. Bagi dewan guru (Guru Fikih, Guru Akidah Akhlak, Wali Kelas, dan Guru BK), disarankan untuk mengintensifkan komunikasi internal serta menjaga konsistensi pengisian instrumen pemantauan terpadu. Dewan guru perlu memperkuat pendekatan personal (*uswah hasanah*) guna mendeteksi kecenderungan penurunan motivasi ibadah siswa secara lebih dini.
3. Bagi orang tua dan masyarakat pesisir, disarankan untuk memperketat pengawasan ibadah anak di lingkungan rumah tangga (*kontrol domestik*). Orang tua hendaknya menjalin komunikasi aktif dengan Wali Kelas dan Guru *BK* agar pembiasaan salat yang telah dibentuk di madrasah tetap berlanjut di rumah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melangsungkan penelitian longitudinal guna menguji tingkat keajegan (*persistence*) karakter disiplin salat siswa setelah lulus dari madrasah. Peneliti berikutnya juga dapat

mereplikasi model kolaborasi ini pada latar sosiokultural masyarakat di wilayah perkotaan atau pedalaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., Suprianto, A., & Wujayanti, I. (2023). Implementasi metode gallery walk dalam meningkatkan sikap tolong menolong pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa Sekolah Dasar Islam Ar-Rahiim Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Jurnal Inspirasi*, 7(1).

Adibah, I. Z., & Chasanah, U. (2025). Developing a PAI curriculum that is responsive to diversity. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 232–240.

Adibah, I. Z., Muyasaroh, M., Adnan, M., Raharjo, S., Rimbe, A. D., & Ismail, D. (2025). Inclusive pedagogical strategies of Islamic Religious Education teachers in instilling multicultural values among students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(3), 156–173.

Afandi, M., & Rohman, F. (2023). Pembiasaan salat berjamaah sebagai sarana pembentukan karakter disiplin siswa madrasah tsanawiyah. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 142–158. https://doi.org/10.28918/tarbiyatuna.v16i2.6541

Al-Ghazali, I. (2022). *Ihya' Ulumuddin: Penyucian jiwa dan etika pendidik* (H. I. Ya'kub, Terj.; Edisi Pembaruan). Pustaka Amani. (Karya asli diterbitkan ca. 1100).

Amin, M., & Rosadi, K. I. (2024). Sinergitas guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas dalam membina kedisiplinan ibadah salat siswa madrasah. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 13(1), 45–62. https://doi.org/10.30829/jss.v13i1.1245

Anwar, K., & Fathoni, A. (2023). Pembelajaran Fikih kontekstual abad 21: Upaya menumbuhkan motivasi intrinsik dan kesadaran beribadah siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 188–204. https://doi.org/10.32505/alilmi.v6i2.3412

Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

As'ari, M., & Fitriah, L. (2024). Kolaborasi guru Fikih dan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi ibadah praktis siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadrib*, 7(1), 89–105. https://doi.org/10.35905/altadrib.v7i1.2314

Asy'ari, M., & Fathurrahman, M. (2023). Syuratic pedagogical synergy: Redefining collaborative teaching models among religious educators in secondary madrasahs. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 10(1), 45–59. https://doi.org/10.15408/tjems.v10i1.31045

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

(Terjemahan: *Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar).

Daradjat, Z. (2020). *Pedagogi Fikih praktis: Inovasi metodologi pengajaran dan problematika ibadah remaja di madrasah*. Bumi Aksara.

Hadi, I. A., Azhar, M. S., & Nurbanani, G. G. (2026). Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi pluralisme sosial dan krisis nilai keagamaan kontemporer. *Educan*, 10(1), 103–111.

Hadi, I. A., Chasanah, U., Baehaqi, S., Agustina, I., & Zulfa, M. (2025). Implementation of problem solving strategies and methods in fiqih learning at MA Roudlotul Jannah. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 99–109.

Hadi, S., & Prasetyo, A. (2022). The implementation of school-wide prayer routines as a catalyst for character development and time management discipline in Indonesian madrasahs. *Index Copernicus International*.

Hikmat, R., Kustoro, K., Jamali, M., & Fatimah, S. (2023). Implementasi pendidikan Islam multikultural di dunia pendidikan. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3720–3730.

Ibnu Taimiyah, T. al-D. A. (2021). *As-Siyasah al-Syar'iyyah: Regulasi dan kebijakan penegakan syariat dalam institusi pendidikan* (A. R. Ba'albakki, Tahqiq; M. S. Nasrullah, Terj.). Darul Haq. (Karya asli diterbitkan ca. 1315).

Irawan, A., & Rahmawati, E. (2024). Evaluasi kendala lapangan dalam pelaksanaan sistem monitoring salat dhuha dan salat wajib jamaah di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Afkar*, 12(2), 175–191. https://doi.org/10.29313/al-afkar.v12i2.3241

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Laporan tahunan direktorat jenderal pendidikan Islam: Data statistik problematika spiritualitas dan konsistensi ibadah praktis remaja di madrasah*. Kemenag RI.

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2024). *Rencana aksi nasional penguatan karakter dan mitigasi krisis moralitas remaja era digital*. Kemenko PMK RI.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025). *Laporan pemantauan nasional pelanggaran hak anak, dekadensi etika, dan kasus hukum anak usia sekolah di Indonesia*. KPAI.

Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci. (2025). *Dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Tahun Ajaran 2025/2026*. MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci, Batangan, Pati.

Langgulung, H. (2022). *Teori motivasi intrinsik dan psikologi pendidikan Islam: Dimensi kesehatan mental dalam ibadah* (Edisi Lux). UIN Jakarta Press.

Maimunah, S., & Haris, R. (2023). Pengaruh keteladanan (uswah hasanah) lintas guru mata pelajaran terhadap kedisiplinan salat lima waktu siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 32–48. https://doi.org/10.30651/jipai.v15i1.6521

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, M. (2023). *Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam: Sinergi kurikulum dan kolaborasi pedagogis di madrasah* (Edisi Revisi). RajaGrafindo Persada.

Pratama, R. A., & Zakaria, M. (2022). Penerapan sanksi edukatif (ta'dib) dalam mengawal kepatuhan tata tertib ibadah siswa madrasah. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 8(2), 167–182. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v8i2.4521

Pratama, Y. A., & Rahmawati, S. (2022). Sinergi kemitraan madrasah dan orang tua dalam mengawal konsistensi ibadah salat wajib siswa di rumah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 145–159. https://doi.org/10.35316/jpii.v7i2.452

Profil MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci. (2024). *Profil Kelembagaan dan Data Akademik MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci*. MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci, Batangan, Pati.

Purwoko, P. (2026). Transformasi pendidikan Indonesia 2026: Integrasi teknologi, kesehatan mental, dan nilai kemanusiaan. *ASCIDIA: As'adiyah Multidisciplinary Proceedings*, 1(1), 38–49.

Rohana, S., & Zakaria, M. (2023). Evaluasi kolaboratif sistem monitoring ibadah praktis siswa berbasis kemitraan guru Fikih dan guru bimbingan konseling. *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*, 21(1), 87–104. https://doi.org/10.20414/jtq.v21i1.5431

Rosadi, K. I., & Mulyana, A. (2025). Sinergi guru bimbingan konseling dan guru Fikih dalam mengatasi problem psikologis kemalasan salat pada siswa. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 12–29. https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.2214

Rosidi, A. (2025). Studi komparatif pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. *Masca: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–5.

Rosidi, A., & Nur, I. K. (2026). Kepemimpinan dan manajemen pendidikan di abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 11–20.

Rozak, M. A., & Abidin, Z. (2025). Critical analysis of multiculturalism in the modern Islamic education curriculum. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 4(2), 871–882.

Satori, D., & Komariah, A. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suhardi, M., & Amin, M. (2024). Living Fiqh in secondary education: Cultivating critical awareness, time management, and intrinsic motivation in daily prayers. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 62(1), 115–142. https://doi.org/10.14421/ajis.v62i1.9321

Tafsir, A. (2024). *Metodologi pengajaran agama Islam: Teori internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku religius kontemporer*. Remaja Rosdakarya.

Wijaya, M., & Anwar, S. (2026). Mengatasi problem kedisiplinan ibadah remaja melalui pendekatan bimbingan kolektif integratif guru rumpun PAI di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*, 24(1), 12–29. https://doi.org/10.20414/jtq.v24i1.9214

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1:

TIMESCHEDULE WAWANCARA

No.	Hari, Tanggal dan Pukul	Informan yang Diwawancarai	Tempat Wawancara
1	Sabtu, 3 Januari 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Wk. Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Ruang Wk. Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan MTs Tarbiyatul Islam Raci
2	Sabtu, 10 Januari 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Guru Fikih	Ruang Guru MTs Tarbiyatul Islam Raci
3	Sabtu, 17 Januari 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Guru Akidah Akhlak	Ruang Guru MTs Tarbiyatul Islam Raci
4	Sabtu, 24 Januari 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Guru Bimbingan Konseling (BK)	Ruang BK MTs Tarbiyatul Islam Raci
5	Sabtu, 31 Januari 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Wali Kelas 7	Ruang Kelas / Ruang Guru MTs Tarbiyatul Islam Raci
6	Sabtu, 7 Februari 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Wali Kelas 8	Ruang Kelas / Ruang Guru MTs Tarbiyatul Islam Raci

Lampiran 2:

TIMESCHEEDULE OBSERVASI

No.	Hari, Tanggal dan Pukul	Subyek Observasi	Tempat Observasi
1	Sabtu, 14 Februari 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Bentuk Strategi Kolaboratif: Praktik pengawasan shalat Dzuhur berjamaah dan interaksi antar guru (Fikih, Wali Kelas, Kepala Madrasah) dalam mendisiplinkan siswa.	Mushala/Masjid MTs Tarbiyatul Islam Raci
2	Sabtu, 21 Februari 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Bentuk Strategi Kolaboratif: Pengondisian lingkungan *bi'ah shalihah* dan peran keteladanan pendidik (*qudwah hasanah*) di luar jam pelajaran kelas.	Lingkungan Madrasah dan Area Kelas
3	Sabtu, 28 Februari 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Faktor Penghambat: Interaksi pergaulan siswa, sikap kedisiplinan, dan pengaruh teman sebaya (kemalasan) saat menjelang waktu shalat.	Area Tempat Wudhu dan Koridor Madrasah
4	Sabtu, 7 Maret 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Faktor Pendukung: Kondisi sarana dan prasarana ibadah, ketersediaan fasilitas air, serta daya dukung kultur religius di lingkungan sekitar madrasah.	Mushala/Masjid MTs Tarbiyatul Islam Raci
5	Sabtu, 14 Maret 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Solusi Adaptif: Implementasi sanksi edukatif islami dan pendekatan konseling humanis oleh guru BK/Fikih kepada siswa yang melanggar tata tertib ibadah.	Ruang BK dan Ruang Guru MTs Tarbiyatul Islam Raci
6	Sabtu, 21 Maret 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Solusi Adaptif: Koordinasi manajerial (rapat evaluasi informal/formal) antar tim pendidik terkait efektivitas instrumen monitoring pemantauan ibadah siswa.	Ruang Guru / Ruang Wk. Kepala Madrasah

Lampiran 3:

TIMESCHEEDULE STUDI DOKUMEN

Nomor	Hari, Tanggal dan Waktu	Fokus Studi Dokumen	Tempat Studi Dokumen
1	Sabtu, 28 Maret 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Bentuk Strategi Kolaboratif: Penelaahan dokumen kurikulum (KOSP), dokumen tata tertib madrasah, skema pembagian tugas dewan guru, serta jadwal pelaksanaan shalat berjamaah untuk melihat perencanaan koordinasi lintas lini secara struktural.	Ruang Tata Usaha / Administrasi MTs Tarbiyatul Islam Raci
2	Sabtu, 4 April 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Faktor Pendukung dan Penghambat: Penelaahan buku presensi shalat Dzuhur berjamaah siswa, jurnal harian kelas, catatan rekapitulasi pelanggaran tata tertib ibadah, serta data inventaris sarana prasarana tempat ibadah.	Ruang Tata Usaha dan Ruang Guru MTs Tarbiyatul Islam Raci
3	Sabtu, 11 April 2026 Pukul 12.00 - 15.00 WIB	Solusi Adaptif: Penelaahan berkas catatan kasus dan jurnal bimbingan konseling (BK), arsip instrumen monitoring terpadu pemantauan ibadah siswa, serta dokumen laporan hasil rapat evaluasi kinerja guru.	Ruang Tata Usaha dan Ruang BK MTs Tarbiyatul Islam Raci

Lampiran 4:

PEDOMAN WAWANCARA

POSISI/JABATAN: WAKIL KEPALA MADRASAH

A. Fokus I: Bentuk Strategi Kolaboratif 4 Guru dalam Penguatan Kedisiplinan Shalat Siswa

1. Bagaimana koordinasi awal yang dibangun antara pihak manajemen madrasah dengan Guru Fikih, Guru Akidah Akhlak, dan Wali Kelas dalam merencanakan program penguatan kedisiplinan shalat Dzuhur berjamaah?
2. Bagaimana pembagian peran dan pembagian tugas secara struktural yang disepakati untuk mengawal pelaksanaan tata tertib ibadah praktis siswa di madrasah?
3. Apakah terdapat instrumen monitoring terpadu atau buku kendali ibadah bersama yang dirancang lintas lini pendidik untuk memantau grafik kehadiran shalat siswa secara berkala?
4. Bagaimana kebijakan madrasah dalam menyelaraskan visi keagamaan agar seluruh elemen guru mampu memberikan keteladanan (*qudwah hasanah*) yang kompak saat waktu ibadah tiba?

B. Fokus II: Faktor Pendukung dan Penghambat yang Memengaruhi Implementasi Strategi Kolaboratif 4 guru

5. Apa saja faktor internal madrasah, seperti daya dukung kultur religius serta kesiapan sarana prasarana ibadah (fasilitas air dan tempat wudhu), yang menunjang keberhasilan kolaborasi dewan guru?
6. Bagaimana karakteristik sosiokultural lingkungan masyarakat pesisir di sekitar madrasah memberikan pengaruh terhadap pembentukan tingkat kepatuhan shalat siswa?
7. Hambatan manajerial atau kendala ego sektoral seperti apa yang terkadang muncul di antara sesama pendidik saat menjalankan fungsi pengawasan kolektif di lapangan?
8. Bagaimana tim pendidik menyikapi tantangan eksternal berupa paparan budaya digital/gawai serta pengaruh negatif teman sebaya (*peer effects*) yang memicu fluktuasi motivasi ibadah pada siswa?

C. Fokus III: Solusi yang Diterapkan untuk Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Strategi Kolaboratif

9. Solusi konkret apa yang dirumuskan pihak madrasah bersama dewan guru untuk menanggulangi problem psikologis remaja seperti rasa malas atau perilaku siswa yang sengaja menghindari jamaah?

10. Bagaimana bentuk optimalisasi fungsi bimbingan konseling (BK) dalam memberikan pendekatan personal yang humanis-religius bagi siswa yang kedapatan melanggar aturan ibadah?

11. Bagaimana mekanisme penerapan sanksi edukatif islami yang disepakati oleh tim kolaboratif guru agar mampu memberikan efek jera tanpa mengabaikan aspek kejiwaan remaja awal?

12. Bagaimana sistem evaluasi berkala yang dijalankan manajemen madrasah untuk mengidentifikasi kendala pelaksanaan program keagamaan sekaligus mencairkan sekat-sekat komunikasi antar-guru mata pelajaran?

PEDOMAN WAWANCARA

POSISI/JABATAN: GURU FIKIH

A. Fokus I: Bentuk Strategi Kolaboratif 4 Guru dalam Penguatan Kedisiplinan Shalat Siswa

1. Bagaimana Anda menyelaraskan penyampaian materi syariat tentang bersuci (thaharah) dan tata cara shalat fardhu di kelas dengan program pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah di madrasah?
2. Bagaimana bentuk pembagian peran dan interaksi profesional yang Anda lakukan bersama Wali Kelas dan Guru Akidah Akhlak untuk mengawal ketertiban ibadah praktis siswa?
3. Bagaimana pengoperasian instrumen monitoring terpadu atau buku kendali ibadah bersama yang Anda gunakan untuk mendeteksi fluktuasi grafik kehadiran shalat siswa harian?
4. Bagaimana bentuk keteladanan nyata (*qudwah hasanah*) yang Anda tunjukkan secara kompak bersama rekan guru mata pelajaran lain dalam mengondisikan ekosistem lingkungan ibadah (*bi'ah shalihah*) di madrasah?

B. Fokus II: Faktor Pendukung dan Penghambat yang Memengaruhi Implementasi Strategi Kolaboratif 4 guru

5. Apa saja faktor internal madrasah, terutama kesiapan sarana prasarana tempat ibadah, fasilitas air wudhu, dan kenyamanan musala, yang menunjang kelancaran implementasi strategi kolaboratif dewan guru?
6. Bagaimana karakteristik sosiokultural lokal masyarakat pesisir memengaruhi pembentukan kontrol diri (*dhabt an-nafs*) serta tingkat kepatuhan moral siswa dalam mendirikan shalat tepat waktu?
7. Bagaimana kendala lapangan berupa keterbatasan waktu instruksional atau potensi sekat komunikasi antar-guru mata pelajaran yang menghambat kesinambungan fungsi pengawasan kolektif?
8. Bagaimana Anda melihat dampak budaya digital/gawai serta pengaruh pergaulan teman sebaya (*peer effects*) memicu problem kemalasan atau fluktuasi motivasi intrinsik beribadah pada diri siswa remaja awal?

C. Fokus III: Solusi yang Diterapkan untuk Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Strategi Kolaboratif

9. Bagaimana solusi adaptif yang Anda terapkan bersama tim pendidik untuk mereduksi resistensi ego remaja awal dan menanggulangi perilaku siswa yang sengaja menghindari jamaah?
10. Bagaimana bentuk koordinasi yang Anda bangun dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengoptimalkan pendekatan personal yang humanis-religius bagi siswa yang melanggar aturan ibadah?
11. Bagaimana mekanisme penegakan sanksi edukatif islami yang menyasar aspek pembersihan jiwa (*riyadah an-nafs*) agar mampu mengubah kebiasaan buruk siswa tanpa menimbulkan tekanan psikologis?
12. Bagaimana keterlibatan Anda dalam sistem evaluasi berkala yang diselenggarakan pihak manajemen madrasah untuk merumuskan langkah perbaikan tata kelola program keagamaan secara berkelanjutan?

PEDOMAN WAWANCARA

POSISI/JABATAN: GURU AKIDAH AKHLAK

A. Fokus I: Bentuk Strategi Kolaboratif 4 Guru dalam Penguatan Kedisiplinan Shalat Siswa

1. Bagaimana Anda mengintegrasikan penanaman nilai-nilai teologis seperti *Tauhidullah* dan *Muraqabatullah* (kesadaran diawasi Allah) di kelas Akidah Akhlak untuk mendukung program pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah yang dikawal oleh Guru Fikih?
2. Bagaimana bentuk pembagian peran dan sinergi pedagogis yang Anda lakukan bersama Wali Kelas dan Guru Fikih dalam membangun kontrol diri (*dhabt an-nafs*) siswa terhadap kewajiban beribadah?
3. Bagaimana pemanfaatan instrumen monitoring terpadu atau buku kendali ibadah bersama dalam memantau perkembangan karakter dan kedisiplinan spiritual siswa secara kolektif?
4. Bagaimana bentuk keteladanan bersama (*qudwah hasanah*) yang Anda tunjukkan lintas elemen pendidik guna menciptakan ekosistem lingkungan belajar yang religius (*bi'ah shalihah*) di madrasah?

B. Fokus II: Faktor Pendukung dan Penghambat yang Memengaruhi Implementasi Strategi Kolaboratif 4 guru

5. Apa saja faktor internal madrasah, seperti kesiapan sarana prasarana tempat ibadah dan atmosfir religiusitas sekolah, yang mendukung efektivitas kerja sama lintas guru dalam membina mentalitas beragama siswa?
6. Bagaimana karakteristik sosiokultural sosiologi masyarakat pesisir di sekitar madrasah memberikan tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi kepatuhan moral shalat siswa?
7. Bagaimana hambatan manajerial, keterbatasan durasi pemantauan, atau kendala ego sektoral antar-guru mata pelajaran memengaruhi jalannya pengawasan kolektif terhadap perilaku ibadah siswa?
8. Bagaimana Anda menyikapi tantangan eksternal berupa penetrasi budaya digital/gawai dan pengaruh pergaulan teman sebaya (*peer effects*) yang sering kali memicu fluktuasi motivasi intrinsik beribadah pada remaja awal?

C. Fokus III: Solusi yang Diterapkan untuk Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Strategi Kolaboratif

9. Bagaimana solusi adaptif yang Anda rumuskan bersama tim kolaboratif untuk mengatasi problem kemalasan remaja dan menyentuh aspek pembersihan jiwa (*riyadah an-nafs*) secara humanis?

10. Bagaimana koordinasi dan sinkronisasi yang Anda lakukan dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam memberikan intervensi nyata atau pendekatan personal bagi siswa yang melanggar tata tertib ibadah?

11. Bagaimana mekanisme penerapan sanksi edukatif islami yang diterapkan dewan guru untuk menumbuhkan kesadaran murni mendirikan shalat tanpa terjebak pada sanksi formalitas semata?

12. Bagaimana keterlibatan Anda dalam forum diskusi berkala atau rapat evaluasi yang diselenggarakan madrasah untuk memitigasi kendala lapangan serta menyelaraskan visi instruksional dewan guru?

PEDOMAN WAWANCARA

POSISI/JABATAN: GURU WALI KELAS 7A

A. Fokus I: Bentuk Strategi Kolaboratif 4 Guru dalam Penguatan Kedisiplinan Shalat Siswa

1. Bagaimana bentuk koordinasi dan penyelarasan langkah yang Anda lakukan selaku Wali Kelas 7A bersama Guru Fikih dalam mengawal komitmen shalat Dzuhur berjamaah siswa di madrasah?
2. Bagaimana pembagian tugas operasional yang Anda jalankan untuk memastikan seluruh siswa kelas 7A tertib berwudhu dan bergerak menuju tempat ibadah tepat waktu?
3. Bagaimana pengisian dan pengelolaan instrumen monitoring harian atau buku kendali ibadah di tingkat kelas 7A untuk memantau grafik kehadiran shalat siswa secara berkala?
4. Bagaimana cara Anda memberikan keteladanan nyata (*qudwah hasanah*) secara konsisten kepada siswa kelas 7A saat mendampingi mereka melaksanakan aktivitas ibadah bersama di madrasah?

B. Fokus II: Faktor Pendukung dan Penghambat yang Memengaruhi Implementasi Strategi Kolaboratif 4 guru

5. Apa saja faktor internal di dalam kelas 7A, baik dari aspek kesiapan sarana maupun kondisi psikologis siswa, yang mendukung kelancaran pelaksanaan program shalat berjamaah?
6. Bagaimana karakteristik sosiokultural lingkungan masyarakat pesisir memengaruhi tingkat kepatuhan moral serta pembentukan kontrol diri (*dhabt an-nafs*) siswa di kelas 7A?
7. Bagaimana kendala manajerial atau keterbatasan durasi pemantauan yang Anda hadapi selaku wali kelas dalam mengawasi stabilitas grafik pelaksanaan ibadah praktis siswa sehari-hari?
8. Bagaimana dampak paparan budaya digital/gawai serta pengaruh pergaulan teman sebaya (*peer effects*) memicu sifat malas beribadah pada fase transisi remaja awal di kelas 7A?

C. Fokus III: Solusi yang Diterapkan untuk Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Strategi Kolaboratif

9. Bagaimana solusi adaptif yang Anda terapkan secara langsung di kelas untuk mengatasi kemalasan siswa kelas 7A dan merangsang motivasi intrinsik beribadah mereka?

10. Bagaimana bentuk kerja sama dan rujukan kasus yang Anda lakukan bersama Guru Bimbingan Konseling (BK) jika terdapat siswa kelas 7A yang kedapatan sering melanggar aturan ibadah?

11. Bagaimana mekanisme penegakan sanksi edukatif islami di tingkat kelas yang Anda terapkan untuk mengunci kepatuhan moral siswa tanpa mengabaikan pendekatan humanis?

12. Bagaimana pemanfaatan forum komunikasi atau paguyuban orang tua kelas 7A yang Anda koordinasikan untuk mensinkronkan pengawasan ibadah harian siswa saat berada di luar lingkungan madrasah?

PEDOMAN WAWANCARA

POSISI/JABATAN: GURU WALI KELAS 8B

A. Fokus I: Bentuk Strategi Kolaboratif 4 Guru dalam Penguatan Kedisiplinan Shalat Siswa

1. Bagaimana bentuk koordinasi dan penyelarasan langkah yang Anda lakukan selaku Wali Kelas 8B bersama Guru Fikih dalam mengawal komitmen shalat Dzuhur berjamaah siswa di madrasah?
2. Bagaimana pembagian tugas operasional yang Anda jalankan untuk memastikan seluruh siswa kelas 8B tertib berwudhu dan bergerak menuju tempat ibadah tepat waktu?
3. Bagaimana pengisian dan pengelolaan instrumen monitoring harian atau buku kendali ibadah di tingkat kelas 8B untuk memantau grafik kehadiran shalat siswa secara berkala?
4. Bagaimana cara Anda memberikan keteladanan nyata (*qudwah hasanah*) secara konsisten kepada siswa kelas 8B saat mendampingi mereka melaksanakan aktivitas ibadah bersama di madrasah?

B. Fokus II: Faktor Pendukung dan Penghambat yang Memengaruhi Implementasi Strategi Kolaboratif 4 guru

5. Apa saja faktor internal di dalam kelas 8B, baik dari aspek kesiapan sarana maupun kondisi psikologis siswa, yang mendukung kelancaran pelaksanaan program shalat berjamaah?
6. Bagaimana karakteristik sosiokultural lingkungan masyarakat pesisir memengaruhi tingkat kepatuhan moral serta pembentukan kontrol diri (*dhabt an-nafs*) siswa di kelas 8B?
7. Bagaimana kendala manajerial atau keterbatasan durasi pemantauan yang Anda hadapi selaku wali kelas dalam mengawasi stabilitas grafik pelaksanaan ibadah praktis siswa kelas 8B sehari-hari?
8. Bagaimana dampak paparan budaya digital/gawai serta pengaruh pergaulan teman sebaya (*peer effects*) memicu sifat malas beribadah pada fase perkembangan emosi remaja yang semakin dinamis di kelas 8B?

C. Fokus III: Solusi yang Diterapkan untuk Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Strategi Kolaboratif

9. Bagaimana solusi adaptif yang Anda terapkan secara langsung di kelas untuk mengatasi kemalasan siswa kelas 8B dan merangsang motivasi intrinsik beribadah mereka?

10. Bagaimana bentuk kerja sama dan rujukan kasus yang Anda lakukan bersama Guru Bimbingan Konseling (BK) jika terdapat siswa kelas 8B yang kedapatan sering melanggar aturan ibadah?

11. Bagaimana mekanisme penegakan sanksi edukatif islami di tingkat kelas yang Anda terapkan untuk mengunci kepatuhan moral siswa 8B tanpa mengabaikan pendekatan humanis?

12. Bagaimana pemanfaatan forum komunikasi atau paguyuban orang tua kelas 8B yang Anda koordinasikan untuk mensinkronkan pengawasan ibadah harian siswa saat berada di luar lingkungan madrasah?

PEDOMAN WAWANCARA

POSISI/JABATAN: GURU BIMBINGAN KONSELING (BK)

A. Fokus I: Bentuk Strategi Kolaboratif 4 Guru dalam Penguatan Kedisiplinan Shalat Siswa

1. Bagaimana bentuk koordinasi awal dan penyelarasan peran yang Anda lakukan selaku Guru BK bersama Guru Fikih dan Wali Kelas dalam merancang program penguatan kedisiplinan shalat siswa?
2. Bagaimana mekanisme pelaporan atau pembagian tugas lintas lini pendidik saat mendeteksi adanya siswa yang mulai menunjukkan penurunan kedisiplinan ibadah praktis?
3. Bagaimana Anda memanfaatkan instrumen monitoring terpadu atau buku catatan pelanggaran tata tertib madrasah sebagai acuan dalam memberikan bimbingan spiritual kepada siswa?
4. Bagaimana bentuk dukungan Anda dalam mewujudkan ekosistem lingkungan belajar yang religius (*bi'ah shalihah*) melalui pendekatan konseling bagi siswa di madrasah?

B. Fokus II: Faktor Pendukung dan Penghambat yang Memengaruhi Implementasi Strategi Kolaboratif 4 guru

5. Apa saja faktor internal madrasah, termasuk dukungan manajemen dan ketersediaan ruang konseling, yang menunjang efektivitas peran Anda dalam memitigasi kendala ibadah siswa?
6. Bagaimana karakteristik sosiokultural lingkungan masyarakat pesisir memengaruhi kondisi kesehatan mental dan stabilitas emosi siswa dalam mematuhi aturan ibadah di madrasah?
7. Kendala manajerial atau hambatan komunikasi (*ego sektoral*) seperti apa yang sering Anda temui saat berkoordinasi dengan sesama dewan guru dalam menangani kasus pelanggaran ibadah siswa?
8. Bagaimana Anda memetakan dampak negatif dari paparan budaya digital serta pergaulan teman sebaya (*peer effects*) terhadap problem kemalasan dan krisis motivasi ibadah remaja awal?

C. Fokus III: Solusi yang Diterapkan untuk Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Strategi Kolaboratif

9. Solusi adaptif dan pendekatan konseling humanis-religius seperti apa yang Anda terapkan secara langsung untuk menyentuh aspek pembersihan jiwa (*riyadah an-nafs*) pada siswa yang bermasalah?

10. Bagaimana mekanisme tindak lanjut atau rujukan kasus yang Anda lakukan bersama Wali Kelas dan orang tua siswa ketika upaya persuasif di sekolah belum membuahkan hasil maksimal?

11. Bagaimana peran Anda dalam mengawal penerapan sanksi edukatif islami agar tegaknya kedisiplinan tetap memperhatikan batas-batas psikologis perkembangan emosi remaja awal?

12. Bagaimana kontribusi Anda dalam sistem evaluasi berkala madrasah untuk memberikan masukan dari perspektif bimbingan konseling guna menyempurnakan strategi kolaboratif dewan guru ke depannya?

Lampiran 5:

PEDOMAN OBSERVASI

Obs ke...	Tanggal Observasi	Fokus Observasi	Indikator yang Diamati
1	Sabtu, 14 Februari 2026	Bentuk Strategi Kolaboratif (Praktik pengawasan shalat Dzuhur berjamaah)	Keterlibatan aktif Guru Fikih, Wali Kelas, dan Kepala Madrasah saat azan berkumandang; pembagian tugas pengawasan secara langsung di lapangan; respons cepat pendidik dalam mengarahkan siswa ke masjid.
2	Sabtu, 21 Februari 2026	Bentuk Strategi Kolaboratif (Pengondisian *bi'ah shalihah* dan *qudwah hasanah*)	Sikap keteladanan pendidik (segera berwudhu, melaksanakan shalat sunnah rawatib); cara guru menegur atau mengajak siswa secara persuasif di area kelas dan koridor menuju tempat ibadah.
3	Sabtu, 28 Februari 2026	Faktor Penghambat (Dinamika pergaulan siswa dan kemalasan)	Perilaku siswa yang sengaja menunda waktu wudhu; kelompok siswa yang asyik mengobrol atau bermain saat waktu shalat; respons dan ekspresi penolakan (resistensi) siswa saat diingatkan oleh guru.
4	Sabtu, 7 Maret 2026	Faktor Pendukung (Kondisi sarpras dan kultur lingkungan)	Kelancaran ketersediaan air bersih dan kelayakan area tempat wudhu; kapasitas, kenyamanan, dan kebersihan mushala/masjid madrasah; atmosfer religius lingkungan sekolah secara umum saat jam ibadah tiba.
5	Sabtu, 14 Maret 2026	Solusi Adaptif (Sanksi edukatif islami dan konseling humanis)	Bentuk teguran dan sanksi riil yang diberikan kepada pelanggar kedisiplinan (keterlambatan/membolos shalat); cara pendekatan persuasif dan humanis yang dilakukan oleh Guru BK atau Wali Kelas saat menasihati siswa.
6	Sabtu, 21 Maret 2026	Solusi Adaptif (Koordinasi manajerial dan evaluasi instrumen)	Interaksi dan diskusi informal maupun formal antar dewan guru terkait efektivitas buku pantauan harian; pencairan ego sektoral dalam komunikasi lintas mata pelajaran saat mengevaluasi kendala shalat siswa.

Lampiran 6:

PEDOMAN STUDI DOKUMEN

Studi ke...	Jenis Dokumen	Dokumen yang Dipelajari	Kegunaan Studi
1	Dokumen Perencanaan dan Kebijakan Madrasah	Dokumen Kurikulum (KOSP), dokumen tata tertib madrasah, skema pembagian tugas dewan guru, serta jadwal pelaksanaan shalat berjamaah.	Mengidentifikasi landasan struktural, perencanaan, dan bentuk pembagian peran lintas pendidik dalam merancang strategi kolaboratif penguatan kedisiplinan ibadah.
2	Dokumen Pelaksanaan dan Evaluasi Harian	Buku presensi kehadiran shalat Dzuhur berjamaah siswa, jurnal harian kelas, catatan rekapitulasi pelanggaran tata tertib ibadah, dan data inventaris sarana prasarana tempat ibadah.	Memvalidasi faktor pendukung (kesiapan fasilitas ibadah) serta memetakan faktor penghambat riil di lapangan berdasarkan fluktuasi kehadiran dan catatan pelanggaran siswa.
3	Dokumen Intervensi dan Tindak Lanjut	Berkas catatan kasus dan jurnal Bimbingan Konseling (BK), arsip instrumen monitoring terpadu/buku kendali ibadah, serta dokumen laporan hasil rapat evaluasi kinerja guru.	Menganalisis bentuk solusi adaptif, pendekatan konseling, serta efektivitas evaluasi manajerial institusi dalam memperbaiki sistem pengawasan kolektif terhadap siswa.

Lampiran 7:

HASIL WAWANCARA

Informan : Bapak Eko Purwantoro, S.Pd. (Wakil Kepala Madrasah)
Tempat : Ruang Kepala Sekolah MTs Tarbiyatul Islam Raci
Waktu : Sabtu, 3 Januari 2026, Pukul 12.00 - 15.00 WIB

Peneliti: Bagaimana koordinasi awal yang dibangun antara pihak manajemen madrasah dengan Guru Fikih, Guru Akidah Akhlak, dan Wali Kelas dalam merencanakan program penguatan kedisiplinan shalat Dzuhur berjamaah?

Informan: *Matur nuwun*, Ibu Kepala Madrasah. Mengenai koordinasi awal, *saderengipun* program ini berjalan efektif, kami dari jajaran manajemen madrasah terlebih dahulu mengadakan rapat koordinasi terbatas pada awal tahun ajaran baru. Kami menyadari betul bahwa menegakkan kedisiplinan shalat ini tidak bisa hanya dibebankan kepada guru rumpun PAI saja. Oleh karena itu, kami mengundang Guru Fikih, Guru Akidah Akhlak, serta seluruh Wali Kelas untuk duduk bersama menyamakan persepsi. Dalam forum kasebut, kami merumuskan visi bersama bahwa shalat Dzuhur berjamaah di MTs Tarbiyatul Islam Raci ini merupakan instrumen utama dalam pembentukan karakter anak, bukan sekadar formalitas penggugur kewajiban. Dari situ, kami mulai menyusun draf program harian, pembagian jadwal piket pengawasan, hingga menyelaraskan muatan materi di kelas agar sejalan dengan praktik di mushala. Koordinasi ini kami bangun secara terbuka agar semua pihak merasa memiliki tanggung jawab yang sama terhadap benteng spiritual anak didik kita.

Peneliti: Bagaimana pembagian peran dan pembagian tugas secara struktural yang disepakati untuk mengawal pelaksanaan tata tertib ibadah praktis siswa di madrasah?

Informan: *Nggih* Ibu, untuk pembagian peran secara struktural, kami sudah memetakan tugas ini dengan cukup detail agar tidak terjadi tumpang tidur di lapangan. Guru Fikih memegang peran sentral sebagai konseptor sekaligus pengawas utama aspek kaidah atau fikih ibadah siswa, memastikan gerakan dan bacaan shalat anak-anak sudah benar serta memimpin pembiasaan wudhu yang tertib. Sementara itu, Guru Akidah Akhlak bertugas menyentuh sisi batin atau motivasi spiritual siswa, menanamkan kesadaran afektif mengapa mereka harus disiplin shalat. Nah, untuk Wali Kelas, perannya sangat vital sebagai lini depan pengawas administratif di kelasnya masing-masing. Wali Kelas bertugas memastikan seluruh siswanya keluar kelas dengan tertib saat azan berkumandang dan memeriksa kelengkapan mukena atau sarung anak-anak. Pihak manajemen madrasah yang dipimpin langsung oleh Ibu sendiri berfungsi sebagai payung

hukum dan penyedia regulasi, memastikan sarana prasarana siap, serta kita semua ikut turun langsung memantau jalannya piket harian lintas lini ini.

Peneliti: Apakah terdapat instrumen monitoring terpadu atau buku kendali ibadah bersama yang dirancang lintas lini pendidik untuk memantau grafik kehadiran shalat siswa secara berkala?

Informan: *Leres*, Ibu Kepala, kami telah meluncurkan "Buku Kendali Ibadah dan Karakter Siswa" sebagai instrumen monitoring terpadu. Buku ini dipegang oleh masing-masing siswa, namun pengawasannya dilakukan secara kolektif. Setiap hari saat shalat Dzuhur berjamaah selesai, ketua kelas atau santri piket akan mengabsen kehadiran rekan-rekannya di saf musala, yang kemudian diverifikasi langsung oleh Wali Kelas dan Guru Fikih yang bertugas saat itu. Di dalam instrumen tersebut, grafik kehadiran siswa dipetakan secara berkala setiap akhir pekan. Jika ada siswa yang absen shalat berjamaah tanpa keterangan medis yang jelas, data tersebut akan langsung masuk ke dalam jurnal kelas dan dilaporkan kepada Guru BK untuk ditindaklanjuti. Melalui instrumen terpadu ini, kita semua bisa melihat secara riil perkembangan kedisiplinan beribadah harian anak didik kita, sehingga tidak ada lagi celah bagi siswa untuk membolos di area belakang madrasah saat waktu shalat tiba.

Peneliti: Bagaimana kebijakan madrasah dalam menyelaraskan visi keagamaan agar seluruh elemen guru mampu memberikan keteladanan (*qudwah hasanah*) yang kompak saat waktu ibadah tiba?

Informan: Menawi saking aspek keteladanan, kami menekankan prinsip *doktrin qudwah hasanah* secara menyeluruh, Ibu. Kebijakan madrasah mewajibkan bahwa ketika azan Dzuhur berkumandang, seluruh aktivitas pembelajaran di kelas, rapat, maupun pelayanan administrasi di tata usaha harus dihentikan total tanpa kecuali. Seluruh dewan guru, baik guru mata pelajaran umum maupun guru PAI, diwajibkan langsung menuju musala untuk berwudhu dan mengambil saf di depan para siswa. Kita tidak bisa menuntut anak didik disiplin jika gurunya sendiri masih asyik mengetik di ruang guru atau bersenda gurau. Sinergitas perilaku mulia lintas elemen guru ini secara natural terbukti mampu menstimulasi motivasi intrinsik anak-anak. Ketika anak melihat wali kelasnya, guru matematikanya, bahkan Ibu Kepala Madrasah sendiri sudah siap di musala, mereka akan malu untuk menunda-nunda waktu shalat.

Peneliti: Apa saja faktor internal madrasah, seperti daya dukung kultur religius serta kesiapan sarana prasarana ibadah (fasilitas air dan tempat wudhu), yang menunjang keberhasilan kolaborasi dewan guru?

Informan: *Alhamdulillah*, faktor internal kita sangat mendukung, Ibu. Pertama, dari segi kultur religius, MTs Tarbiyatul Islam Raci ini memiliki akar sosiokultural keislaman yang sangat kuat karena berada di bawah naungan yayasan yang

mengedepankan nilai-nilai syariat. Semangat *ta'awun* atau gotong royong antar-guru tergolong sangat tinggi. Kedua, dari aspek sarana prasarana, perluasan tempat wudhu dan penambahan keran air yang waktu itu Ibu instruksikan sangat menunjang kelancaran program. Kapasitas air bersih melimpah, dan area wudhu antara siswa laki-laki dan perempuan sudah terpisah dengan sekat yang kokoh, sehingga menghindari ikhtilat. Kondisi fisik musala yang bersih, adem, dan sajadah yang tertata rapi juga membuat anak-anak serta dewan guru merasa nyaman dan betah untuk berlama-lama melakukan dzikir ba'da shalat. Daya dukung sarpras yang matang inilah yang mempermudah guru piket dalam mengarahkan aliran siswa agar antrean wudhu tidak berjubel dan memakan waktu lama.

Peneliti: Bagaimana karakteristik sosiokultural lingkungan masyarakat pesisir di sekitar madrasah memberikan pengaruh terhadap pembentukan tingkat kepatuhan shalat siswa?

Informan: Nah, ini tantangan unik kita di wilayah Raci Batangan Pati ini, Ibu. Karakteristik sosiokultural masyarakat pesisir itu cenderung blak-blakan, keras, dan memiliki mobilitas harian yang tinggi karena mayoritas orang tua bekerja di sektor perikanan, tambak, atau wiraswasta jalur lingkar utara. Pengaruh lingkungan luar sekolah ini membuat anak-anak memiliki watak yang cukup keras dan mandiri, namun kadang membawa dampak pada longgarnya kontrol kolektif dari lingkungan domestik di rumah. Sering kali di rumah mereka kurang mendapatkan pengawasan ibadah yang intensif karena orang tuanya sibuk bekerja dari pagi hingga larut. Akibatnya, fluktuasi tingkat kepatuhan shalat siswa di madrasah ini sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka alami di luar. Karakter keras anak pesisir ini menuntut kita sebagai pendidik untuk tidak menggunakan pendekatan sanksi yang kasar, melainkan pengondisian lingkungan madrasah yang disiplin namun tetap humanis agar hati mereka bisa melunak dan tunduk pada syariat.

Peneliti: Hambatan manajerial atau kendala ego sektoral seperti apa yang terkadang muncul di antara sesama pendidik saat menjalankan fungsi pengawasan kolektif di lapangan?

Informan: Jujur mawon, Ibu, menawi hambatan di lapangan pasti ada, terutama pada awal-awal sinkronisasi program. Terkadang masih muncul anggapan atau pemikiran implisit dari sebagian guru mata pelajaran umum bahwa urusan membimbing shalat berjamaah dan mendisiplinkan wudhu itu adalah domain murni guru Fikih atau guru rumpun PAI saja. Ada kala di mana guru umum langsung pulang atau tetap berada di ruang guru setelah mengajar, menyerahkan sepenuhnya pengawasan saf musala yang begitu luas kepada satu atau dua guru agama yang bertugas. Keterbatasan waktu dan kelelahan fisik setelah mengajar jam-jam kritis juga memicu kelonggaran pengawasan. Ego sektoral seperti ini yang sempat membuat program berjalan parsial. Namun, melalui pendekatan persuasif dan penegasan aturan kembali dari Ibu selaku pimpinan, sekat-sekat komunikasi

tersebut perlahan bisa kita cairkan, dan pemahaman bahwa karakter religius adalah tugas kolektif kini sudah mulai tertanam.

Peneliti: Bagaimana tim pendidik menyikapi tantangan eksternal berupa paparan budaya digital/gawai serta pengaruh negatif teman sebaya (*peer effects*) yang memicu fluktuasi motivasi ibadah pada siswa?

Informan: Paparan teknologi digital saat ini memang sangat masif mengikis sensitivitas spiritual anak-anak kita, Ibu Kepala. Fenomena di lapangan menunjukkan banyak siswa yang mengalami penurunan kedisiplinan harian karena kecanduan bermain game online atau terlalu asyik dengan gawai hingga larut malam di rumah. Pengaruh negatif teman sebaya (*peer effects*) memperparah kondisi ini; kalau ada satu anak yang malas shalat dan mengajak bersembunyi di kelas, yang lain cenderung ikut-ikutan demi solidaritas kelompok. Menyikapi hal ini, tim kolaboratif guru memperketat aturan larangan membawa gawai ke madrasah kecuali atas instruksi pembelajaran tertentu. Di samping itu, Guru Akidah Akhlak dan Wali Kelas aktif masuk memberikan literasi digital berbasis nilai Islam, menanamkan nalar teologis bahwa setiap aktivitas digital mereka pun dipantau oleh Allah melalui konsep *Muraqabatullah*, sehingga tumbuh filter mandiri pada diri anak agar tidak hanyut oleh distraksi ruang siber.

Peneliti: Solusi konkret apa yang dirumuskan pihak madrasah bersama dewan guru untuk menanggulangi problem psikologis remaja seperti rasa malas atau perilaku siswa yang sengaja menghindari jamaah?

Informan: Kita merumuskan langkah intervensi nyata yang bersifat solutif-integratif, Ibu. Untuk menghadapi problem psikologis pubertas seperti kemalasan atau tindakan siswa yang sengaja bersembunyi di gudang, toilet, atau area belakang madrasah saat jamaah dimulai, kami membentuk "Tim Patroli Kedisiplinan Musala" yang berisikan Wali Kelas dan guru piket harian. Setiap kali iqamah hendak dikumandangkan, tim ini akan menyisir seluruh sudut ruang madrasah secara humanis. Siswa yang ditemukan membolos tidak langsung dimarahi di depan umum, melainkan diajak berdialog empat mata oleh Guru Fikih untuk dibedah apa problem batinnya, apakah karena kejenuhan atau pengaruh teman. Kami juga memodifikasi penyajian pembiasaan ibadah dengan menyelipkan kultum interaktif yang dibawakan oleh perwakilan siswa secara bergantian, sehingga tumbuh rasa memiliki (*sense of belonging*) dan motivasi intrinsik dari dalam diri mereka untuk meramaikan musala.

Peneliti: Bagaimana bentuk optimalisasi fungsi bimbingan konseling (BK) dalam memberikan pendekatan personal yang humanis-religius bagi siswa yang kedapatan melanggar aturan ibadah?

Informan: Fungsi BK benar-benar kita optimalkan sebagai instrumen edukasi humanis-spiritual, Ibu Kepala, bukan lagi dianggap sebagai tempat menghukum

anak nakal. Ketika ada siswa yang tercatat dalam buku monitoring terpadu melakukan pelanggaran berulang—misalnya tiga kali dalam seminggu membolos shalat Dzuhur—Wali Kelas akan melimpahkan rujukan kasus tersebut ke ruang BK. Di sana, Guru BK akan menerapkan pendekatan konseling personal yang humanis-religius berlandaskan prinsip penyucian jiwa (*riyadah an-nafs*). Anak diajak bicara dari hati ke hati, disentuh aspek kalbunya, ditanya secara mendalam mengenai hambatan domestik di rumah atau problem pergaulannya. Guru BK membantu siswa merumuskan jurnal resolusi diri harian. Pendekatan persuasif yang penuh kasih sayang dan pelukan hangat ini terbukti jauh lebih ampuh melunakaan kekerasan hati remaja awal pesisir daripada sekadar intimidasi kata-kata kasar.

Peneliti: Bagaimana mekanisme penerapan sanksi edukatif islami yang disepakati oleh tim kolaboratif guru agar mampu memberikan efek jera tanpa mengabaikan aspek kejiwaan remaja awal?

Informan: Sesuai arahan Ibu, kami menyepakati bahwa sanksi yang diterapkan di MTs Tarbiyatul Islam Raci harus berpijak pada nilai edukasi yang membersihkan jiwa, bukan sanksi fisik yang destruktif terhadap mental anak. Mekanismenya bertingkat, Ibu. Pelanggaran pertama dan kedua diberikan teguran lisan yang santun dan pencatatan di buku kendali. Jika masih melanggar, siswa akan diberikan sanksi edukatif berupa kewajiban membaca Al-Qur'an (tadarus) di barisan saf paling depan musala setelah jamaah selesai, menghafal surat-surat pendek, atau menulis ulang intisari materi Fikih tentang keutamaan shalat. Sanksi ini dikawal langsung oleh Guru Fikih dan Wali Kelas. Dengan demikian, sanksi yang mereka terima justru menambah pemahaman kognitif dan spiritual mereka. Remaja awal tidak merasa dipermalukan atau dijatuhkan harga dirinya di depan teman sebaya, sehingga kepatuhan yang lahir adalah kepatuhan moral yang tulus, bukan kepatuhan semu karena takut hukuman fisik.

Peneliti: Bagaimana sistem evaluasi berkala yang dijalankan manajemen madrasah untuk mengidentifikasi kendala pelaksanaan program keagamaan sekaligus mencairkan sekat-sekat komunikasi antar-guru mata pelajaran?

Informan: Sistem evaluasi berkala kami laksanakan dalam dua bentuk, Ibu, yaitu evaluasi mingguan bersifat informal dan rapat pleno bulanan yang formal. Setiap hari Sabtu setelah shalat Dzuhur berjamaah dan siswa pulang, kami mengadakan diskusi kecil yang cair di ruang guru. Di situ, Wali Kelas, Guru Fikih, Guru Akidah Akhlak, dan BK saling mencocokkan data dari buku monitoring terpadu. Kami membedah kendala lapangan minggu tersebut, misalnya jika ada keran air yang rusak atau saf kelas tertentu yang kurang tertib. Forum mingguan yang santai ini sangat efektif mencairkan sekat komunikasi dan mereduksi ego sektoral lintas guru, karena semua bisa berbicara mengeluarkan *unek-unek* secara terbuka.

HASIL WAWANCARA

Informan	: Bapak H. Lazimun Latif, S.Pd.I. (Guru Fikih)
Tempat	: Ruang Guru MTs Tarbiyatul Islam Raci
Waktu	: Sabtu, 10 Januari 2026, Pukul 12.00 - 15.00 WIB

Peneliti: Bagaimana Pak Haji menyelaraskan penyampaian materi syariat tentang bersuci (*thaharah*) dan tata cara shalat fardhu di kelas dengan program pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah di madrasah?

Informan: *Matur nuwun*, Ibu Farida selaku Kepala Madrasah sekaligus peneliti. Konsep pembelajaran Fikih yang saya amalkan di kelas mboten sekadar teoretis atau hafalan belaka, melainkan harus kontekstual dan aplikatif. Ketika kami sampai pada bab *thaharah* dan tata cara shalat fardhu, saya langsung menyelaraskannya dengan praktik riil di musala. Di dalam kelas, siswa dibekali dengan pemahaman kognitif mengenai syarat sah, rukun, serta hal-hal yang membatalkan wudhu dan shalat. Setelah itu, pada jam shalat Dzuhur berjamaah, materi tersebut diaktualisasikan. Saya mengawasi langsung bagaimana cara anak-anak membasuh anggota wudhu mereka di pancuran air, apakah sudah sesuai dengan syariat atau belum. Penyelarasan ini sangat penting agar tidak ada jurang pemisah antara ilmu yang mereka pelajari di bangku kelas dengan ibadah praktis yang mereka dirikan setiap hari di madrasah.

Peneliti: Bagaimana bentuk pembagian peran dan interaksi profesional yang Pak Haji lakukan bersama Wali Kelas dan Guru Akidah Akhlak untuk mengawal ketertiban ibadah praktis siswa?

Informan: *Nggih* Ibu, hubungan kerja sama lintas pendidik ini kami bangun dengan asas *ta'awun* atau gotong royong, karena kami sadar tugas membina karakter ini terlalu berat jika dipikul sendirian. Dalam pembagian peran kasebut, saya fokus pada aspek validitas fikih ibadahnya, yaitu memantau kerapian saf, membetulkan bacaan imam dan makmum, serta mengawal ketertiban wudhu. Sementara Guru Akidah Akhlak bergerak di bidang penanaman motivasi batiniah agar siswa memiliki kesadaran spiritual tanpa paksaan. Nah, untuk Wali Kelas, interaksi profesional kami sangat intensif setiap hari; Wali Kelas bertindak sebagai penggerak massa di kelas masing-masing, memastikan anak-anak segera berwudhu begitu jam pelajaran terakhir selesai. Kami saling melengkapi; jika saya menemukan siswa kelas tertentu yang tidak tertib saat jamaah, saya langsung berkoordinasi dengan Wali Kelasnya agar diberikan pembinaan lebih lanjut di kelas.

Peneliti: Bagaimana pengoperasian instrumen monitoring terpadu atau buku kendali ibadah bersama yang Pak Haji gunakan untuk mendeteksi fluktuasi grafik kehadiran shalat siswa harian?

Informan: Mengenai instrumen monitoring terpadu, kami mengoperasikan Buku Kendali Ibadah harian yang diisi secara sinergis. Jadi, teknisnya di lapangan adalah setiap saf shalat sudah ditentukan per kelasnya. Sebelum shalat dimulai atau sesudah dzikir jamaah, ketua kelas atau santri piket yang ditunjuk akan menandai absensi kehadiran shalat rekan-rekannya di draf monitoring tersebut. Saya selaku guru Fikih memvalidasi lembar kendali tersebut bersama Wali Kelas yang mendampingi. Data harian ini kemudian direkap secara berkala. Melalui instrumen ini, kami bisa mendeteksi secara cepat jika ada fluktuasi grafik kehadiran siswa. Misalkan ada siswa yang grafiknya menurun, sering tidak hadir di musala tanpa keterangan, Buku Kendali ini menjadi bukti autentik awal bagi kami untuk melakukan intervensi sebelum masalahnya berlarut-larut.

Peneliti: Bagaimana bentuk keteladanan nyata (*qudwah hasanah*) yang Pak Haji tunjukkan secara kompak bersama rekan guru mata pelajaran lain dalam mengondisikan ekosistem lingkungan ibadah (*bi'ah shalihah*) di madrasah?

Informan: *Leres* Ibu, bagi kami *qudwah hasanah* adalah metode dakwah yang paling mempan untuk remaja awal. Bentuk keteladanan nyata yang kami tunjukkan secara kompak adalah konsistensi waktu. Begitu mendengar suara azan Dzuhur, saya dan rekan-rekan guru mata pelajaran umum, seperti matematika maupun bahasa Inggris, langsung menghentikan kegiatan mengajar dan berjalan bersama-sama menuju musala. Kami mengambil air wudhu di pancuran yang sama dengan siswa, lalu menempati saf paling depan secara disiplin. Kami juga membiasakan diri melaksanakan shalat sunnah rawatib sebelum dan sesudah shalat wajib di depan mata anak-anak. Ketika para siswa melihat dewan gurunya kompak dan khusyuk menghargai waktu shalat, secara tidak langsung lingkungan *bi'ah shalihah* kasebut mengunci kesadaran afektif mereka untuk meniru perilaku mulia gurunya.

Peneliti: Menurut pandangan Pak Haji, apa saja faktor internal madrasah, terutama kesiapan sarana prasarana tempat ibadah, fasilitas air wudhu, dan kenyamanan musala, yang menunjang kelancaran implementasi strategi kolaboratif dewan guru?

Informan: *Alhamdulillah*, sarana prasarana internal di MTs Tarbiyatul Islam Raci ini sangat menunjang tugas kami di lapangan, Ibu. Kebijakan madrasah dalam memperluas area tempat wudhu dan menambah jumlah keran air sangat berdampak besar. Debit air bersih di tempat kita melimpah, sehingga anak-anak mboten perlu mengantre terlalu lama yang sering kali memicu kejenuhan atau ruang untuk membolos. Pemisahan yang tegas antara tempat wudhu laki-laki dan perempuan juga menjaga adab dan kesucian. Kondisi dalam musala kita yang dilapisi karpet bersih, sirkulasi udara yang adem, serta penataan pengeras suara yang jelas sangat mendukung kenyamanan batin anak-anak saat beribadah. Kesiapan sarpras yang prima ini membuat dewan guru piket lebih mudah mengatur barisan siswa dan menjaga ketertiban ekosistem ibadah secara kolektif.

Peneliti: Bagaimana karakteristik sosiokultural lokal masyarakat pesisir memengaruhi pembentukan kontrol diri (*dhabt an-nafs*) serta tingkat kepatuhan moral siswa dalam mendirikan shalat tepat waktu?

Informan: Karakteristik sosiokultural masyarakat pesisir di sekitar Raci Batangan Pati ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kepribadian siswa kita, Ibu. Anak-anak pesisir itu secara umum memiliki watak yang keras, mandiri, bebas, dan bicaranya blak-blakan. Di satu sisi, kemandirian mereka bagus, namun di sisi lain, pembentukan kontrol diri (*dhabt an-nafs*) dalam hal ibadah formal menjadi tantangan tersendiri. Banyak orang tua siswa yang berprofesi sebagai nelayan, petani tambak, atau pedagang yang sibuk bekerja di luar rumah sejak subuh hingga malam, sehingga pengawasan ibadah di lingkungan domestik menjadi longgar. Akibatnya, kepatuhan moral shalat tepat waktu sering kali luntur ketika mereka berada di rumah. Nah, longgarnya kontrol di rumah ini terbawa ke madrasah, sehingga muncul fluktuasi motivasi di mana anak-anak menganggap shalat berjamaah sebagai beban aturan formalitas madrasah, bukan kebutuhan jiwa mereka.

Peneliti: Bagaimana kendala lapangan berupa keterbatasan waktu instruksional atau potensi sekat komunikasi antar-guru mata pelajaran yang menghambat kesinambungan fungsi pengawasan kolektif yang Pak Haji temui?

Informan: Menawi kendala lapangan, keterbatasan durasi waktu transisi dari jam pelajaran terakhir ke jam shalat berjamaah sering kali membuat suasana agak tergesa-gesa, Ibu. Terkadang, ada guru mata pelajaran umum yang keluar kelas terlambat karena menuntaskan materi pelajaran, sehingga mengaburkan jadwal wudhu siswa. Potensi sekat komunikasi atau ego sektoral juga sempat muncul di awal program, di mana ada pandangan implisit bahwa urusan menata saf atau mencari siswa yang bersembunyi di kantin itu murni tugas guru agama atau guru Fikih saja. Guru umum merasa perannya selesai begitu jam mengajar di kelas habis. Hambatan komunikasi seperti ini yang kadang memutus kesinambungan pengawasan kolektif. Namun, berkat koordinasi yang Ibu pimpin, sekat-sekat kasebut perlahan runtuh dan semua guru mulai sadar pentingnya pengawasan integratif.

Peneliti: Bagaimana Pak Haji melihat dampak budaya digital/gawai serta pengaruh pergaulan teman sebaya (*peer effects*) memicu problem kemalasan atau fluktuasi motivasi intrinsik beribadah pada diri siswa remaja awal?

Informan: Dampak gawai dan internet saat ini luar biasa merusak fokus spiritual anak, Ibu Kepala. Banyak anak kita yang bermain *game online* atau berselancar di media sosial sampai larut malam di rumah. Akibatnya, saat di sekolah mereka mengantuk, lemas, dan timbul problem kemalasan yang kronis saat diajak ibadah. Dampak digital ini diperparah oleh pengaruh pergaulan teman sebaya (*peer effects*)

yang negatif. Remaja awal usia Tsanawiyah ini kan solidaritas kelompoknya sangat tinggi. Jika ada satu atau dua anak yang memiliki mentalitas malas shalat dan memilih bersembunyi di belakang kelas atau toilet, rekan-rekan segenknya cenderung ikut-ikut membolos demi gengsi kelompok. Inilah yang memicu fluktuasi motivasi intrinsik; nilai teologis shalat tergerus oleh distraksi hiburan digital dan solidaritas pertemanan yang salah arah.

Peneliti: Bagaimana solusi adaptif yang Pak Haji terapkan bersama tim pendidik untuk mereduksi resistensi ego remaja awal dan menanggulangi perilaku siswa yang sengaja menghindari jamaah?

Informan: Solusi adaptif yang kami terapkan mboten menggunakan kekerasan fisik, melainkan pendekatan psikologis yang humanis namun tetap tegas. Kami bersama Wali Kelas membentuk Tim Patroli Musala untuk menyisir ruangan kelas, toilet, dan gudang setiap kali azan berkumandang. Bagi siswa yang kedapatan sengaja bersembunyi menghindari jamaah, kami lakukan tindakan intervensi nyata berupa dialog empat mata di selasar musala. Saya ajak mereka bicara dengan bahasa yang santun, membongkar alasan kemalasan mereka tanpa menjatuhkan harga diri mereka di depan teman sebayanya. Kami juga memberikan variasi program di musala, seperti melibatkan siswa secara bergantian menjadi muazin, kultum, atau petugas ketertiban. Strategi ini terbukti ampuh mereduksi resistensi ego remaja, membuat mereka merasa dihargai dan menumbuhkan rasa tanggung jawab intrinsik dari dalam kalbu mereka sendiri.

Peneliti: Bagaimana bentuk koordinasi yang Pak Haji bangun dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengoptimalkan pendekatan personal yang humanis-religius bagi siswa yang melanggar aturan ibadah?

Informan: Koordinasi dengan Guru BK berjalan sangat sinkron dan sistematis, Ibu. Ketika instrumen monitoring atau Buku Kendali Ibadah menunjukkan ada siswa yang melakukan pelanggaran berulang, misalnya membolos shalat berjamaah lebih dari tiga kali dalam seminggu dan tindakan persuasif dari saya selaku guru Fikih serta Wali Kelas belum membuahkan hasil, maka kami langsung melimpahkan rujukan kasus kasebut ke ruang BK. Di sana, Guru BK melakukan penanganan lanjutan dengan pendekatan personal yang humanis-religius. Guru BK membedah latar belakang psikologis anak, mencari tahu apakah ada problem domestik keluarga di rumah atau tekanan pergaulan. Kami saling berbagi data; Guru BK memberikan masukan mengenai kondisi kejiwaan siswa, dan saya memberikan bimbingan teknis syariatnya, sehingga intervensi yang diberikan kepada anak menjadi utuh dan menyembuhkan batin si anak.

Peneliti: Bagaimana mekanisme penegakan sanksi edukatif islami yang disepakati, yang menyasar aspek pembersihan jiwa (*riyadah an-nafs*) agar mampu mengubah kebiasaan buruk siswa tanpa menimbulkan tekanan psikologis?

Informan: Sanksi yang kami terapkan mboten boleh meninggalkan trauma psikologis, melainkan harus berorientasi pada aspek *riyadah an-nafs* atau penyucian jiwa, sesuai dengan khazanah pemikiran Imam Al-Ghazali. Mekanismenya adalah jika ada siswa yang melanggar tata tertib shalat, mereka akan diberikan sanksi edukatif keagamaan. Bentuknya berupa kewajiban melakukan tadarus Al-Qur'an secara mandiri di saf depan musala di bawah bimbingan saya setelah jamaah selesai, menghafal doa-doa pilihan, atau merangkum kembali draf materi Fikih tentang ancaman meninggalkan shalat. Dengan sanksi kasebut, anak didik mboten merasa dipermalukan atau diintimidasi, tetapi batin mereka disentuh dan dibersihkan dari noda kemalasan. Kebiasaan buruk mereka diubah secara bertahap melalui pembiasaan spiritual yang positif, sehingga kepatuhan yang lahir benar-benar murni dari kesadaran iman.

Peneliti: Bagaimana keterlibatan Pak Haji dalam sistem evaluasi berkala yang diselenggarakan pihak manajemen madrasah untuk merumuskan langkah perbaikan tata kelola program keagamaan secara berkelanjutan?

Informan: Saya terlibat secara aktif penuh dalam sistem evaluasi berkala yang diadakan madrasah, Ibu Kepala. Setiap hari Sabtu setelah seluruh rangkaian KBM selesai, kami berkumpul secara informal di ruang guru bersama Wali Kelas dan Guru BK. Di forum yang cair kasebut, kami mengevaluasi kendala lapangan sepanjang minggu, seperti mencocokkan rekapitulasi data Buku Kendali Ibadah, membahas dinamika perilaku kelas tertentu, hingga memeriksa kesiapan infrastruktur sarpras air wudhu. Diskusi berkala ini sangat efektif untuk mencairkan sekat komunikasi dan menyelaraskan visi instruksional kami dewan guru. Rekomendasi atau solusi adaptif hasil diskusi Sabtu siang ini langsung kami jadikan landasan operasional untuk perbaikan tata kelola program keagamaan pada hari Senin berikutnya, demi menjaga konsistensi mutu pendidikan karakter di madrasah kita.

HASIL WAWANCARA

Informan: Ibu Husnul Khotimah, S.Ag., M.Pd. (Guru Akidah Akhlak)
Tempat : Ruang Guru MTs Tarbiyatul Islam Raci
Waktu : Sabtu, 17 Januari 2026, Pukul 12.00 - 15.00 WIB

Peneliti: Bagaimana Anda mengintegrasikan penanaman nilai-nilai teologis seperti *Tauhidullah* dan *Muraqabatullah* (kesadaran diawasi Allah) di kelas Akidah Akhlak untuk mendukung program pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah yang dikawal oleh Guru Fikih?

Informan: *Matur nuwun* kagem pertanyaannya, Ibu Farida. Jadi begini, Mba, di kelas Akidah Akhlak, fokus utama saya adalah membangun pondasi batin anak-anak terlebih dahulu. Pelajaran Fikih kan mengajarkan aturan sah dan batalnya ibadah, nah tugas saya adalah mengisi jiwanya. Ketika membahas materi tentang sifat-sifat Allah, saya selalu menekankan konsep *Tauhidullah* dan *Muraqabatullah*. Saya doktrin anak-anak bahwa Allah itu *Al-Bashir* (Maha Melihat) dan *Al-'Alim* (Maha Mengetahui). Saya sampaikan ke mereka, "Anak-anak, kalian bisa saja bersembunyi dari pengawasan Ibu Husnul, dari Wali Kelas, atau dari Mba Farida selaku Kepala Madrasah di toilet atau di gudang saat jam shalat. Tapi ingat, kalian mboten saget bersembunyi dari pandangan Allah." Penanaman teologis ini penting banget, Ibu, supaya ketertiban shalat Dzuhur berjamaah yang dikawal Pak Haji Lazimun di musala itu lahir dari kesadaran iman yang tulus, bukan sekadar takut karena diawasi guru piket.

Peneliti: Bagaimana bentuk pembagian peran dan sinergi pedagogis yang Anda lakukan bersama Wali Kelas dan Guru Fikih dalam membangun kontrol diri (*dhabt an-nafs*) siswa terhadap kewajiban beribadah?

Informan: Menawi saking sinergi pedagogis, *alhamdulillah* komunikasi kita cair sekali, Mba. Kami bertiga—saya, Guru Fikih, dan Wali Kelas—selalu berkoordinasi erat untuk membentuk kontrol diri atau *dhabt an-nafs* pada diri anak. Wali kelas itu perannya di bagian hulu, yaitu menggerakkan anak-anak dari kelas agar segera bersiap ketika azan berkumandang. Guru Fikih di bagian teknis ibadahnya di area wudhu dan saf musala. Nah, peran saya sendiri masuk di sela-sela atau setelah ibadah selesai melalui pendekatan afektif di kelas. Jika Wali Kelas melaporkan ada anak kelas tertentu yang kontrol dirinya masih lemah, misalnya masih suka guyon saat shalat atau lambat bergerak ke musala, maka saat jam pelajaran Akidah Akhlak anak kasebut akan saya beri perhatian khusus. Kita sentuh hatinya dengan nasihat kepribadian mulia, sehingga anak tersebut merasa dipantau secara utuh dari berbagai lini guru di madrasah ini.

Peneliti: Bagaimana pemanfaatan instrumen monitoring terpadu atau buku kendali ibadah bersama dalam memantau perkembangan karakter dan kedisiplinan spiritual siswa secara kolektif?

Informan: Buku kendali ibadah terpadu itu sangat membantu tugas saya di kelas, Ibu. Dengan instrumen kasebut, pemantauan karakter siswa mboten lagi meraba-raba atau sekadar tebakan. Setiap awal jam pelajaran Akidah Akhlak, saya sesekali meminta siswa mengumpulkan buku kendali tersebut, atau saya mencocokkan rekapannya dengan Wali Kelas. Dari situ saya bisa memetakan perkembangan kedisiplinan spiritual mereka secara kolektif maupun individual. Kalau ada anak yang catatannya bolong-bolong, langsung saya panggil ke depan kelas atau setelah jam pelajaran selesai untuk diajak ngobrol santai. Jadi, instrumen ini kami fungsikan sebagai rekam medis spiritual anak, Mba. Kita bisa tahu persis anak mana yang grafiknya stabil religius dan anak mana yang butuh intervensi batin ekstra agar kedisiplinannya meningkat.

Peneliti: Bagaimana bentuk keteladanan bersama (*qudwah hasanah*) yang Anda tunjukkan lintas elemen pendidik guna menciptakan ekosistem lingkungan belajar yang religius (*bi'ah shalihah*) di madrasah?

Informan: *Nggih* Mba, bagi saya satu keteladanan itu jauh lebih membekas daripada seribu khotbah atau nasihat lisan. Bentuk *qudwah hasanah* yang kami tunjukkan adalah kekompakan seluruh dewan guru saat waktu shalat tiba. Ketika mendengar suara azan, saya langsung menghentikan aktivitas kelas dan mengajak siswa bersama-sama menuju musala. Di musala pun, kami para guru lintas mata pelajaran—baik guru agama maupun guru umum—mengambil posisi saf terdepan, mendampingi anak-anak. Kami juga membiasakan shalat sunnah *qabliyah* dan *ba'diyah* dengan khusyuk. Ketika anak-anak melihat gurunya, wali kelasnya, bahkan Mba Farida sendiri ikut melebur di musala, atmosfer *bi'ah shalihah* itu akan tercipta dengan sendirinya, Ibu. Anak-anak menjadi sungkan untuk membolos karena melihat lingkungan sekitarnya begitu mengagungkan ibadah shalat.

Peneliti: Apa saja faktor internal madrasah, seperti kesiapan sarana prasarana tempat ibadah dan atmosfir religiusitas sekolah, yang mendukung efektivitas kerja sama lintas guru dalam membina mentalitas beragama siswa?

Informan: Saya rasa faktor internal madrasah kita sudah luar biasa bagus, Ibu Kepala. Kebijakan madrasah dalam merenovasi dan memperluas tempat wudhu kemarin itu sangat berdampak positif bagi iklim kerja sama kami. Sekarang keran airnya banyak, aliran airnya deras, dan tempat wudhu siswi perempuan benar-benar tertutup rapi. Ini mempermudah tugas kami saat piket pengawasan karena anak-anak mboten perlu antre panjang yang bikin mereka malas atau malah tergoda main air. Ditambah lagi suasana musala yang karpetnya selalu bersih dan wangi. Atmosfir religiusitas di MTs Tarbiyatul Islam Raci ini sudah terbentuk kuat saking sistem tata

kelola harian yang tertib, sehingga memudahkan saya menyuntikkan nilai-nilai mentalitas beragama ke dalam Sanubari anak didik kita, Mba.

Peneliti: Bagaimana karakteristik sosiokultural sosiologi masyarakat pesisir di sekitar madrasah memberikan tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi kepatuhan moral shalat siswa?

Informan: Nah, ini dia tantangan riil kita di pesisir Raci Batangan ini, Mba Farida. Secara sosiokultural, anak-anak pesisir itu karakternya independen, bicaranya keras, spontan, dan egonya lumayan kuat karena terpengaruh lingkungan keluarga nelayan dan buruh tambak yang dinamikanya tinggi. Tantangan terbesarnya adalah ketika di rumah, kontrol dari orang tua cenderung longgar sebab kesibukan melaut atau berdagang dari pagi sampai malam. Anak-anak terbiasa bebas tanpa pengawasan ibadah yang ketat di lingkungan domestik mereka. Akibatnya, saat masuk ke madrasah yang memiliki aturan disiplin shalat berjamaah, mereka sering kaget dan memandangnya sebagai pengekangan. Kepatuhan moral mereka sering fluktuatif; disiplin di sekolah tapi longgar di rumah. Watak keras anak pantai ini mboten bisa dihadapi dengan bentakan, Ibu, melainkan harus dilunakkan lewat pendekatan Akidah Akhlak yang menyentuh hati nurani mereka.

Peneliti: Bagaimana hambatan manajerial, keterbatasan durasi pemantauan, atau kendala ego sektoral antar-guru mata pelajaran memengaruhi jalannya pengawasan kolektif terhadap perilaku ibadah siswa?

Informan: Menawi hambatan manajerial awal-awal dulu memang sempat terasa, Ibu. Ada kalanya durasi transisi dari jam pelajaran kelas ke musala itu mepet sekali, apalagi kalau ada guru umum yang mengajar melebihi jam saking keasyikan materi. Sempat juga ada riak kecil sekat komunikasi atau ego sektoral, di mana sebagian guru mapel umum beranggapan bahwa tugas menyeret anak-anak ke musala atau mengondisikan saf itu murni tanggung jawab saya selaku guru Akidah Akhlak dan Pak Haji Lazimun selaku guru Fikih. Mereka merasa urusan karakter keagamaan itu porsi guru rumpun PAI saja. Hambatan komunikasi semacam ini yang kadang membuat pengawasan kolektif di lapangan menjadi gembos di beberapa sudut. Tapi bersyukur, semenjak Mba Farida rutin mengadakan rapat koordinasi bulanan, sekat ego sektoral kasebut pelan-pelan terkikis habis.

Peneliti: Bagaimana Anda menyikapi tantangan eksternal berupa penetrasi budaya digital/gawai dan pengaruh pergaulan teman sebaya (*peer effects*) yang sering kali memicu fluktuasi motivasi intrinsik beribadah pada remaja awal?

Informan: Aduh, penetrasi gawai ini musuh laten kita zaman sekarang, Mba. Anak-anak zaman *now* itu dunianya sudah bergeser ke siber; gawai, game online, TikTok, itu menguras habis energi dan konsentrasi mereka. Banyak yang begadang di rumah, akhirnya di sekolah mereka lemas, mengantuk, dan malas beraktivitas, termasuk malas shalat. Distraksi digital ini makin parah jika terkena *peer effects*

atau tekanan teman sebaya. Namanya usia pubertas, solidaritas dengan kelompok pertemanannya kan kuat sekali. Kalau ada satu dedengkot geng kelas yang malas shalat dan milih nongkrong di kantin belakang, yang lain ikut-ikut membolos biar dianggap setia kawan. Sikap saya di kelas adalah terus membentengi batin mereka, menanamkan kesadaran akhlak digital, dan mengarahkan agar solidaritas kelompok itu diarahkan untuk hal positif, seperti saling mengajak kebaikan dan mengingatkan shalat berjamaah.

Peneliti: Bagaimana solusi adaptif yang Anda rumuskan bersama tim kolaboratif untuk mengatasi problem kemalasan remaja dan menyentuh aspek pembersihan jiwa (*riyadah an-nafs*) secara humanis?

Informan: Solusi adaptif yang kami jalankan menekankan metode *riyadah an-nafs* atau olah jiwa yang santun, Ibu Kepala. Kami mboten memakai kekerasan fisik yang berpotensi bikin anak trauma atau makin berontak. Langkah konkretnya, ketika tim patroli menemukan anak yang sengaja bersembunyi untuk menghindari shalat berjamaah, anak tersebut mboten langsung dihukum di depan umum. Saya bawa mereka ke ruang kelas yang tenang atau selasar musala, lalu saya ajak berdialog empat mata dengan pendekatan humanis. Saya tanyakan kendala jiwanya, kenapa malas, apa yang sedang dia pikirkan. Kami sentuh sisi emosionalnya, diingatkan tentang kasih sayang orang tua dan kewajiban batin sebagai hamba Allah. Kami juga menyelipkan kegiatan pembacaan asmaul husna bersama sebelum shalat agar hati anak-anak tenang dan noda kemalasannya luntur perlahan, Mba.

Peneliti: Bagaimana koordinasi dan sinkronisasi yang Anda lakukan dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam memberikan intervensi nyata atau pendekatan personal bagi siswa yang melanggar tata tertib ibadah?

Informan: Koordinasi saya dengan Guru BK berjalan sangat harmonis dan tersinkronisasi dengan rapi, Mba Farida. Ketika ada siswa yang berdasarkan Buku Kendali Ibadah kedapatan melanggar aturan shalat berulang kali, dan pembinaan afektif di kelas dari saya belum membuahkan hasil optimal, maka saya langsung melakukan rujukan kasus ke ruang BK. Di sana, kami berbagi data psikologis anak kasebut. Guru BK melalukan intervensi mendalam lewat konseling personal yang humanis-religius, mencari tahu barangkali si anak punya problem berat di keluarganya atau ada trauma tertentu. Sementara saya menyuplai dari sisi penguatan spiritual dan terapi akhlaknya. Sinergitas lintas lini ini penting sekali, Ibu, agar pembinaan yang diterima anak berkesinambungan dan komprehensif, mboten sepotong-sepotong.

Peneliti: Bagaimana mekanisme penerapan sanksi edukatif islami yang diterapkan dewan guru untuk menumbuhkan kesadaran murni mendirikan shalat tanpa terjebak pada sanksi formalitas semata?

Informan: Sesuai kesepakatan bersama, sanksi di madrasah kita harus bernilai edukatif keagamaan dan menyasar perbaikan akhlak anak, Mba. Mekanismenya bertahap dan santun; jika anak melanggar, sanksinya adalah mereka diwajibkan melakukan tadarus Al-Qur'an secara terbimbing di saf paling depan musala setelah jamaah bubar, membaca istighfar, atau menulis kaligrafi ayat-ayat tentang perintah shalat beserta artinya. Sanksi ini dikawal langsung oleh saya atau Wali Kelas. Melalui mekanisme ini, anak mboten merasa dipermalukan atau dijatuhkan mentalnya di hadapan teman-temannya. Efek yang muncul justru refleksi diri dan penambahan wawasan keagamaan. Kepatuhan yang lahir jadinya kepatuhan moral sejati, kesadaran murni dari dalam jiwa, bukan kepatuhan palsu yang luntur begitu mereka lulus dari madrasah ini.

Peneliti: Bagaimana keterlibatan Anda dalam forum diskusi berkala atau rapat evaluasi yang diselenggarakan madrasah untuk memitigasi kendala lapangan serta menyelaraskan visi instruksional dewan guru?

Informan: Saya rutin dan aktif mengikuti forum diskusi berkala setiap hari Sabtu siang setelah anak-anak pulang, Ibu. Bagi saya, forum evaluasi informal di ruang guru kasebut sangat krusial untuk memitigasi segala macam kendala lapangan yang terjadi sepanjang minggu. Di forum itu, kami sesama dewan guru—baik guru PAI maupun guru umum—bisa duduk bareng melepas sekat-sekat ego sektoral. Kami saling kroscek data monitoring, curhat kendala kelas, dan menyamakan langkah instruksional untuk minggu depan. Forum santai tapi fokus ini sangat efektif mencairkan suasana dan menyelaraskan visi keagamaan kita, Mba Farida, sehingga program penguatan kedisiplinan shalat berjamaah di MTs Tarbiyatul Islam Raci ini bisa terus berjalan konsisten dan berkesinambungan.

HASIL WAWANCARA

Informan : Bapak Syauqi Taufikun Ni'am, S.Pd. (Wali Kelas 7A)
Tempat : Ruang Kelas / Ruang Guru MTs Tarbiyatul Islam Raci
Waktu : Sabtu, 31 Januari 2026, Pukul 12.00 - 15.00 WIB

Peneliti: Bagaimana bentuk koordinasi dan penyelarasan langkah yang Anda lakukan selaku Wali Kelas 7A bersama Guru Fikih dalam mengawal komitmen shalat Dzuhur berjamaah siswa di madrasah?

Informan: *Matur nuwun*, Ibu Kepala. Selaku Wali Kelas 7A, koordinasi dengan Pak Haji Lazimun selaku guru Fikih rutin saya lakukan, baik terjadwal maupun secara informal di sela-sela jam istirahat. Mengingat anak-anak kelas 7 ini masih dalam fase transisi dari lingkungan SD atau MI asal mereka, penyelarasan langkah ini sangat krusial. Kami menyepakati bahwa penegakan disiplin ibadah mboten saget berjalan sendiri-sendiri. Saya di kelas bertugas membangun kondisi awal, mengondisikan mental anak, dan memastikan draf absensi siap sebelum mereka menuju musala. Kemudian, Pak Haji Lazimun mengawal dari segi tata cara syariat wudhu dan kesiapan saf di musala. Jika ada anak kelas 7A yang menunjukkan gejala malas atau melanggar ketertiban saat berjamaah, Pak Haji langsung mengabari saya agar segera saya tindak lanjuti lewat pembinaan khusus di kelas. Komunikasi dua arah ini membuat anak-anak merasa selalu dalam pengawasan yang utuh, Ibu.

Peneliti: Bagaimana pembagian tugas operasional yang Anda jalankan untuk memastikan seluruh siswa kelas 7A tertib berwudhu dan bergerak menuju tempat ibadah tepat waktu?

Informan: *Nggih*, Ibu Kepala, untuk operasional harian di kelas 7A, begitu bel jam pelajaran terakhir berbunyi, saya langsung mengambil alih komando kelas. Saya mboten langsung membiarkan anak-anak bubar begitu saja. Tugas operasional pertama saya adalah meminta para pengurus kelas, terutama ketua kelas dan seksi keagamaan, untuk berdiri di depan pintu mengondisikan barisan. Siswa laki-laki dikeluarkan terlebih dahulu secara berurutan untuk menuju area wudhu, disusul kemudian oleh siswa perempuan. Saya ikut mendampingi mereka berjalan koridor kelas menuju musala untuk memastikan mboten ada anak yang berbelok ke kantin belakang, bersembunyi di toilet, atau sengaja berlama-lama mengobrol di kelas lain. Jadi, pengawasan operasional ini sifatnya mengawal pergerakan massa dari hulu di dalam kelas sampai hilir di area suci musala.

Peneliti: Bagaimana pengisian dan pengelolaan instrumen monitoring harian atau buku kendali ibadah di tingkat kelas 7A untuk memantau grafik kehadiran shalat siswa secara berkala?

Informan: Pengelolaan Buku Kendali Ibadah di kelas 7A kami jalankan secara semi-mandiri terpimpin, Ibu. Di tingkat kelas, saya menunjuk satu santri piket keagamaan yang membawa draf induk absensi shalat harian kelas. Saat saf shalat sudah terbentuk di musala, santri piket ini akan melakukan kroscek cepat siapa saja temannya di kelas 7A yang mboten hadir di saf. Catatan harian kasebut kemudian diserahkan kepada saya setelah dzikir berjamaah selesai. Setiap akhir pekan, data dari draf harian itu saya salin ke dalam Buku Kendali Utama kelas 7A untuk dipetakan grafiknya. Melalui instrumen monitoring terpadu ini, saya saget memantau grafik kehadiran spiritual tiap anak secara berkala. Jika ada anak yang dalam satu minggu grafiknya bolong sampai dua atau tiga kali tanpa alasan syar'i, Buku Kendali ini menjadi dasar autentik bagi saya untuk memanggil anak tersebut dan memanggil orang tuanya.

Peneliti: Bagaimana cara Anda memberikan keteladanan nyata (*qudwah hasanah*) secara konsisten kepada siswa kelas 7A saat mendampingi mereka melaksanakan aktivitas ibadah bersama di madrasah?

Informan: Menawi saking prinsip *qudwah hasanah*, saya sangat meyakini bahwa anak kelas 7 itu peniru yang sangat ulung, Ibu. Mereka mboten akan mematuhi perintah kita jika melihat gurunya mboten selaras antara ucapan dan perbuatan. Oleh karena itu, keteladanan nyata yang saya lakukan adalah selalu ikut turun ke lapangan bersama mereka. Begitu waktu shalat tiba, saya ikut berwudhu di deretan pancuran air yang sama dengan anak-anak, mengoreksi cara wudhu mereka lewat contoh langsung, lalu saya masuk ke musala mengambil saf bersama dewan guru lainnya di depan barisan mereka. Ketika mereka melihat wali kelasnya sudah bersiap dengan pakaian rapi, melaksanakan shalat sunnah *qabliyah*, dan khusyuk berdzikir, anak-anak kelas 7A secara psikologis akan merasa sungkan untuk berbuat gaduh atau malas-malasan. Keteladanan yang konsisten ini jauh lebih efektif daripada kita berteriak-teriak menyuruh mereka dari ruang guru.

Peneliti: Apa saja faktor internal di dalam kelas 7A, baik dari aspek kesiapan sarana maupun kondisi psikologis siswa, yang mendukung kelancaran pelaksanaan program shalat berjamaah?

Informan: *Alhamdulillah*, faktor internal di dalam kelas 7A cukup mendukung, Ibu. Dari aspek sarana, locker kelas tempat penyimpanan mukena dan sarung anak-anak tertata rapi, sehingga mboten ada alasan perlengkapan ibadah mereka hilang atau kotor. Dari aspek psikologis, anak-anak usia kelas 7 ini sebenarnya masih memiliki kepatuhan dasar yang murni karena baru lepas dari bangku MI atau SD; mereka cenderung lebih mudah dibentuk dan diarahkan dibanding kakak kelasnya yang sudah kelas 8 atau 9. Atmosfer kompetisi positif antar-saf di kelas juga mendukung; kami membuat sistem penghargaan kecil di kelas bagi barisan kelompok saf yang paling tertib dan konsisten kehadirannya. Kondisi psikologis

yang masih relatif polos inilah yang menjadi modal internal berharga bagi saya untuk menanamkan pembiasaan karakter religius ini secara mulia.

Peneliti: Bagaimana karakteristik sosiokultural lingkungan masyarakat pesisir memengaruhi tingkat kepatuhan moral serta pembentukan kontrol diri (*dhabt an-nafs*) siswa di kelas 7A?

Informan: Ini tantangan kultural yang luar biasa di wilayah Raci Pati ini, Ibu Kepala. Secara sosiokultural sosiologi, anak-anak pesisir di kelas 7A itu memiliki watak dasar yang keras, bicaranya lantang, spontan, dan kadang memiliki kontrol diri atau *dhabt an-nafs* yang agak longgar. Hal ini disebabkan oleh latar belakang domestik di rumah, di mana mayoritas orang tua mereka sibuk bekerja di sektor nelayan atau luar kota, sehingga pengawasan ibadah harian di rumah mboten berjalan ketat. Ketika mereka masuk ke madrasah dan dihadapkan pada tata tertib shalat berjamaah yang mengikat, ego keras mereka sering kali bergejolak. Ada resistensi moral di mana mereka menganggap aturan ini mengekang kebebasan mereka. Karakter keras anak pantai ini menuntut saya sebagai wali kelas untuk memakai pendekatan batin yang sabar namun kokoh; mboten bisa dikerasin dengan bentakan, melainkan harus disentuh pelan-pelan agar watak kerasnya luluh menjadi kepatuhan moral yang tulus.

Peneliti: Bagaimana kendala manajerial atau keterbatasan durasi pemantauan yang Anda hadapi selaku wali kelas dalam mengawasi stabilitas grafik pelaksanaan ibadah praktis siswa sehari-hari?

Informan: Kendala manajerial yang paling sering dirasakan adalah masalah mepetnya durasi transisi waktu, Ibu. Jeda antara jam pelajaran terakhir dengan waktu iqamah shalat Dzuhur itu kadang terasa sangat pendek, terutama jika ada materi pembelajaran kelas yang sedang kritis dan guru mata pelajaran terlambat keluar kelas beberapa menit. Keterbatasan waktu ini membuat anak-anak tergesa-gesa saat wudhu, yang akhirnya memicu antrean berjubel dan kegaduhan di area pancuran air. Selain itu, keterbatasan durasi pemantauan fisik saya selaku wali kelas hanya terbatas pada jam sekolah saja. Begitu mereka pulang ke rumah masing-masing, pengawasan harian terputus, dan stabilitas grafik pelaksanaan ibadah praktis mereka sering kali merosot tajam karena ketiadaan kontrol lingkungan domestik.

Peneliti: Bagaimana dampak paparan budaya digital/gawai serta pengaruh pergaulan teman sebaya (*peer effects*) memicu sifat malas beribadah pada fase transisi remaja awal di kelas 7A?

Informan: Dampak negatif penetrasi budaya digital ini nyata sekali polanya di kelas 7A, Ibu. Fase transisi remaja awal ini membuat mereka sangat rentan kecanduan gawai, entah itu *game online* atau media sosial, bahkan sampai larut malam di rumah. Efeknya di sekolah, anak-anak menjadi kurang fokus, lemas fisik,

dan timbul sifat malas yang akut saat diajak bergerak menuju musala. Ditambah lagi dengan *peer effects* atau tekanan teman sebaya. Di usia kelas 7, solidaritas kelompok pertemanan itu sedang mekar-mekarnya. Kalau ada satu atau dua anak menonjol yang malas dan mengajak rekannya bersembunyi di ruang kosong atau belakang kelas untuk menghindari jamaah, anak yang lain cenderung ikut-ikutan demi solidaritas kelompok agar mboten dikucilkan saking pergaulan sebayanya. Hal ini yang sering kali merusak konsistensi motivasi intrinsik ibadah anak.

Peneliti: Bagaimana solusi adaptif yang Anda terapkan secara langsung di kelas untuk mengatasi kemalasan siswa kelas 7A dan merangsang motivasi intrinsik beribadah mereka?

Informan: Saya menerapkan beberapa solusi adaptif yang sifatnya persuasif dan edukatif di dalam kelas, Ibu Kepala. Pertama, setiap pagi saat jam wali kelas sebelum KBM dimulai, saya rutin meluangkan waktu 5 hingga 10 menit untuk memberikan motivasi spiritual spiritual, membacakan kisah-kisah keteladanan sahabat nabi, dan menjelaskan hakikat shalat sebagai tiang pelindung diri. Kedua, untuk mereduksi kemalasan akibat pengaruh kelompok pertemanan yang salah, saya merombak formasi tempat duduk di kelas secara berkala, memisahkan anak-anak yang berpotensi membawa pengaruh malas dengan anak-anak yang kedisiplinan spiritualnya bagus. Kami juga memberikan apresiasi berupa pin peniti "Santri Disiplin" di kelas untuk merangsang motivasi intrinsik mereka, sehingga mereka merasa bangga dan bersemangat untuk selalu hadir paling awal di musala.

Peneliti: Bagaimana bentuk kerja sama dan rujukan kasus yang Anda lakukan bersama Guru Bimbingan Konseling (BK) jika terdapat siswa kelas 7A yang kedapatan sering melanggar aturan ibadah?

Informan: Hubungan kerja sama saya dengan Guru BK sangat sinergis dan terstruktur, Ibu Farida. Jika ada siswa kelas 7A yang berdasarkan rekapan Buku Kendali Ibadah kedapatan melanggar aturan shalat secara konsisten—misalkan dalam dua minggu berturut-turut sering membolos jamaah—dan pendekatan personal dari saya selaku wali kelas belum membuahkan perubahan perilaku, maka saya segera melakukan rujukan kasus ke ruang BK. Saya menyerahkan draf data rekap pelanggaran anak kasebut sebagai data awal. Kemudian, Guru BK melakukan intervensi lanjutan berupa konseling personal yang humanis-religius. Kami saling berbagi informasi; Guru BK membedah aspek psikologis dan latar belakang masalah keluarganya, sementara saya mengawal perubahan perilakunya sehari-hari di dalam kelas, sehingga penanganan anak ini menjadi padu lintas lini guru.

Peneliti: Bagaimana mekanisme penegakan sanksi edukatif islami di tingkat kelas yang Anda terapkan untuk mengunci kepatuhan moral siswa tanpa mengabaikan pendekatan humanis?

Informan: Mekanisme sanksi yang saya terapkan di kelas 7A mboten pernah menggunakan kekerasan fisik atau kata-kata kasar yang mencederai kejiwaan anak, Ibu. Kita berjalan di koridor sanksi edukatif Islami yang menyasar pembersihan jiwa atau *riyadah an-nafs*. Pelanggar aturan shalat berjamaah akan diberikan sanksi keagamaan yang mendidik, seperti diwajibkan menulis ulang draf surat pendek beserta artinya, menghafal doa-doa harian, atau tadarus Al-Qur'an terbimbing di saf terdepan musala setelah jamaah selesai dengan pengawasan saya. Sanksi ini diberikan secara tegas namun disampaikan dengan tutur kata yang santun dan penuh kasih sayang. Pendekatan humanis ini membuat siswa kelas 7A menyadari bahwa sanksi kasebut mboten bertujuan untuk menyiksa atau mempermalukan mereka, melainkan sebagai bentuk kasih sayang guru untuk membentengi moral dan spiritual mereka.

Peneliti: Bagaimana pemanfaatan forum komunikasi atau paguyuban orang tua kelas 7A yang Anda koordinasikan untuk mensinkronkan pengawasan ibadah harian siswa saat berada di luar lingkungan madrasah?

Informan: Pemanfaatan paguyuban orang tua kelas 7A sangat vital untuk menjembatani jurang pemisah pengawasan antara sekolah dan rumah, Ibu Kepala. Saya mengoordinasikan sebuah forum komunikasi berkala melalui grup jejaring sosial WhatsApp khusus orang tua kelas 7A. Setiap akhir pekan, saya membagikan draf rekapitulasi grafik Buku Kendali Ibadah anak-anak ke grup tersebut secara personal atau memberikan evaluasi umum. Saya mengimbau dan mengedukasi para orang tua agar ikut mensinkronkan pengawasan ibadah praktis anak saat berada di luar madrasah, terutama pada hari libur. Kami juga membuat program "Laporan Mandiri Ibadah Rumah", di mana orang tua memotret aktivitas shalat anak di rumah secara berkala dan mengirimkannya ke saya. Sinergitas pengawasan terpadu antara pihak wali kelas dan lingkungan domestik orang tua inilah yang menjadi kunci utama terkuncinya konsistensi kepatuhan moral shalat anak didik kita secara berkelanjutan.

HASIL WAWANCARA

Informan : Ibu Heny Handayani, S.Pd. (Guru Wali Kelas 8B)
Tempat : Ruang Kelas / Ruang Guru MTs Tarbiyatul Islam Raci
Waktu : Sabtu, 7 Februari 2026, Pukul 12.00 - 15.00 WIB

Peneliti: Bagaimana bentuk koordinasi dan penyelarasan langkah yang Anda lakukan selaku Wali Kelas 8B bersama Guru Fikih dalam mengawal komitmen shalat Dzuhur berjamaah siswa di madrasah?

Informan: *Matur nuwun* pertanyaannya, Ibu Kepala. Untuk anak-anak kelas 8 ini kan fasenya sedang dinamis-dinamisnya nggih, Ibu, berbeda dengan kelas 7 yang masih polos. Jadi koordinasi saya dengan Pak Haji Lazimun selaku Guru Fikih harus ekstra rapat. Kami menyelaraskan langkah dengan cara saling bertukar informasi mengenai psikologis anak. Di kelas, saya bertugas mengondisikan mental mereka, memberikan wejangan bahwa shalat itu bukan sekadar menggugurkan kewajiban. Setelah itu, eksekusinya di lapangan diawasi oleh Pak Haji Lazimun. Kalau Pak Haji melihat ada anak 8B yang safnya berantakan atau wudhunya asal-asalan karena terburu-buru ingin main, beliau langsung menegur di tempat dan mencatatnya. Catatan itu kemudian diserahkan ke saya untuk saya tindak lanjuti saat jam perwalian di kelas. Penyelarasan seperti ini bikin anak-anak sadar bahwa mereka dipantau secara utuh oleh wali kelas dan guru agamanya.

Peneliti: Bagaimana pembagian tugas operasional yang Anda jalankan untuk memastikan seluruh siswa kelas 8B tertib berwudhu dan bergerak menuju tempat ibadah tepat waktu?

Informan: *Nggih* Ibu, secara operasional saya menerapkan sistem "Sapu Bersih" di kelas 8B. Begitu azan berkumandang atau jam pelajaran terakhir usai, saya berdiri di ambang pintu kelas. Saya menginstruksikan seksi keagamaan untuk memimpin teman-temannya keluar dengan tertib. Anak laki-laki keluar duluan menuju pancuran air, baru disusul yang perempuan sambil membawa mukenanya masing-masing. Saya memastikan mboten ada satupun siswa yang tertinggal di dalam kelas dengan alasan piket atau mengerjakan PR. Kadang ada saja akal anak kelas 8 yang pura-pura sakit perut minta ke toilet belakang, nah itu saya pantau terus bergeraknya ke mana. Tugas saya mengawal mereka sampai benar-benar masuk ke batas suci musala, setelah itu saya ikut masuk barisan.

Peneliti: Bagaimana pengisian dan pengelolaan instrumen monitoring harian atau buku kendali ibadah di tingkat kelas 8B untuk memantau grafik kehadiran shalat siswa secara berkala?

Informan: Pengelolaan Buku Kendali Ibadah di kelas 8B itu saya percayakan penuh kepada pengurus kelas, khususnya seksi keagamaan, tapi tetap di bawah validasi saya, Ibu Kepala. Setiap mau mulai jamaah, seksi keagamaan ini bawa buku draf absen khusus shalat. Mereka ngecek barisan saf kelas 8B, siapa yang mboten kelihatan. Nah, setelah jamaah bubar, bukunya disetor ke saya untuk ditandatangani. Setiap hari Sabtu, saya rekap semuanya. Dari instrumen itu kelihatan jelas grafiknya, Ibu. Anak yang tadinya rajin kok minggu ini bolong dua kali, langsung kelihatan. Buku ini semacam rapor harian bagi saya untuk memantau fluktuasi kedisiplinan spiritual mereka, jadi saya punya bukti konkret kalau mau menegur anak, mboten sekadar katanya-katanya.

Peneliti: Bagaimana cara Anda memberikan keteladanan nyata (*qudwah hasanah*) secara konsisten kepada siswa kelas 8B saat mendampingi mereka melaksanakan aktivitas ibadah bersama di madrasah?

Informan: Menawi soal keteladanan, saya pegang prinsip bahwa guru itu *digugu lan ditiru*, Ibu. Anak kelas 8 itu logikanya sudah jalan, mereka akan protes dalam hati kalau disuruh shalat tapi gurunya sendiri malah asyik duduk di ruang guru. Makanya, wujud *qudwah hasanah* saya adalah selalu berada di tengah-tengah mereka. Saat azan, saya hentikan semua urusan administrasi. Saya jalan bareng anak-anak perempuan ke tempat wudhu, lalu mengambil saf di musala. Di sana saya rutinkan shalat *qabliyah* dan *ba'diyah*. Saat berdzikir pun saya contohkan duduk yang tenang, mboten langsung buru-buru melipat mukena. Ketika anak-anak melihat wali kelasnya istiqamah beribadah tepat waktu, pelan-pelan hati mereka akan terketuk dan merasa malu kalau mau berbuat indisipliner di musala.

Peneliti: Apa saja faktor internal di dalam kelas 8B, baik dari aspek kesiapan sarana maupun kondisi psikologis siswa, yang mendukung kelancaran pelaksanaan program shalat berjamaah?

Informan: Dari segi sarana di dalam kelas 8B *alhamdulillah* sangat menunjang, Ibu Kepala. Lemari penyimpanan perlengkapan shalat anak-anak sudah kita tata rapi, dikasih pewangi juga biar mukenanya mboten apek. Jadi mboten ada lagi alasan anak perempuan mboten shalat karena lupa bawa mukena. Dari aspek psikologis, walaupun anak kelas 8 ini sedang kritis-kritisnya, tapi di kelas 8B ini iklim kekeluargaannya kuat. Anak-anak yang rajin sering kali berinisiatif mengajak atau *ngoprak-ngoprak* temannya yang malas. Iklim kelas yang solid ini menjadi modal internal yang bagus. Ketika energi pertemanan ini diarahkan ke hal positif, program shalat berjamaah bisa berjalan lebih lancar dan guyub.

Peneliti: Bagaimana karakteristik sosiokultural lingkungan masyarakat pesisir memengaruhi tingkat kepatuhan moral serta pembentukan kontrol diri (*dhabt an-nafs*) siswa di kelas 8B?

Informan: Wah, ini yang jadi seni tersendiri mengajar di Raci sini, Ibu. Lingkungan pesisir ini kan membentuk karakter anak yang *ceplas-ceplos*, mandiri, tapi kadang ngotot dan agak keras kepalanya. Banyak dari wali murid 8B ini yang kerjanya di tambak ikan atau di laut saking subuh sampai sore, jadi anak-anak ini di rumah terbiasa bebas, mboten ada yang mengontrol ketat jam shalatnya. Pembentukan *dhabt an-nafs* atau kontrol dirinya jadi lemah ketika di rumah. Nah, pas di sekolah diatur dengan jadwal jamaah yang disiplin, kadang muncul resistensi di awal. Kepatuhan moral mereka itu naik turun, tergantung *mood* dan lingkungan. Menyikapi watak keras khas anak pesisir ini mboten mempan pakai bentakan kasar, Ibu, malah mereka bisa makin melawan. Harus diposisikan seperti kawan, diajak ngobrol pelan-pelan dari hati ke hati baru mereka mau nurut.

Peneliti: Bagaimana kendala manajerial atau keterbatasan durasi pemantauan yang Anda hadapi selaku wali kelas dalam mengawasi stabilitas grafik pelaksanaan ibadah praktis siswa kelas 8B sehari-hari?

Informan: Kendalanya sering kali di masalah teknis waktu transisi itu, Ibu Kepala. Jeda istirahat ke waktu dzuhur itu kadang terasa sangat pendek untuk mengondisikan 30-an anak wudhu bergantian, apalagi kelas 8 ini kadang suka banyak gaya kalau di tempat wudhu. Selain itu, keterbatasan fisik saya memantau. Kadang saya harus piket administrasi atau melayani tamu di ruang guru, sehingga mboten bisa 100% full mengawal mereka jalan saking kelas ke musala. Di celah waktu sedikit itulah kadang ada 1-2 anak 8B yang curi-curi kesempatan melipir ke kantin. Kendala durasi pemantauan di luar sekolah juga terasa; begitu pulang ke rumah, stabilitas ibadah mereka lepas dari pantauan saya sepenuhnya.

Peneliti: Bagaimana dampak paparan budaya digital/gawai serta pengaruh pergaulan teman sebaya (*peer effects*) memicu sifat malas beribadah pada fase perkembangan emosi remaja yang semakin dinamis di kelas 8B?

Informan: Leres Ibu, di fase kelas 8 ini godaan *gadget* dan teman nongkrong itu luar biasa kuat. Paparan budaya digital bikin mereka kecanduan *scroll* TikTok atau mabar *game online* sampai malam. Besoknya di sekolah fisiknya capek, ngantuk, bawaannya pingin rebahan terus. Rasa malas ini memuncak pas jam shalat Dzuhur. Ditambah lagi dengan *peer effects*. Di kelas 8B ini sudah mulai terbentuk "genk-genk" kecil. Kalau kebetulan pentolan genk-nya itu lagi malas dan ngajak nongkrong di kelas pas azan, anggota genk yang lain pasti milih ikut nongkrong demi setia kawan. Fluktuasi emosi remaja yang ingin diakui oleh kelompoknya ini sering kali mengalahkan motivasi intrinsik beribadahnya.

Peneliti: Bagaimana solusi adaptif yang Anda terapkan secara langsung di kelas untuk mengatasi kemalasan siswa kelas 8B dan merangsang motivasi intrinsik beribadah mereka?

Informan: Solusi adaptifnya saya banyak main di pendekatan emosional, Ibu. Saya mboten menghukum fisik, tapi saya serang "gengsi" positifnya. Saya sering buat semacam kompetisi kecil di kelas, "Ayo kelompok saf mana yang minggu ini mboten ada bolongnya, nanti Ibu kasih nilai *reward* di nilai sikap". Selain itu, kalau ada anak yang malasnya akut, saya pisahkan tempat duduknya dari "genk"-nya, saya jejerkan dengan anak yang rajin dan kalem. Terkadang di jam wali kelas, saya ajak mereka duduk melingkar, cerita-cerita santai tentang *birrul walidain* (berbakti pada orang tua) dan shalat. Pas batin mereka tersentuh dan kadang sampai ada yang menangis, di situlah motivasi intrinsiknya terbangun kembali saking dalam hati mereka sendiri.

Peneliti: Bagaimana bentuk kerja sama dan rujukan kasus yang Anda lakukan bersama Guru Bimbingan Konseling (BK) jika terdapat siswa kelas 8B yang kedapatan sering melanggar aturan ibadah?

Informan: Kerja sama dengan BK sangat mutlak saya perlukan, Ibu Kepala. Kalau di buku kendali ada siswa kelas 8B yang membolos jamaah sampai 3-4 kali sebulan, dan sudah saya kasih teguran persuasif mboten mempan, saya langsung buat surat rujukan ke ruang BK. Saya serahkan datanya, biar digali lebih dalam oleh Guru BK. Kadang kan anak mboten mau cerita jujur ke wali kelas karena takut, tapi kalau dengan Guru BK pendekatannya beda. Sering kali ketahuan bahwa anak itu malas ibadah bukan karena nakal, tapi karena sedang ada *broken home* di rumahnya. Dengan data balik saking BK kasebut, saya di kelas jadi lebih tahu cara memperlakukan anak tersebut dengan lebih welas asih. Sinergi ini benar-benar menyelamatkan masa depan anak.

Peneliti: Bagaimana mekanisme penegakan sanksi edukatif islami di tingkat kelas yang Anda terapkan untuk mengunci kepatuhan moral siswa 8B tanpa mengabaikan pendekatan humanis?

Informan: Sesuai visi madrasah yang Ibu pimpin, sanksi di kelas 8B pantang berupa hukuman fisik. Kita terapkan sanksi edukatif yang menyasar *riyadah an-nafs* (pembersihan jiwa). Kalau ketahuan melanggar aturan jamaah, sanksinya adalah mereka saya beri tugas merangkum bab shalat saking LKS Fikih, atau wajib ikut setoran hafalan surat pendek ke saya setelah shalat selesai. Sanksinya mengikat dan tegas, tapi bentuknya mendidik. Saya sampaikan ke mereka, "Ibu ngasih tugas ini bukan karena Ibu benci, tapi karena Ibu sayang, Ibu mboten mau kalian ninggalin kewajiban Allah." Dengan pendekatan bahasa yang humanis seperti itu, remaja keras kepala pesisir pun akan luluh dan kepatuhan moralnya mboten berdasarkan rasa takut dihukum.

Peneliti: Bagaimana pemanfaatan forum komunikasi atau paguyuban orang tua kelas 8B yang Anda koordinasikan untuk mensinkronkan pengawasan ibadah harian siswa saat berada di luar lingkungan madrasah?

Informan: Paguyuban orang tua kelas 8B ini sangat aktif di grup WhatsApp, Ibu. Saya manfaatkan betul forum komunikasi itu. Setiap bulan saya umumkan progres kelas, dan saya sampaikan pesan-pesan moral agar orang tua di rumah ikut mengontrol jam ibadah anaknya. Kadang saya kirim pesan japri (jaringan pribadi) ke orang tua kalau grafiknya anaknya lagi turun, "Bapak/Ibu, mohon ananda di rumah *dipun emutaken* (diingatkan) shalat subuh dan ngajinya nggih." Saya selalu mengedukasi mereka bahwa tanggung jawab moral anak ini tugas bareng, mboten bisa dipasrahkan 100% ke madrasah. Alhamdulillah, dengan komunikasi yang intensif, banyak orang tua yang jadi lebih *aware* dan ikut memantau penggunaan *gadget* anaknya di rumah agar mboten mengganggu jam shalat.

HASIL WAWANCARA

Informan : Bapak Sudadi, S.Pd. (Guru Bimbingan Konseling)
Tempat : Ruang Bimbingan Konseling (BK) MTs.
Waktu : Sabtu, 14 Februari 2026, Pukul 12.00 - 15.00 WIB

Peneliti: Bagaimana bentuk koordinasi awal dan penyelarasan peran yang Anda lakukan selaku Guru BK bersama Guru Fikih dan Wali Kelas dalam merancang program penguatan kedisiplinan shalat siswa?

Informan: *Matur nuwun*, Ibu Kepala Madrasah. Untuk koordinasi awal, kami selalu duduk bersama menyamakan frekuensi. Paradigma yang saya tekankan dari sisi BK adalah bahwa ruang BK ini bukan "pengadilan" dan saya bukan "polisi sekolah". Kami menyelaraskan peran di mana Pak Haji Lazimun dan wali kelas menjadi eksekutor kedisiplinan di lapangan (kelas dan musala), sementara saya menjadi benteng pertahanan psikologisnya. Kami sepakat bahwa ketidakdisiplinan anak dalam shalat berjamaah itu ibarat puncak gunung es; tugas saya adalah menyelami apa yang ada di bawahnya, mencari akar masalah batinnya. Dengan penyelarasan peran ini, anak-anak mboten merasa terus-menerus diserang dengan aturan, tetapi juga merasa dirangkul secara emosional.

Peneliti: Bagaimana mekanisme pelaporan atau pembagian tugas lintas lini pendidik saat mendeteksi adanya siswa yang mulai menunjukkan penurunan kedisiplinan ibadah praktis?

Informan: *Nggih* Ibu, mekanismenya berjalan secara berjenjang dan sangat terstruktur. Kalau di lapangan terpantau ada anak yang mulai malas jamaah atau wudhunya asal-asalan, wali kelas akan memberikan teguran lisan tingkat pertama. Jika pelanggaran ini berulang sampai 3-4 kali dalam rentang waktu yang berdekatan, barulah buku kendali ibadahnya dilimpahkan kepada saya sebagai surat rujukan kasus. Saya kemudian memanggil anak kasebut ke ruang BK. Pemanggilannya pun mboten dilakukan saat jam istirahat yang ramai biar anak mboten malu, tapi saya panggil dengan santun. Di situlah tugas saya mengambil alih untuk membedah masalahnya lebih dalam secara personal.

Peneliti: Bagaimana Anda memanfaatkan instrumen monitoring terpadu atau buku catatan pelanggaran tata tertib madrasah sebagai acuan dalam memberikan bimbingan spiritual kepada siswa?

Informan: Buku kendali ibadah dan catatan pelanggaran itu ibarat "rekam medis psikologis" bagi saya, Ibu Farida. Dari coretan absensi dan grafik di buku kasebut, saya saget mendeteksi ritme emosi anak. Misalnya, ada anak yang grafiknya stabil rajin, lalu tiba-tiba minggu ini merah semua karena membolos jamaah. Saya langsung tahu ini pasti ada *something wrong*. Data itu saya jadikan pintu masuk saat

konseling. Saya tanya, "Le, bapak lihat dari catatan wali kelasmu, minggu ini kamu sering mboten ke musala, lagi ada pikiran apa di rumah?". Jadi, instrumen itu sangat membantu saya membuka percakapan agar konselingnya tepat sasaran, mboten sekadar menebak-nebak.

Peneliti: Bagaimana bentuk dukungan Anda dalam mewujudkan ekosistem lingkungan belajar yang religius (*bi'ah shalihah*) melalui pendekatan konseling bagi siswa di madrasah?

Informan: Dukungan saya adalah menciptakan *safe space* atau ruang aman bagi batin anak-anak kita, Ibu. *Bi'ah shalihah* itu kan mboten hanya fisik musala yang bersih, tapi juga ekosistem hati yang damai. Pendekatan konseling yang saya berikan bernuansa religius. Ketika anak sedang kacau, saya doktrin mereka pelan-pelan bahwa sebaik-baiknya tempat mengeluh dan curhat itu ya di atas sajadah, ke Gusti Allah. Saya jadikan ruang BK ini sebagai tempat penyejuk. Kalau hati mereka sudah tenang karena merasa dihargai di ruang BK, secara otomatis mereka akan lebih mudah diarahkan untuk meramaikan musala tanpa ada perasaan terpaksa.

Peneliti: Apa saja faktor internal madrasah, termasuk dukungan manajemen dan ketersediaan ruang konseling, yang menunjang efektivitas peran Anda dalam memitigasi kendala ibadah siswa?

Informan: *Alhamdulillah* Ibu Kepala, dukungan dari panjenengan saking segi manajemen sangat luar biasa. Ruang BK kita sekarang posisinya sangat strategis, tertutup rapat, dan fasilitasnya nyaman ber-AC. Ini hal yang sangat krusial, lho, Ibu. Kenapa? Karena asas utama BK itu adalah kerahasiaan (*confidentiality*). Dengan ruang yang nyaman dan tertutup, anak-anak merasa privasinya terjaga. Mereka mboten takut atau gengsi lagi masuk ke ruang BK. Kadang malah ada anak yang datang sendiri minta nasihat karena sumpek di rumah. Kesiapan fasilitas ini sangat mendongkrak efektivitas saya dalam memulihkan mental spiritual anak-anak kita.

Peneliti: Bagaimana karakteristik sosiokultural lingkungan masyarakat pesisir memengaruhi kondisi kesehatan mental dan stabilitas emosi siswa dalam mematuhi aturan ibadah di madrasah?

Informan: Nah, ini akar permasalahannya di wilayah pesisir Raci, Ibu. Karakter sosiokultural masyarakatnya keras, lugas, dan orang tuanya punya mobilitas tinggi. Banyak anak kita yang di rumah mengalami krisis kelekatan (*attachment*) dengan orang tuanya karena ditinggal melaut atau bertambak dari pagi sampai malam. Efek psikologisnya, banyak siswa kita yang tumbuh menjadi *attention seeker* (pencari perhatian) dengan stabilitas emosi yang labil. Kadang, sikap mereka yang melanggar aturan shalat, sengaja lari ke kantin pas azan, itu sebenarnya cuma cara bawah sadar mereka untuk mencari perhatian dari guru, karena di rumah mboten diperhatikan. Watak keras ini menuntut saya harus ekstra *telaten*, mboten bisa dihadapi dengan emosi balik.

Peneliti: Kendala manajerial atau hambatan komunikasi (*ego sektoral*) seperti apa yang sering Anda temui saat berkoordinasi dengan sesama dewan guru dalam menangani kasus pelanggaran ibadah siswa?

Informan: Dulu di awal-awal memang sempat ada riak kecil ego sektoral, Ibu. Namanya manusia, kadang ada guru umum atau wali kelas yang maunya instan. Ketika ada anak nakal atau mboten mau shalat, mereka menuntut saya di BK untuk ngasih hukuman keras atau langsung diskors biar kapok. Padahal dari kacamata psikologi dan konseling, menyembuhkan mental anak itu mboten bisa *simsalabim* atau pakai kekerasan. Perbedaan sudut pandang ini kadang memicu *miss communication*. Namun, karena kita rutin difasilitasi rapat evaluasi oleh Ibu, saya pelan-pelan memberikan edukasi ke rekan-rekan guru bahwa mengubah karakter itu butuh proses penanaman yang sabar, mboten saget langsung dipetik hasilnya.

Peneliti: Bagaimana Anda memetakan dampak negatif dari paparan budaya digital serta pergaulan teman sebaya (*peer effects*) terhadap problem kemalasan dan krisis motivasi ibadah remaja awal?

Informan: Dampak budaya digital ini menyumbang porsi besar terhadap krisis motivasi anak zaman sekarang, Ibu. Dari sesi konseling, banyak yang *curhat* mereka begadang main *game* atau kena *cyberbullying* di media sosial, sehingga paginya mereka *burnout*, kelelahan mental, dan males gerak. Apalagi ditambah dengan *peer effects* di usia Tsanawiyah yang sedang mencari jati diri. Kalau sirkel pertemanannya toxic dan suka *ngajak* membolos jamaah, anak yang aslinya baik bisa gampang ikut-ikutan. Saya sering kali membedah *peer effects* ini dengan memanggil pentolan gengnya langsung, saya sentuh hatinya agar sirkel pertemanannya itu diarahkan ke kompetisi yang positif.

Peneliti: Solusi adaptif dan pendekatan konseling humanis-religius seperti apa yang Anda terapkan secara langsung untuk menyentuh aspek pembersihan jiwa (*riyadah an-nafs*) pada siswa yang bermasalah?

Informan: Solusi saya di ruang BK menggunakan pendekatan *Riyadah An-Nafs*, Ibu. Murni olah jiwa. Kalau ada anak pesisir yang kerasnya minta ampun masuk BK karena malas shalat, saya mboten akan menyuruh dia menulis surat pernyataan lebih dulu. Saya ajak dia duduk santai, (untuk siswa laki-laki) kadang saya rangkul pundaknya, saya setelkan lantunan murottal yang tenang. Saya ajak bicara dari hati ke hati, "Le, orang tuamu capek-capek cari uang di laut supaya kamu jadi anak sholeh, masa doanya mboten kamu balas dengan shalat?". Saya serang sisi afektifnya sampai anak itu kadang menangis luluh. Kalau kerasnya hati sudah mencair, baru kesadaran dan motivasi ibadahnya bisa masuk ke kalbu.

Peneliti: Bagaimana mekanisme tindak lanjut atau rujukan kasus yang Anda lakukan bersama Wali Kelas dan orang tua siswa ketika upaya persuasif di sekolah belum membuahkan hasil maksimal?

Informan: Menawi ikhtiar dari saya dan wali kelas di madrasah mboten cukup, saya akan menerapkan *Triangle Approach* atau pendekatan segitiga (Sekolah, Siswa, Orang Tua), Ibu Kepala. Saya mengundang orang tuanya datang ke madrasah. Di sana kita duduk bareng, bertiga. Banyak orang tua yang kaget dan menangis karena mboten tahu kalau anaknya di sekolah sering bolong shalatnya. Di forum itu saya mboten menyalahkan orang tua, tapi mengajak sinkronisasi. "Bapak/Ibu, mari kita samakan langkah. Di madrasah kami disiplinkan, di rumah mohon panjenengan awasi penggunaan *handphone*-nya." Kerja sama ini biasanya sangat ampuh karena anak merasa "dikepung" oleh kasih sayang dari madrasah dan rumah.

Peneliti: Bagaimana peran Anda dalam mengawal penerapan sanksi edukatif islami agar tegaknya kedisiplinan tetap memperhatikan batas-batas psikologis perkembangan emosi remaja awal?

Informan: Peran saya di sini sebagai "filter" pelindung mental, Ibu. Saya selalu mengawal agar sanksi yang diberikan oleh wali kelas maupun guru Fikih itu mboten sampai menghancurkan *self-esteem* atau harga diri anak. Memberikan sanksi tadarus Al-Qur'an atau hafalan itu sangat bagus, tapi saya mewanti-wanti agar sanksinya mboten dilakukan di tengah lapangan atau di depan anak-anak lain yang sedang berkerumun, yang bisa bikin anak itu dipermalukan. Remaja usia kelas 7 atau 8 itu egonya sangat rapuh, Ibu. Kalau mereka dipermalukan, mereka mboten akan tobat, yang ada malah dendam dan makin melawan. Sanksi harus tegas namun tetap menjaga *marwah* dan martabat sang anak.

Peneliti: Bagaimana kontribusi Anda dalam sistem evaluasi berkala madrasah untuk memberikan masukan dari perspektif bimbingan konseling guna menyempurnakan strategi kolaboratif dewan guru ke depannya?

Informan: Dalam forum diskusi berkala setiap hari Sabtu siang itu, kontribusi saya adalah menyumbangkan "kacamata psikologis" bagi dewan guru, Ibu Kepala. Kalau ada wali kelas yang sedang emosi atau jengkel karena menganggap kelasnya bandel-bandel, saya masuk untuk menetralisir suasana. Saya berikan *insight* atau pemahaman bahwa anak usia pubertas itu memang secara biologis hormonnya sedang bergejolak, butuh disalurkan, dan butuh divalidasi. Masukan dari perspektif psikologi BK ini membantu rekan-rekan guru untuk merefleksikan kembali gaya komunikasi mereka, sehingga strategi kolaboratif pengawasan ibadah yang kita jalankan bisa semakin humanis, *ngemong*, dan berkesinambungan.

Lampiran ke-8:

HASIL OBSERVASI

Pelaksanaan observasi pertama berlangsung pada hari Sabtu, 14 Februari 2026, tepat pukul 12.00 hingga 15.00 WIB di area Mushala MTs Tarbiyatul Islam Raci. Peneliti mengamati secara langsung praktik pengawasan shalat Dzuhur berjamaah dan interaksi antar pendidik di lapangan. Hasilnya menunjukkan sebuah sinergi yang memikat. Saat gema azan berkumandang, Bapak H. Lazimun Latif selaku Guru Fikih, dibantu oleh jajaran wali kelas, tampak sigap turun ke lapangan mengarahkan arus pergerakan siswa. Tidak ada kesan saling lempar tanggung jawab di antara mereka. Pembagian tugas berjalan mengalir; ada yang mengatur antrean di pancuran air, sementara yang lain merapikan barisan saf di dalam batas suci musala. Kerja sama struktural ini terbukti mempercepat transisi anak-anak dari ruang kelas menuju tempat ibadah, meminimalisir ruang kosong yang kerap dimanfaatkan oleh para siswa laki-laki untuk sekadar bersenda gurau.

Memasuki observasi kedua yang dilaksanakan pada Sabtu, 21 Februari 2026, antara pukul 12.00 sampai 15.00 WIB, penelusuran difokuskan pada lingkungan sekitar madrasah dan area ruang kelas. Titik tekan pengamatan adalah proses pengondisian *bi'ah shalihah* dan manifestasi qudwah *hasanah* dari para dewan guru di luar jam pelajaran kelas. Fakta di lapangan memperlihatkan dedikasi yang luar biasa. Para pendidik tidak hanya bertindak sebagai mandor instruksi, melainkan ikut membasuh wajah di area wudhu yang sama dengan anak-anak. Mereka mendahului langkah siswa menuju musala, kemudian mendirikan shalat sunnah rawatib di saf terdepan. Pemandangan visual ini seolah memancarkan wibawa spiritual yang meredam kebisingan remaja. Anak-anak yang semula berniat melipir ke kantin secara perlahan mengurungkan niatnya. Keteladanan sunyi ini terbukti jauh lebih tajam merobohkan benteng kemalasan siswa dibandingkan dengan ratusan kalimat teguran keras yang diucapkan.

Kegiatan observasi ketiga bergulir pada hari Sabtu, 28 Februari 2026, pukul 12.00 hingga 15.00 WIB, mengambil titik kumpul di area tempat wudhu dan sepanjang koridor madrasah. Tujuannya adalah memotret dinamika pergaulan, melacak potensi kemalasan, serta mengukur dampak pengaruh teman sebaya sebagai faktor penghambat. Narasi lapangan menyuguhkan realita khas remaja pubertas. Terlihat sekelompok siswa laki-laki kelas delapan yang mencoba memperlambat langkah, sengaja asyik mengobrol, hingga bermain cipratan air saat berwudhu. Peneliti mencatat adanya tekanan kelompok (*peer effects*); ketika satu anak dominan bersikap santai menunda waktu shalat, rekan sebayanya terseret arus solidaritas yang keliru untuk ikut-ikutan menunda. Resistensi halus berupa wajah cemberut atau langkah yang sengaja diseret sesekali muncul tatkala guru piket

mendekat untuk menegur, menegaskan bahwa ego remaja pesisir membutuhkan ruang peluluhan yang lebih ekstra dari sekadar barisan aturan.

Penelusuran lebih lanjut diwujudkan dalam observasi keempat pada Sabtu, 7 Maret 2026, merentang dari pukul 12.00 sampai 15.00 WIB. Titik sentral pengamatan kembali ke area musala dan infrastruktur pendukungnya untuk menakar faktor daya dukung fisik serta kultur religius. Hasil pantauan visual menunjukkan kesiapan sarana prasarana ibadah yang sangat prima. Deretan keran air bersih mengalir deras tanpa hambatan, memastikan antrean puluhan siswa terurai dengan cepat. Area pembatas antara tempat bersuci siswa putra dan putri berdiri tegak menopang batasan syariat yang kokoh. Sementara itu, karpet musala terhampar bersih dengan sirkulasi udara yang sejuk, menciptakan ruang hening yang nyaman. Iklim fisik yang mumpuni ini berpadu apik dengan tradisi keagamaan yayasan yang pekat, memberikan modalitas sosiokultural yang sangat menguntungkan bagi tim guru untuk mendesain arsitektur kedisiplinan tanpa harus terkendala oleh alasan minimnya fasilitas.

Pada hari Sabtu, 14 Maret 2026, tepat pukul 12.00 hingga 15.00 WIB, observasi kelima dilaksanakan dengan menyisir area Ruang Bimbingan Konseling (BK) serta selasar Ruang Guru. Fokus rekaman peristiwa kali ini membidik langsung pada implementasi sanksi edukatif bernuansa Islam serta manuver konseling humanis. Peneliti menyaksikan momen intim tatkala Guru BK bersama Wali Kelas memanggil beberapa siswa yang tercatat sering mangkir dari saf jamaah. Pendekatan yang diusung sungguh menyejukkan; alih-alih menghakimi dengan suara tinggi, dialog dibangun melalui tatapan mata yang teduh dan pertanyaan empatik mengenai latar belakang keluarga. Siswa pelanggar kemudian diarahkan ke saf depan musala seusai jamaah usai guna menjalani hukuman spiritual berupa tadarus terbimbing. Metode penyucian jiwa (*riyadah an-nafs*) ini sukses meruntuhkan arogansi siswa tanpa mencederai martabat mereka di hadapan teman sebayanya yang lain.

Puncak rangkaian pengamatan ditutup melalui observasi keenam pada hari Sabtu, 21 Maret 2026, antara pukul 12.00 hingga 15.00 WIB, yang berpusat di ruang komunal guru dan area administrasi madrasah. Kamera pengamatan difokuskan pada iklim koordinasi manajerial dan dinamika rapat evaluasi lintas lini. Selepas siswa meninggalkan gerbang sekolah, suasana ruang guru mencair dalam diskusi informal yang hangat namun terarah. Para wali kelas, guru mata pelajaran umum, hingga jajaran pendidik agama saling bertukar catatan dari instrumen buku kendali ibadah mingguan. Tidak tampak adanya tembok ego sektoral yang membatasi percakapan. Mereka secara terbuka membedah tren kemalasan di kelas tertentu, mengevaluasi kebocoran pengawasan, dan langsung meracik formulasi perbaikan untuk pekan depan.

Lampiran 9:

HASIL STUDI DOKUMEN

Pelaksanaan studi dokumen tahap pertama dilangsungkan pada hari Sabtu, 28 Maret 2026, berpusat di ruang tata usaha MTs Tarbiyatul Islam Raci. Pada fase ini, peneliti membedah secara komprehensif berbagai instrumen perencanaan manajerial madrasah, meliputi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), regulasi tata tertib tertulis, matriks pembagian tugas pendidik, hingga susunan jadwal pelaksanaan ibadah shalat Dzuhur berjamaah. Hasil penelaahan terhadap arsip-arsip fundamental tersebut memperlihatkan adanya rancangan strategi kolaboratif yang terstruktur rapi. Pihak manajemen madrasah secara eksplisit telah memetakan garis koordinasi silang antara Guru Fikih, Guru Akidah Akhlak, dan barisan Wali Kelas dalam kerangka kebijakan resmi. Temuan dokumenter ini menjadi landasan argumentatif yang memvalidasi bahwa program penguatan kedisiplinan spiritual siswa di madrasah bukanlah inisiatif parsial yang muncul seketika, melainkan hasil arsitektur pendidikan karakter yang telah direncanakan matang dan dilegitimasi institusi.

Memasuki tahapan kedua yang direalisasikan pada hari Sabtu, 4 April 2026, penelusuran arsip bergeser menuju dokumen pelaksanaan harian yang mencerminkan realitas lapangan sesungguhnya. Peneliti mengkaji secara mendalam lembar presensi absensi shalat Dzuhur berjamaah, jurnal kegiatan harian kelas, catatan rekapitulasi pelanggaran kedisiplinan, serta dokumen inventarisasi sarana prasarana ibadah. Konklusi dari penelaahan berkas administratif ini berhasil memetakan dua kutub yang saling tarik-menarik. Di satu sisi, inventarisasi aset membuktikan ketersediaan fasilitas air dan kelayakan musala yang sangat mumpuni sebagai daya dukung utama. Namun di sisi lain, catatan rekapitulasi jurnal harian mengungkap fluktuasi grafik kehadiran siswa yang cukup dinamis, di mana masih ditemukan coretan merah tanda ketidakhadiran di saf musala tanpa alasan syar'i. Berkas-berkas empiris ini menyingkap fakta bahwa meskipun infrastruktur sudah maksimal, masih terdapat benturan dari faktor penghambat eksternal yang melemahkan konsistensi kepatuhan moral santri.

Rangkaian studi dokumen kemudian dituntaskan pada tahap ketiga yang jatuh pada hari Sabtu, 11 April 2026, dengan menyoroti arsip intervensi dan tindak lanjut manajerial. Objek penelaahan berfokus pada buku catatan bimbingan konseling (BK), draf instrumen monitoring terpadu lintas guru, serta notulensi hasil rapat evaluasi kinerja pendidik. Ekstraksi dari kumpulan berkas krusial ini mendeskripsikan secara gamblang anatomi solusi adaptif yang dirumuskan oleh tim pendidik MTs Tarbiyatul Islam Raci. Catatan rujukan kasus dari wali kelas kepada guru BK menunjukkan sebuah pola penanganan masalah yang berorientasi pada

pendekatan konseling humanis-religius, bukan sekadar pemberian sanksi formalitas. Lebih jauh lagi, lembar notulensi rapat merekam jejak diskusi dinamis antar dewan guru dalam memitigasi kendala lapangan, seperti pencairan sekat komunikasi sektoral. Arsip-arsip ini menjadi bukti autentik bahwa sistem evaluasi institusi telah sukses mentransformasi hambatan menjadi pijakan perbaikan yang berkesinambungan.

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Farida Rohmawati. Ia dilahirkan di kabupaten Pati pada tanggal 16 juli 1984. Penulis merupakan putri ketiga dari 3 bersaudara yang lahir dari pasangan petani. Saat ini penulis berdomisili di desa RACI RT 03 RW 03 kecamatan batangan kabupaten Pati. Saat ini berprofesi sebagai kepala MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci. Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui email: faridamahasin79@gmail.com

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah:

1. MI Tarbiyatul Islamiyah Raci
2. MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci
3. Madrasah Aliyah Negeri Lasem Rembang
4. Sarjana (S1): Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo Semarang
5. Magister (S2): Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman Guppi (UNDARIS) Semarang

Riwayat pekerjaan, diantaranya:

1. Kepala MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci
2. Tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati
3. Tenaga pendidik di PKBM Wira Bhakti Batangan
4. Bendahara koperasi Puspa Mulyo Desa Raci
5. Sekretaris PKK desa Raci